

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini memuat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terhadap empat topik permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Deskripsi hasil penelitian memaparkan data sesuai topik-topik penelitian. Pembahasan memuat keterkaitan antara deskripsi hasil penelitian, temuan penelitian, dan penelitian lain yang relevan. Data-data temuan penelitian digali melalui metode analisis konten sastra dengan perspektif ekofeminisme profetik terhadap novel-novel Ahmad Tohari.

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Novel-novel Ahmad Tohari memuat deskripsi lingkungan hidup dengan sangat terperinci. Ahmad Tohari memberikan pesan dalam beberapa fragmen cerita novel-novelnya bahwa pada mulanya lingkungan hidup diciptakan oleh Tuhan dengan sangat indah. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban mengelola lingkungan hidup dengan bijaksana. Apabila manusia dapat mengelola lingkungan hidup dengan bijaksana maka sumber daya alam akan selalu tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebaliknya, apabila manusia melakukan kerusakan maka kesulitan hidup juga akan menimpa manusia. Tokoh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kearifan terhadap lingkungan hidup. Kearifan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai profetik.

Kearifan perempuan Banyumas terhadap lingkungan hidup terpresentasi di dalam novel-novel karya Ahmad Tohari. Novel-novel tersebut memuat gagasan perempuan Banyumas tentang lingkungan hidup berdasar nilai-nilai profetik; aktivitas perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup berdasar nilai-nilai profetik; wujud benda-benda ramah lingkungan yang digunakan oleh perempuan Banyumas; dan konstruksi ekofeminisme profetik. Kearifan perempuan Banyumas terhadap lingkungan hidup secara simultan dapat ditemukan melalui gagasan perempuan, aktivitas perempuan, benda ramah lingkungan yang digunakan oleh perempuan, dan konstruksi ekofeminisme profetik dalam novel-novel Ahmad Tohari.

## **1. Gagasan Perempuan Banyumas tentang Lingkungan Hidup Berdasar**

### **Nilai-Nilai Profetik**

Tokoh perempuan Banyumas yang terpresentasi dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki kearifan terhadap lingkungan hidup. Kearifan tersebut dapat ditemukan melalui gagasan mereka tentang lingkungan hidup. Gagasan tentang lingkungan hidup yang terpresentasi dalam novel-novel Ahmad Tohari antara lain: gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan; alam sebagai sumber pangan, alam sebagai sumber pengobatan, dan alam sebagai sumber inspirasi dalam berkesenian. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa alam memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan primer manusia tersedia di alam. Pengetahuan tentang peran besar alam bagi kehidupan manusia semestinya membentuk kesadaran untuk mengelola alam dengan cara-cara yang bijaksana.

Tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Ahmad Tohari sebagai tokoh yang memiliki kearifan terhadap lingkungan hidup di antaranya tokoh Mbok Wiryaji, tokoh *Biyung*, tokoh Bu Mantri, tokoh Lasi, tokoh Nenek Rasus, tokoh Mbok Nikem, dan dan tokoh Ciplak. Tokoh Mbok Wiryaji dalam novel BM digambarkan sebagai tokoh yang memiliki gagasan bahwa tanah merupakan sumber kehidupan. Tokoh *Biyung* dalam OOP, tokoh Lasi dalam BM, dan tokoh Bu Mantri dalam novel *Kubah* digambarkan memiliki gagasan tentang alam sebagai sumber pangan. Tokoh nenek Rasus dalam RDP dan tokoh Mbok Nikem dalam LTLA digambarkan sebagai tokoh yang memiliki gagasan bahwa alam sebagai sumber pengobatan. Tokoh Ciplak dalam RDP digambarkan sebagai tokoh yang memiliki gagasan bahwa alam merupakan sumber inspirasi dalam berkesenian.

Proses terwujudnya sebuah gagasan dalam diri seseorang ditentukan oleh hasil belajar dan hasil berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, gagasan yang telah diakui oleh sekelompok masyarakat dapat disebut sebagai kearifan masyarakat yang merupakan bagian dari wujud kebudayaan masyarakat. Orang-orang memiliki gagasan melestarikan lingkungan. Mereka pun akan mewujudkan gagasan dalam bentuk aktivitas. Apabila aktivitas tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka membentuk sebuah kearifan budaya masyarakat. Gagasan tentang lingkungan hidup merupakan wujud budaya. Termasuk gagasan tentang lingkungan hidup yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel Ahmad Tohari.

Masyarakat Banyumas memiliki falsafah hidup yang berhubungan dengan lingkungan. Salah satunya adalah falsafah yang berhubungan dengan alam. Manusia harus berusaha mencari keselarasan hidup dengan alam, sehingga manusia akan memiliki sikap dan perilaku memanfaatkan potensi alam dengan tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Falsafah masyarakat Banyumas tersebut menjadi salah satu dasar pengetahuan bagi perempuan Banyumas untuk memiliki gagasan tentang lingkungan hidup.

Dalam perspektif ekofeminisme profetik, falsafah tentang manusia harus mencari keselarasan hidup dengan alam menjadi pedoman karena keyakinan bahwa upaya menjaga keselarasan alam dengan kehidupan manusia adalah perintah Tuhan. Manusia diberi rizki untuk menempati dan memanfaatkan semua yang ada di alam semesta. Bersamaan dengan itu, Tuhan melarang manusia untuk berbuat kerusakan. Apabila manusia berbuat kerusakan maka bencana alam akan menimpa manusia sebagai peringatan Tuhan kepada manusia agar lebih bertaqwa. Manusia yang memiliki etika profetik tidak akan melakukan kerusakan.

Gagasan perempuan Banyumas yang terrepresentasi dalam novel-novel Ahmad Tohari yang meliputi gagasan tentang alam sebagai sumber kehidupan, sumber pangan, pengobatan, mata pencarian, dan inspirasi dalam berkesenian. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam. Manusia yang menyadari pentingnya alam bagi kehidupan manusia akan lebih bijaksana dalam memanfaatkan alam. Hasil penelitian gagasan perempuan Banyumas tentang lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1.1 Gagasan Tanah sebagai Sumber Kehidupan

Gagasan dalam Novel	Tokoh
Tanah merupakan material yang penting dalam kehidupan karena tanah dapat dimanfaatkan sebagai tempat hidup dan tempat yang menyediakan sumber daya alam untuk mendukung kelangsungan hidup	Mbok Wiryaji
Tanah merupakan material pokok yang dapat mendukung kelangsungan hidup keturunan, sehingga tanah dapat diwariskan untuk bekal hidup anak dan cucu	
Tanah adalah sumber kemakmuran hidup	Mbok Sum

Tokoh-tokoh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki gagasan tentang lingkungan hidup. Salah satunya adalah tokoh Mbok Wiryaji dalam novel BM. Dia memiliki gagasan tentang tanah sebagai elemen penting bagi kehidupan manusia. Tokoh lain dalam novel-novel Ahmad Tohari yang digambarkan memiliki gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan ialah tokoh Mbok Sum dalam novel DKBC.

Gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan berhubungan dengan falsafah hidup tentang alam sebagai sumber kehidupan. Kehadiran tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki tanah sebagai sumber kehidupan sekaligus memberi informasi tentang posisi perempuan sebagai figur yang penting dalam sebuah keluarga yang harus memiliki konsep berpikir untuk memastikan keberlangsungan kehidupan keluarga dan generasi penerusnya. Perempuan memiliki gagasan-gagasan yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Dalam kutipan berikut ini, tokoh Mbok Wiryaji dalam novel BM menyampaikan gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan dalam bentuk nasihat kepada tokoh Lasi.

*commit to user*

"Mak, tapi kasihan Kang Darsa." Sela Lasi. "Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?" "Jangan, Las," potong Mak Wiryaji. "Tanah adalah sumber penghidupanmu dan juga persediaan bagi anak-anakmu kelak. Tanah itu, meski hanya secuil, adalah masa depanmu dan keturunanmu. Aku tak akan membiarkan kamu main-main dengan tanah." (BM, 38).

Bagi tokoh Mbok Wiryaji, tanah merupakan sumber kehidupan. Tanah dapat dimanfaatkan sebagai tempat hidup dan tempat untuk mendukung keberlangsungan hidup. Manusia hidup dan berpijak di atas tanah. Sebuah bangunan tempat tinggal manusia didirikan di atas tanah. Berbagai jenis tanaman yang bermanfaat bagi hidup manusia, tumbuh di atas tanah. Bahkan, orang yang tidak memiliki uang dan emas akan tetap bisa bertahan hidup jika mereka memiliki tanah. Dengan demikian, tokoh Mbok Wiryaji beranggapan bahwa tanah merupakan aset wajib yang harus dimiliki dan akan diwariskan kepada keturunan.

Sebagai perempuan, tokoh Mbok Wiryaji memberikan nasihat agar tokoh Lasi tidak menjual tanahnya. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang sangat sulit kepemilikan tanah harus tetap dipertahankan. Tokoh Mbok Wiryaji dengan tegas melarang tokoh Lasi menjual tanahnya, meskipun tokoh Lasi sedang mengalami kepanikan yang mencekam akibat kesulitan biaya untuk menyembuhkan tokoh Darsa. Tanah sebagai sumber kehidupan Lasi dan keluarganya harus tetap dipertahankan.

Dalam novel Ahmad Tohari yang lain, seperti dalam novel DKBC juga ditemukan gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan. Gagasan tersebut diungkapkan oleh tokoh Mbok Sum. Dia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemakmuran hidup karena memiliki banyak tanah. Dalam novel DKBC



tokoh Mbok Sum digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemakmuran. Dia perempuan yang kaya. Sebagian kekayaan tokoh Mbok Sum diperoleh dari sumber pertanian. Tokoh Mbok Sum memiliki sawah dan ladang. Artinya, kekayaan tokoh Mbok Sum disebabkan oleh salah satu keadaan, yaitu sebagai perempuan Banyumas yang memiliki tanah. Berikut ini penggalan novel DKBC yang menunjukkan penggalan cerita tentang tokoh Mbok Sum.

Penduduk desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh raja mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar kaki bukit Cibalak adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kawula. Falsafah hidupnya *nrimo ing pandum*. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa garapan atau pedagang kecil. Dalam perkembangannya memang terjadi kekecualian-kekecualian. Seperti Mbok Sum, misalnya. Ia memiliki sawah dan ladang yang luas. Uang yang masuk ke Tanggir sebagian besar melalui tangannya (DKBC, 10).

Tokoh Mbok Sum dalam novel DKBC digambarkan sebagai salah satu penduduk Tanggir. Dia keturunan Kawula seperti penduduk Tanggir yang lainnya. Namun, tokoh Mbok Sum menerapkan falsafah hidup, melaksanakan gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan. Tokoh Mbok Sum memiliki banyak tanah. Dalam penggalan cerita di atas disebut dengan sawah. Dalam konteks cerita novel DKBC, sawah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Orang yang memiliki sawah dan ladang yang luas akan memiliki banyak penghasilan yang mendukung kemakmuran hidup. Tokoh Mbok Sum digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki keberhasilan hidup. Dia perempuan yang kaya. Salah satu sumber kekayaannya adalah sawah dan ladang yang dimiliki tokoh Mbok Sum.

Penggalan cerita tentang tokoh Mbok Sum dalam novel DKBC memiliki hubungan dengan penggalan cerita tokoh Mbok Wiryaji dalam novel BM. Kedua novel sama-sama memuat gagasan tentang tanah sebagai sumber kehidupan. Novel BM menunjukkan ajaran untuk memiliki tanah. Novel DKBC menunjukkan pentingnya memiliki tanah. Bagi masyarakat agraris tanah memang merupakan komponen utama dalam kehidupan.

Tanah merupakan salah satu benteng pertahanan hidup, sehingga persoalan tanah menjadi bagian dari pembahasan dalam cerita novel BM dan novel DKBC. Persoalan lain yang penting dalam kehidupan dan berhubungan dengan konsep pemikiran tentang alam sebagai sumber kehidupan manusia adalah persoalan makanan. Perempuan Banyumas memiliki gagasan tentang sumber daya alam yang dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan.

Kebutuhan pangan akan terpenuhi dengan sumber daya alam yang melimpah. Manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya untuk diolah menjadi bahan pangan. Manusia yang bijaksana akan mengolah sumber makanan yang tersedia di alam dengan cara yang bijaksana. Kebijakan ditunjukkan melalui cara mendapatkan dan cara mengolah. Bahan pangan semestinya diperoleh dengan cara yang bijaksana. Misalnya dengan tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam karena sumber daya alam yang tersedia di alam bukan untuk kepentingan satu orang saja, melainkan ada hak orang lain. Lebih lanjut ada hak-hak bagi alam juga untuk menunjang kelestarian alam. Artinya, sumber daya alam tidak boleh dimanfaatkan berlebihan.



Gagasan tentang alam sebagai sumber pangan dalam novel Ahmad Tohari dapat disimak melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.1.2 Gagasan Alam sebagai Sumber Pangan

Gagasan dalam Novel	Tokoh
Etika memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan makanan dan berbagai kebutuhan hidup dengan tidak berlebih-lebihan	<i>Biyung</i>
Ubi gadung merupakan sumber daya alam yang melimpah dan dapat diolah sebagai sumber makanan	Sanis
Sumber daya alam yang melimpah harus dimanfaatkan dengan diolah dengan cara-cara yang ramah terhadap lingkungan. Misalnya ikan asin dikeringkan dengan sinar matahari supaya menjadi sumber makanan yang dapat disimpan alam waktu yang lama	Sanis
Gabah yang tercampur dalam beras harus dijumputi agar beras siap diolah menjadi nasi sebagai makanan pokok yang enak	Marni
Singkong dapat diolah dengan cara dibakar atau direbus sebagai sumber makanan pengganti nasi	Bu Mantri
Singkong dapat diolah menjadi makanan tradisional bernama <i>klanthing</i>	Bu Mantri
Biji kopi dapat diolah menjadi tepung kopi sebagai minuman yang enak	Bu Mantri,
Nira kelapa dapat dipanen dan diolah menjadi gula merah, sumber pemanis makanan	Lasi

Tokoh Sanis dalam novel DKBC memiliki gagasan bahwa manusia dapat mengolah makanan dari sumber daya alam seperti ikan dan ubi gadung. Kedua jenis sumber daya alam tersebut dapat diolah dengan cara yang ramah lingkungan. Ikan yang diasinkan dengan garam dan dikeringkan di bawah sinar matahari dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan yang sehat karena diolah secara alami tanpa campuran bahan-bahan kimia dan pengawet yang membahayakan kesehatan manusia. Proses pengeringan ikan asin bertujuan untuk menjaga cita rasa ikan

agar dapat disimpan untuk dimasak pada hari-hari tertentu. Pengawetan makanan dilakukan dengan cara-cara yang alami.

Sebelum dimasak, nasi akan berbentuk beras. Dalam sebuah wadah penyimpanan beras, biasanya ada beras-beras yang masih tercampur dengan gabah. Sebelum beras diolah menjadi nasi, gabah dalam beras harus dijumputi terlebih dahulu. Sebab, beras yang masih berkulit memiliki rasa yang tidak enak saat dimakan. Gabah-gabah yang dimasak dan dimakan juga akan sulit dicerna oleh lambung. Berkenaan dengan hal ini, tokoh Marni dalam novel KBH memiliki gagasan untuk menjumputi gabah dalam nampian beras agar nasi yang dia masak memiliki rasa yang lebih enak. Pengolahan beras menjadi nasi harus benar karena nasi merupakan makanan pokok.

Makanan pokok yang berasal dari beras dapat diganti dengan Ubi gadung dan singkong. Kedua sumber pangan tersebut merupakan sumber karbohidrat pengganti nasi. Tokoh Sanis dalam novel DKBC memiliki gagasan tentang memanfaatkan ubi gadung sebagai sumber makanan. Ubi gadung dapat dikonsumsi sebagai pengganti karbohidrat. Pengolahan ubi gadung dilakukan dengan cara diiris dan dikeringkan di bawah sinar matahari.

Tokoh Bu Mantri dan tokoh *Biyung* memiliki gagasan tentang singkong yang dapat diolah sebagai bahan makanan. Tokoh Bu Mantri dalam novel KBH memiliki gagasan tentang cara mengolah singkong dengan dibakar dan direbus. Singkong bakar atau singkong rebus dapat dimakan sebagai pengganti karbohidrat, nasi. Sementara tokoh *Biyung* dalam novel OOP memiliki gagasan cara mengolah singkong dengan lebih kreatif. Singkong tidak hanya dapat dibakar

atau direbus. Akan tetapi dapat dikreasi menjadi salah satu makanan khas Banyumas, yaitu *klanthing*.

Sumber daya alam juga dapat diolah sebagai minuman. Tokoh Bu Mantri memiliki gagasan bahwa biji kopi dapat diolah menjadi tepung kopi sebagai bahan dasar minuman kopi. Tepung kopi yang diolah Bu Mantri disebut dalam novel Ahmad Tohari memiliki rasa yang berbeda jika dibandingkan dengan kopi-kopi lain. Tokoh Bu Mantri memiliki ide kreatif yang menjadi rahasia pengolahan kopi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Banyumas. Ide kreatif Bu Mantri dimulai dari pemilihan biji kopi harus yang sudah matang. Biji kopi di panaskan dalam sinar matahari, lalu ditumbuk dipisahkan dari kulitnya dan dipanaskan lagi. Setelah kopi benar-benar kering, barulah disangrai dalam wajan yang terbuat dari tanah liat sampai menghitam.

Biji kopi yang sudah disangrai akan ditumbuk dengan peralatan yang khas yaitu *lumpang* dan *alu*. *Lumpang* biasanya terbuat dari batu atau kayu yang berbentuk cekung. *Alu* terbuat dari kayu yang bulat panjang. Cara kerja kedua alat tersebut adalah dengan ditumbuk. Biji kopi diletakan dalam *lumpang*. Selanjutnya ditumbuk dengan *alu*. Masyarakat Banyumas menyukai kopi murni, sehingga dalam proses pengolahan, biji-biji kopi tidak diberi campuran apapun. Pengolahan kopi dengan cara tersebut dapat menjaga cita rasa kopi.

Masyarakat Banyumas sering menikmati seduhan kopi dengan pemanis gula jawa atau gula merah karena gula merah tersedia melimpah di wilayah Banyumas. Gula ini terbuat dari nira kelapa. Di Banyumas, pengolah nira kelapa menjadi gula merah banyak dijumpai. Gagasan tentang nira kelapa yang dapat

diolah menjadi gula merah diungkapkan oleh tokoh Lasi dalam novel BKM. Fragmen cerita novel BKM menarasikan tokoh Lasi sebagai istri penyadap nira kelapa. Lasi memiliki gagasan bahwa nira kelapa yang dipanaskan di atas bara api yang besar, dapat menjadi gula merah yang bermanfaat sebagai pemanis alami. Gula merah dapat digunakan untuk menambah rasa manis pada minuman atau makanan yang diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh tokoh Sanis, tokoh Marni, tokoh Bu Mantri, tokoh *Biyung*, dan tokoh Lasi tentang pengolahan sumber daya alam sebagai bahan makanan terepresentasi melalui aktivitas-aktivitas yang dinarasikan dalam novel-novel Ahmad Tohari. Untuk itu, dalam deskripsi data penelitian berupa gagasan yang diungkapkan tokoh-tokoh tersebut tidak disertai dengan kutipan novel. Kutipan novel dapat disimak pada bagian deskripsi aktivitas perempuan Banyumas. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penulisan kutipan yang berulang dalam deskripsi hasil penelitian.

Terwujudnya sebuah aktivitas dapat dimulai dengan gagasan. Pada sisi yang lain, sebuah aktivitas yang dilakukan dapat mewujudkan gagasan yang baru. Aktivitas manusia dan gagasan manusia memiliki relasi timbal balik saling membangun. Gagasan-gagasan tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat melalui aktivitas tokoh-tokoh yang dideskripsikan pada bagian aktivitas perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup.

Gagasan tentang sumber daya alam yang dapat diolah sebagai bahan makanan untuk kelangsungan hidup manusia dilandasi dengan nilai-nilai profetik. Nilai transendensi, nilai liberasi, nilai humanisasi yang memberikan pengetahuan

bahwa segala yang ada di alam semesta diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Tuhan menciptakan tumbuhan, binatang, dan sebagainya sebagai rizki untuk manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk berkreasi dan memanfaatkannya. Dalam hubungannya dengan makanan, Tuhan memberikan arahan bahwa manusia boleh memakan makanan yang halal dan baik. Tuhan melarang untuk berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Tokoh *Biyung* dalam novel OOP memiliki gagasan tentang prinsip *apa anane* (dalam bahasa Indonesia: apa adanya), *apa mestine* (dalam bahasa Indonesia: apa yang seharusnya), dan *apa benere* (dalam bahasa Indonesia: apa yang benar. Prinsip ‘apa yang ada’ akan membuat manusia terampil mengolah potensi yang ada di sekitarnya. Prinsip ‘apa yang seharusnya’ merupakan pedoman untuk memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. Prinsip ‘apa yang benar’ dapat menjadi prinsip dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Berikut ini merupakan kutipan novel OOP yang berhubungan dengan gagasan tokoh *Biyung*.

“Ah, *Biyung* akan tahu kami anak-anaknya, anak dari budaya cablaka yang dibesarkan dengan prinsip *apa anane*, *apa mestine*, *apa benere*. *Biyung* tak pernah khawatir kami akan keluar dari prinsip itu, karena kami sangat menghargai jalan keselamatan yang diajarkan *Biyung* (OOP, 238-239).

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari tokoh Kabul. Ungkapan tersebut berasal dari nasihat ibunya, yaitu tokoh *Biyung*. Gagasan tokoh *Biyung* tentang ajaran untuk hidup *apa anane*, *apa mestine*, *apa benere* sangat universal dan dapat berlaku untuk banyak hal, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan



lingkungan hidup. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan hidup yang ada di permukaan bumi, sesuai kebutuhan dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam memanfaatkan alam tidak boleh berlebihan. Kekayaan alam harus dimanfaatkan dengan benar dan sesuai dengan tata aturan serta kebutuhan.

Persoalan lain yang penting dalam kehidupan adalah persoalan penyakit karena rasa sakit akan dialami oleh setiap manusia. Ada rasa sakit yang ringan dan ada juga rasa sakit yang berat. Keduanya dapat dialami oleh semua manusia. Dalam perspektif ekofeminisme profetik, manusia akan diuji oleh Tuhan dengan rasa sakit. Saat manusia mengalami rasa sakit, mereka memiliki kebebasan untuk berusaha mengobati penyakitnya. Tuhan akan memberikan kesembuhan bagi hamba-hamba yang berdoa dan berusaha. Manusia yang beriman memiliki keyakinan bahwa setiap penyakit didatangkan oleh Tuhan bersama dengan obatnya. Penyakit yang diyakini datang dari Tuhan, maka Tuhan pula yang akan memberikan kesembuhan. Obat-obatan untuk mengobati sakit yang diderita manusia tersedia di alam.

Tabel 4.1.3 Gagasan Alam sebagai Sumber Pengobatan Herbal

Gagasan dalam Novel	Tokoh
Sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan dalam pengobatan herbal. Misalnya air kelapa, garam, abu dengan takaran yang sesuai dapat digunakan untuk mengobati orang yang keracunan	Nenek Rasmus,
Sumber daya alam (pasir, air kelapa, garam, abu) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan bagi orang yang keracunan	Nenek Rasmus
Sumber daya alam (rempah-rempah) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan herbal	Mbok Nikem



Obat untuk rasa sakit tersedia di alam. Tokoh Mbok Nikem dalam novel LTLA memiliki gagasan tentang kearifan memanfaatkan alam sebagai sumber pengobatan. Mbok Nikem digambarkan sebagai *peraji* atau orang yang dipercaya bisa membantu persalinan. Mbok Nikem sangat paham berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai pengobatan. Termasuk untuk mengurangi rasa sakit bagi ibu hamil, memberi setamina ibu hamil yang akan melahirkan, dan sebagainya.

Ketika Mbok Nikem bertanya tentang apa yang sudah tersedia untuk menyambut kelahiran jabang bayi, aku hanya bisa menjawab, “Madu dan air.” Tetapi aku juga mengatakan bahwa kami punya cukup beras. “Nah, kamu yang membuat Umi hamil, bukan? Tanya Mbok Nikem dengan berani. Aku hanya bisa mengangguk mengiyakan pertanyaannya. “Kamu jangan hanya mau enaknya. Kamu harus cari kunyit, jahe, temulawak, lempuyang! Cari sampai dapat atau aku tak mau mengurus istrimu!” Dia benar, maka aku harus memperoleh rempah-rempah yang diminta Mbok Nikem demi kesehatan istriku. Maka aku siap berangkat. Aku tahu benar tempat yang harus kutuju: sebuah lembah kecil di mana Kiram punya huma kecil-kecilan. Hampir semua rempah yang diminta Mbok Nikem ada ditanam di sana (LTLA, 140).

Kutipan di atas, terdapat arahan tokoh Mbok Nikem kepada tokoh Amid. Dalam novel LTLA terdapat kisah tentang keadaan istri tokoh Amid yang sedang hamil dan akan melahirkan. Mereka berada di tengah hutan, sehingga jauh dari rumah sakit. Tokoh Amid meminta tolong *peraji* bernama Mbok Nikem. Setelah mengamati kondisi tokoh istri Amid, Mbok Nikem merasa prihatin. Dia meminta tokoh Amid untuk mencari rempah-rempah yang membantu kesehatan tokoh Umi. Tokoh Mbok Nikem memiliki pengetahuan bahwa jahe, kunyit, temulawak, lempuyang merupakan tanaman yang memiliki khasiat dalam pengobatan. Tanaman temulawak, kunyit, lempuyang merupakan tanaman satu rumpun dengan

jahe. Khasiat jahe disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tanaman yang sangat istimewa.

Tanaman kunyit, jahe, temulawak, lempuyang merupakan rempah-rempah yang dapat difungsikan sebagai tanaman obat. Rempah-rempah memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai minuman untuk menambah energi dalam tubuh. Rempah-rempah juga dapat digunakan sebagai obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit. Bagi perempuan yang melahirkan rempah-rempah diolah menjadi jamu yang diminum sebelum melahirkan dan dalam masa nifas untuk mempercepat penyembuhan.

Gagasan memanfaatkan tanaman sebagai obat-obatan merupakan bagian dari prinsip hidup apa adanya dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitar dengan sebaik-baiknya. Selain rempah-rempah, buah kelapa, garam, abu, pasir juga dapat menjadi obat. Diantaranya adalah obat penawar racun. Gagasan ini diungkapkan oleh tokoh nenek Rasus.

“Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang yang memakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencabar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur abu dapur. Kalau orang yang keracunan bisa muntah setelah minum pencabar ini, ada harapan hidup baginya. Orang Dukuh Paruk sendiri tak tahu teman mereka bukan mati karena racun bongkrek, melainkan karena kekurangan cairan pada tubuh mereka, akibat terlalu banyak muntah. “Aku sendiri, kata nenek selamat secara kebetulan. Selagi ayah dan emak baru merasa pusing di kepala, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri. Aneh, dengan cara ini aku selamat dari racun tempe bongkrek” (RDP, 30-33).

Gagasan nenek rasus dalam kutipan di atas muncul saat terjadi keracunan masal di desa tempat tinggal nenek Rasus. Nenek memiliki pengetahuan tentang penawar racun yang berasal dari sumber daya alam. Air kelapa dicampur abu atau

dicampur garam dapat menjadi penawar racun. Akan tetapi jika berlebihan, orang tersebut dapat meninggal. Selain air kelapa, racun juga dapat dihilangkan dengan tanah berpasir. Nenek Rasus menggali tanah berpasir dan memasukan tokoh Rasus pada galian tanah berpasir tersebut. Upaya tersebut dilakukan untuk mempercepat oksidasi dalam tubuh Rasus sehingga racun-racun dapat keluar bersama keringat yang keluar dari tubuh Rasus. Pengetahuan yang dimiliki nenek Rasus ini merupakan salah satu wujud kearifan masyarakat Banyumas yang diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang. Alam menyediakan sumber pengobatan untuk berbagai gejala sakit yang diserita oleh manusia. Manusia yang arif terhadap alam akan senantiasa menjaga alam dengan baik.

Gagasan tentang lingkungan hidup yang lain diungkapkan oleh tokoh Ciplak. Dia memiliki gagasan tentang alam sebagai inspirasi berkesenian. Sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menciptakan alat musik yang mendukung tokoh Ciplak dalam berkesenian. Sumber daya alam sekaligus menjadi inspirasi tokoh Ciplak dalam berkreasi seni. Tabel berikut ini menunjukkan gagasan alam sebagai inspirasi berkesenian yang diungkapkan oleh tokoh Ciplak.

Tabel 4.1.4 Gagasan Alam sebagai Inspirasi Berkesenian

<b>Gagasan dalam Novel</b>	<b>Tokoh</b>
Sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menciptakan alat musik seperti Calung dan Kecapi	Ciplak
Keselarasan alam yang diciptakan Tuhan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan nada-nada lagu dan waktu terbaik untuk memainkan lagu dan alat musik	Ciplak

Gagasan tokoh Ciplak berhubungan dengan keselarasan alam dan kehidupan manusia. Alam tidak hanya berhubungan dengan bencana, tanah, pengobatan, dan sebagainya. Alam juga memiliki hubungan dengan kesenian. Tokoh Ciplak dalam novel RDP memiliki pemikiran tantang naluri alam yang menyatu dengan manusia. Sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menciptakan alat musik seperti calung dan kecapi. Harmoni alam sekaligus dapat memberikan inspirasi manusia dalam berkesenian. Dalam novel RDP, tokoh Ciplak digambarkan memanfaatkan alam sebagai inspirasi berkesenian.

Tentang sebuah kecapi Wirsiter, seniman keliling itu tidak belajar teori tetek bengek. Dengan alatnya yang demikian sederhana. Wirster dan Ciplak melagukan keserasian alam. Guru mereka adalah kelap-kelip ribuan kunang-kunang ketika jatuh gerimis senja hari atau lintasan buih yang hilang-tampak di antara bebatuan, atau curah hujan yang menerpa permukaan telaga yang tenang. Rasa dalam kesadaran sempurna: itulah guru utama Wirsiter dan Ciplak. Ciplak hanya patuh pada naluri alam yang paling dasar (RDP, 129).

Tokoh Ciplak digambarkan dalam novel RDP sebagai tokoh yang mematuhi naluri alam. Alam dan manusia sesungguhnya telah menjadi satu kesatuan. Manusia dapat belajar banyak hal dari alam semesta. Menurut Ciplak, dalam berkesenian, memainkan kecapi, mereka belajar dari alam. Dia melagukan keserasian alam dengan berguru pada kelap kelip kunang-kunang dan gerimis. Hal ini merupakan salah satu tindakan untuk tertib dengan alam semesta. Ekosistem alam tidak hanya dapat dimanfaatkan saja untuk menunjang keberlangsungan hidup, tetapi dapat digunakan sebagai sumber inspirasi.

Alat musik seperti kecapi dan calung dibuat dengan bahan dasar yang tersedia di alam. Calung dibuat dengan bambu. Kecapi dibuat dengan kayu. Bambu yang digunakan untuk membuat calung dipilih dari bambu yang kecil dan

panjang. Begitu juga dengan bambu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan kecapi. Kayu-kayu akan dipilih dari pohon tertentu. Pemilihan bambu dan kayu tertentu yang dapat digunakan untuk membuat alat kesenian merupakan bagian dari upaya melestarikan tanaman bambu.

Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam membuat alat kesenian membentuk pemahaman bahwa manusia harus selalu melestarikan alam. Kesenian yang sudah berkembang secara turun temurun akan selalu dilestarikan. Alat kesenian yang membutuhkan bahan baku alam akan membuat manusia menjaga alam. Pohon-pohon dan bambu akan terjaga kelestariannya karena dimanfaatkan sebagai bahan baku alat kesenian.

Senjakala; saat keseimbangan ekosistem alam bergoyang karena siang sedang beralih ke malam, karena sedang berlangsung intensitas sinar kosmik yang jatuh ke bumi. Dalam hidupnya hanya ada salah satu ketentuan bahwa orang harus beristirahat kala hari senja, ketika Bathara Kala turun mencari mangsa. Bathara Kala harus dihormati dan dipuja; satu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, menyimpang dari tertib itu berarti menyediakan diri menjadi umpan sang waktu (RDP, 133).

Ciplak juga memiliki gagasan bahwa alam adalah tempat untuk belajar disiplin. Matahari akan bersinar di pagi hari dan terbenam pada malam hari. Hal itu merupakan sebuah rutinitas yang tersistem dan selalu terjadi. Ketika matahari terbenam burung-burung kembali ke sarang. Tumbuhan berhenti melakukan oksidasi. Langit berubah menjadi gelap. Manusia pun perlu beristirahat sejenak dari rutinitas. Jika terus dipaksakan maka dapat menimbulkan ketidakselarasan dengan alam. Banyak hal yang dapat diperoleh dari alam ketika manusia mau hidup selaras dengan alam.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan tentang lingkungan hidup yang diungkapkan oleh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari, meliputi konsep pemikiran tentang alam sebagai sumber kehidupan manusia, ide tentang alam sebagai sumber pengobatan herbal, dan gagasan tentang alam sebagai sumber inspirasi dalam berkesenian. Tokoh Mbok Wiryaji dan Mbok Sum memiliki gagasan tentang tanah sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia. Tokoh Mbok Nikem dan nenek Rasus memiliki gagasan tentang kearifan memanfaatkan alam sebagai sumber pengobatan herbal. Tokoh *Biyung*, Lasi, bu Mantri, Sanis, dan Marni memiliki gagasan tentang tata cara memanfaatkan alam sebagai sumber makanan. Tokoh Ciplak memiliki pemikiran tentang pentingnya hidup selaras dengan alam dan mewujudkan kelestarian alam.

Gagasan tokoh-tokoh dalam novel-novel Ahmad Tohari yang telah diungkapkan di atas merepresentasikan kearifan *Gemah Ripah Loh Jinawi*. Alam memiliki kekayaan yang luar biasa untuk mencukupi kehidupan manusia. Segala kebutuhan manusia tersedia di alam, sehingga semestinya manusia menjadi makhluk yang bijaksana terhadap alam.

Puncaknya adalah manusia perlu bersyukur atas semua nikmat Tuhan yang diperoleh melalui sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Sumber daya alam perlu dimanfaatkan bersama-sama dengan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Dalam memanfaatkan sumber daya alam, manusia perlu mempertimbangkan hak-hak alam dan hak makhluk hidup yang lain. Manusia bebas memanfaatkan sumber daya alam. Namun, manusia yang bijaksana akan memanfaatkan sumber daya alam dengan cara-cara yang baik.



## 2. Aktivitas Perempuan Banyumas dalam Mengelola Lingkungan Hidup

### Berdasar Nilai Profetik

Aktivitas manusia dilakukan untuk saling berinteraksi, mengadakan kontak, saling bergaul dengan manusia lain sesuai dengan pola tertentu berdasarkan tata kelakuan. Aktivitas sebagai tindakan berpola dapat dilakukan dalam berbagai kepentingan. Salah satunya adalah kepentingan manusia dengan alam dalam kehidupan. Aktivitas perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari meliputi aktivitas melestarikan hewan ternak, mengolah sumber daya alam menjadi bahan pangan, memanfaatkan alam sebagai media bermain, mengolah alam sebagai sumber pengobatan, dan sumber inspirasi berkesenian.

Interaksi antara manusia dengan alam semesta ditandai dengan berbagai aktivitas. Diantaranya, aktivitas memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bumi. Aktivitas ini dapat dilakukan secara positif dan negatif. Pemanfaatan secara positif akan dilakukan sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan manusia lain dan generasi yang akan datang. Sedangkan, pemanfaatan sumber daya alam secara negatif dilakukan dengan cara serakah untuk kepentingan diri sendiri dengan tidak memperhatikan dampak keserakahan terhadap dirinya dan makhluk hidup lain.

Pemahaman nilai-nilai profetik dapat membentuk manusia untuk melakukan aktivitas yang positif terhadap alam. Manusia-manusia yang memiliki etika profetik memiliki keyakinan bahwa alam semesta merupakan amanah Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkannya, namun tidak boleh berlebih-lebihan, karena sesuatu yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan keburukan. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal dan kecerdasan

untuk berpikir manusia diberi kemampuan untuk belajar. Perintah pertama dari Tuhan kepada umat manusia adalah ‘Iqra’ yang dapat dimaknai sebagai perintah belajar memaknai lingkungan hidup agar memiliki kecerdasan ekologis.

Kecerdasan ekologis merupakan pedoman untuk melakukan aktivitas yang bijaksana terhadap lingkungan hidup. Novel-novel Ahmad Tohari merepresentasikan aktivitas perempuan terhadap lingkungan hidup berdasar nilai profetik. Tokoh perempuan Banyumas yang memiliki aktivitas dalam mengolah lingkungan hidup berdasar nilai profetik pada novel tersebut, yakni tokoh Mbok Sum, tokoh Sanis, tokoh bu Mantri, tokoh *Biyung*, tokoh Lasi, tokoh Rifah, tokoh Srintil kecil, tokoh Tini, tokoh Mbok Wiryaji, dan tokoh nenek Rasmus.

Mereka merupakan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel-novel Ahmad Tohari sebagai tokoh yang menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai profetik. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas yang mereka lakukan terhadap lingkungan hidup. Mereka memiliki aktivitas yang membawa kebaikan terhadap lingkungan hidup.

Tokoh perempuan dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki aktivitas yang bijaksana dalam mengelola lingkungan hidup. Kebijakan tersebut memuat nilai-nilai profetik. Nilai transendensi menjadi landasan untuk memanfaatkan alam dengan bijaksana. Alam diciptakan Tuhan untuk mendukung kebutuhan hidup manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini merupakan salah satu pengejawantahan nilai liberasi dalam hal memanfaatkan alam. Manusia memiliki kepedulian terhadap manusia

lain dengan berbagi apa yang dimiliki, dengan memanfaatkan sumber daya alam sepenuhnya. Tindakan tersebut dilandasi dengan nilai humanisasi.

Berikut ini merupakan tabel yang berisi hasil penelitian tentang aktivitas perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup berdasar nilai-nilai profetik. Tabel pertama tentang aktivitas mengolah sumber daya alam menjadi makanan sehat dengan bijaksana.

Tabel 4.2.1 Aktivitas Mengolah Sumber Daya Alam  
Menjadi Makanan Sehat dengan Bijaksana

Aktivitas Mengelola Lingkungan		Tokoh
Biotik	Abiotik	
Mengeringkan irisan ubi dengan sinar matahari	Memanfaatkan sinar matahari untuk mengeringkan bahan pangan seperti ubi, kopi, padi, ikan, singkong	Sanis
Mengawetkan ikan dengan garam dan sinar matahari	Memanfaatkan air garam untuk mengawetkan ikan	Sanis
Mengolah singkong sebagai makanan pokok pengganti nasi dan makanan ringan		Bu Mantri <i>Biyung</i>
Mengolah tepung kopi dengan cara ramah lingkungan		Bu Mantri
Mengolah nira kelapa menjadi gula merah		Lasi

Aktivitas mengolah sumber daya alam sebagai bahan makanan dilakukan oleh tokoh perempuan Banyumas yang terepresentasi dalam novel-novel Ahmad Tohari. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: tokoh Sanis dalam novel DKBC, tokoh Marni dalam novel KBH, tokoh bu Mantri dalam novel KBH, dan tokoh Lasi dalam novel BKM. Tokoh-tokoh tersebut menjalankan kehidupan berdasarkan

nilai-nilai profetik. Untuk itu, mereka pun memiliki aktivitas mengolah alam dengan cara yang bijaksana. Beberapa aktivitas yang mereka lakukan ialah aktivitas mengolah sumber daya alam berupa ikan, ubi, padi, singkong, dan nira kelapa. Sumber daya alam tersebut merupakan makanan dan minuman pokok masyarakat Banyumas yang digambarkan dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan memanfaatkannya dengan cara yang sangat bijaksana.

Tokoh Sanis tampil dalam novel DKBC sebagai tokoh remaja yang memiliki kecakapan mengolah sumber daya alam sebagai bahan makanan. Dalam cerita novel DKBC, tokoh Sanis mengolah ikan. Dia mengawetkan ikan dengan cara direndam dalam garam dan dipanaskan di bawah terik matahari. Tokoh Sanis tidak memanfaatkan bahan-bahan kimia seperti pengawet makanan. Akan tetapi, menggunakan bahan-bahan alami dari alam. Garam dari alam dan sinar matahari adalah bagian dari kekayaan alam. Dalam fragmen cerita novel DKBC digambarkan sedang mengolah ikan.

“Di halaman samping rumah, Sanis sedang menata ikan asin di atas tampah. Ikan-ikan itu baru dibilasnya supaya kadar garamnya berkurang” (DKBC, 129).

Tindakan yang dilakukan tokoh Sanis berdasarkan kutipan novel di atas adalah menata ikan-ikan yang sudah di asinkan di atas nampan untuk dikeringkan ikan dalam nampan yang diolah oleh tokoh Sanis tidak banyak. Ikan-ikan tersebut memang diolah untuk mencukupi kebutuhan pangan tiga orang anggota keluarganya. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sanis adalah contoh tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi sumber daya alam. Dalam memanfaatkan

sumber daya alam, manusia dilarang melakukan tindakan berlebih-lebihan. Sikap berlebih-lebihan hanya akan membawa kerusakan bagi lingkungan hidup. Apabila lingkungan hidup rusak maka manusia tidak dapat menikmati sumber daya alam yang berlimpah lagi. Bahkan kerusakan alam dapat memberikan dampak buruk pada kehidupan manusia, salah satunya bencana alam yang tentu saja akan mengurangi kenyamanan hidup manusia.

Dalam cerita novel DKBC, tokoh Sanis tidak hanya mengolah ikan. Akan tetapi mengolah ubi gadung. Tanaman ini tumbuh melimpah di daerah Banyumas, Indonesia. Ubi gadung dapat dikonsumsi sebagai pengganti karbohidrat nasi dan dapat juga diolah menjadi makanan ringan yang gurih. Proses yang dilakukan oleh tokoh Sanis adalah mengolah ubi gadung untuk membuat makanan ringan. Ubi diiris tipis kemudian dikeringkan. Dalam proses pengolahan biasanya dicampur dengan bumbu garam dan bawang putih.

“Walaupun mulutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan, tapi matanya diam-diam memperhatikan Sanis yang sedang menjemur irisan ubi gadung” (DKBC, 47).

Dalam kutipan ini, tokoh Sanis disebut sedang menjemur irisan ubi gadung. Tokoh Sanis mengolah ikan-ikan dan ubi gadung dengan cara memanfaatkan potensi alam, seperti sinar matahari dan garam. Ikan-ikan dan ubi gadung diawetkan dengan air garam. Selanjutnya, dikeringkan di bawah sinar matahari. Tindakan ini sangat bijaksana karena tidak merusak alam. Makanan yang diolah untuk dikonsumsi manusia menjadi makanan yang lebih sehat jika dibandingkan dengan makanan kemasan yang dicampur berbagai bahan pengawet.

Aktivitas mengolah bahan makanan juga dilakukan oleh tokoh Marni. Dalam novel *Kubah*, tokoh Marni digambarkan memiliki aktivitas mengolah beras yang akan ditanak menjadi nasi. Sebelum menjadi beras, padi yang sudah dipanen dan dikeringkan. Masyarakat yang masih menjaga kearifan mengolah beras secara tradisional akan menumbuk padi-padi supaya bisa menjadi beras. Setelah ditumbuk, kulit beras akan dipisah. Padi yang masih memiliki kulit dalam sekumpulan beras disebut *gabah*. Selanjutnya, *gabah-gabah* akan dijumput, dipisahkan dari beras. Berikut ini salah satu penggalan cerita novel *Kubah*.

Sore itu Marni membersihkan beras sambil menangis. Tapi ia berusaha keras menahan dirinya, karena terdengar Tini datang dari belik. Dengan berlari seperti anak kecil, Tini menghampiri ibunya. Ia duduk berdempetan. Mula-mula Tini ikut menjumput-jumput gabah. Tetapi kemudiann mengambil tampah dan meletaknya (*Kubah*, 44).

Pengolahan beras secara tradisional dapat menghasilkan beras dan nasi yang lebih sehat. Pengolahan tradisional dilakukan dengan peralatan dari alam yaitu batu cekung yang disebut *lumpang* dan kayu bulat dan panjang yang disebut *alu*. Kedua peralatan itu digunakan untuk menumbuk padi yang sudah kering. Proses penumbukan memerlukan kesabaran. Padi-padi yang sudah ditumbuk akan dipisah menjadi tiga bagian. Kulit-kulit padi dijumput untuk dimanfaatkan sebagai isian tungku. Padi-padi yang masih memiliki kulit dipisahkan. Padi-padi yang sudah menjadi beras dipisah untuk disimpan atau dimasak menjadi nasi. Dalam proses pengolahan beras tersebut tidak ada campur tangan bahan kimia. Misalnya obat pemutih beras atau campuran tertentu yang dapat membuat beras menjadi harum. Dengan demikian beras akan menjadi bahan makanan yang sehat.



Makanan pokok pengganti beras adalah singkong. Tokoh bu Mantri dalam novel *Kubah* memiliki aktivitas mengolah singkong menjadi berbagai jenis makanan. Singkong dapat diolah dengan cara direbus dan dibakar. Kedua cara ini sangat alami dan menghasilkan rasa singkong yang khas. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong dapat memberikan rasa kenyang. Jika sudah kenyang memakan singkong, maka bu Mantri dan anak-anaknya tidak perlu lagi memakan nasi. Pada kutipan novel berikut ini disebutkan tentang Bu Mantri dan anak-anaknya yang mengolah singkong.

“Singkong direbus, singkong ditanak, atau malah singkong cukup dibenam dalam api sampai empuk; semuanya cukup untuk mengganjal perut” (*Kubah*, 61).

Bu Mantri juga memiliki kecakapan mengolah minuman kopi. Singkong bakar maupun singkong rebus akan bertambah enak jika disandingkan dengan kopi. Dalam mengolah biji kopi yang istimewa, Bu Mantri memiliki cara-cara yang berbeda dengan kopi-kopi yang diproduksi pabrik-pabrik. Kutipan berikut ini menyebut Bu Mantri memiliki resep rahasia dalam membuat tepung kopi.

“Bu Mantri memiliki kecakapan istimewa dalam membuat tepung kopi. Seakan-akan ia menyimpan resep rahasia” (*Kubah*, 118).

Sebagian besar perempuan Banyumas telah memiliki kecakapan mengolah biji kopi. Pertama, kopi yang telah matang dipohon akan dipanen. Kopi-kopi itu kemudiann dikeringkan di bawah sinar matahari. Proses pengeringan kopi memerlukan waktu yang lama. Salah satu tanda biji kopi telah mengering adalah kulit biji kopi akan menghitam. Setelah biji kopi kering, maka

*commit to user*

perempuan Banyumas seperti bu Mantri akan menumbuk biji-biji kopi agar terlepas dari kulitnya.

Prosesnya hampir sama seperti saat mengolah beras. Selanjutnya, biji kopi yang sudah terlepas dari kulitnya akan disangrai di atas bara api sampai matang. Biasanya biji-biji kopi diletakan dalam wajan yang terbuat dari tanah liat. Wajan khusus ini akan menambah cita rasa kopi. Biji kopi yang sudah matang akan mengeluarkan aroma kopi yang sangat harum. Proses terakhir adalah penumbukan kopi sampai halus menjadi bubuk kopi. Setelah menjadi bubuk kopi maka sudah dapat dinikmati dengan di seduh dalam beberapa cangkir kopi yang dapat dinikmati pagi atau sore hari.

Pengolahan bahan makanan lain ialah makanan yang berasal dari bahan dasar singkong. Aktivitas mengolah singkong menjadi makanan dilakukan oleh tokoh *Biyung*. Tokoh ini ada dalam novel OOP. Tokoh *Biyung* mengolah singkong menjadi makanan ringan yang gurih yaitu *klanting*. Proses membuat *klanting* sangat ramah lingkungan. Singkong-singkong yang dipanen dari kebun, kemudiann dikupas kulitnya, dan diparut. Setelah singkong menjadi ampas, kemudian dibumbui dengan bawang putih dan garam. Jika menginginkan rasa pedas maka ditambah cabai. Jika ingin rasa manis ditambah gula. Selanjutnya direbus, dibentuk sesuai selera, dan digoreng.

“*Biyung* muncul dengan tangan memutih oleh ampas singkong. Agaknya *biyung* sedang memarut singkong untuk membuat *klanting*. Tangan perempuan petani yang tetap bekerja sampai hari tua. Aku belum selesai memarut singkong. Kamu mandi dulu, lalu makan. Di meja ada sega-jangan” (OOP, 237).

Dalam kutipan di atas disebut bahwa tangan tokoh *Biyung* memutih terkena ampas singkong karena sedang mengolah singkong menjadi *klanting*. Pengolahan singkong untuk membuat *klanting* yang dilakukan oleh tokoh *Biyung* tidak merusak lingkungan hidup karena dibuat dengan bahan-bahan dari alam dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Tokoh *Biyung* menggunakan bahan dasar singkong. Aktivitas mengolah singkong menjadi makanan tradisional yang dilakukan oleh tokoh *Biyung* dalam penggalan cerita novel OOP dilakukan dengan cara yang khas orang desa. Singkong-singkong yang siap diolah tidak digiling menggunakan mesin, melainkan diparut. Aktivitas memarut singkong sampai dengan mengolahnya menjadi makanan bernama *klanting* akan memberikan pengalaman yang beragam. Salah satunya pengalaman menghayati kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai bentuk, fungsi, dan rasa.

Dalam novel BKM terdapat tokoh Lasi yang memiliki aktivitas mengolah makanan berupa nira untuk menjadi gula kelapa atau gula merah. Proses pembuatan gula kelapa juga sangat alami dan ramah lingkungan. Proses pertama, nira kelapa akan dipanen. Kemudian nira dipanaskan sampai mendidih di atas bara api yang besar. Setelah nira mengental, dituangkan dalam cetakan yang terbuat dari potongan bambu. Nira didinginkan dan jadilah gula merah.

“Lasi terus bekerja mengendalikan api. Nira dalam kawah menggelegak seperti mengimbangi semangat yang tiba-tiba mengembang di hati Lasi. Asap mengepul dan bergulung naik ke udara. Bau nira yang mulai memerah tercium harum” (BKM, 51).

Tokoh Lasi sangat terampil dalam mengolah nira. Aktivitas mengolah nira pada hakikatnya merupakan aktivitas yang membutuhkan kerja keras. Faktor utama yang mendukung keberhasilan mengolah nira adalah api. Beraktivitas

dengan api membutuhkan kecermatan. Jika ceroboh dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar seperti kebakaran. Perapuan untuk mengolah nira sangat besar. Jika api kecil bahkan mati akan mempengaruhi kualitas gula.

Sumber daya alam di bumi sangat melimpah. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidup manusia. Salah aktivitas memanfaatkan sumber daya alam adalah mengolah sumber daya alam menjadi sumber makanan. Makan untuk mencukupi kebutuhan tubuh manusia dilakukan setiap hari. Untuk itu pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber makanan harus dilakukan dengan bijaksana. Sikap bijaksana dalam pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan konsumsi yang tidak berlebih-lebihan dan upaya penanaman kembali. Lahan pertanian harus seimbang dengan jumlah penduduk. Inovasi untuk meningkatkan hasil pertanian boleh dilakukan. Namun, tidak dibenarkan jika dilakukan dengan cara yang curang dan merusak alam.

Alam harus selalu dilestarikan karena sumber daya alam dapat juga dimanfaatkan sebagai obat-obatan herbal yang ramah lingkungan. Tumbuhan, binatang, tanah, pasir, dan sebagainya dapat dimanfaatkan dalam pengobatan herbal. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa segala yang ada di bumi diciptakan untuk keperluan hidup manusia. Namun, manusia tidak boleh serakah dengan memanfaatkan alam secara berlebihan. Apalagi sampai melakukan kerusakan terhadap alam karena alam sebenarnya bukan hanya untuk manusia saat ini saja tapi juga untuk manusia yang akan datang. Sumber daya alam dapat dimanfaatkan oleh manusia. Alam juga memiliki hak untuk tetap subur sesuai dengan hakikatnya yang menjadi tempat hidup dan dimanfaatkan oleh manusia.

Tabel berikut ini menunjukkan aktivitas memanfaatkan sumber daya alam dalam pengobatan herbal.

Tabel 4.2.2 Aktivitas Memanfaatkan Sumber Daya Alam dalam Pengobatan Herbal

Aktivitas Mengelola Lingkungan		Tokoh
Biotik	Abiotik	
Menggunakan daun kemangi sebagai obat herbal		Rifah
Menggunakan daun sirih dan rempah-rempah sebagai ramuan penguat gigi		Marni
Mengobati sakit dengan rempah-rempah		Mbok Nikem
Menggunakan Air kelapa untuk menghilangkan racun dalam tubuh	Menggunakan garam, abu, dan tanah berpasir untuk menghilangkan racun	Nenek Rasmus

Obat-obatan untuk suatu penyakit dapat dibuat dengan tumbuh-tumbuhan. Tokoh Rifah dalam novel *Kubah* mengobati sakit kutil yang ada di jari dengan daun kemangi. Kutil merupakan sejenis penyakit yang berupa suatu benjolan kecil pada bagian tubuh tertentu. Tangan, kaki, lutut, siku dan bagian tubuh yang lain.

“Tetapi semenjak kecil kau menjadi kawanku bukan? Selagi aku kecil kau mau pergi ke hutan mencari daun kemangi untuk mengobati kutil di jariku” (*Kubah*, 131).

Selain daun kemangi, buah kelapa juga dapat menjadi obat herbal. Di antaranya adalah obat penwar racun. Aktivitas mengobati orang yang mengalami keracunan makanan dengan buah kelapa dilakukan oleh tokoh nenek rasmus dalam novel RDP. Saat musibah keracunan menimpa desa Dukuh Paruk, nenek rasmus



memberi pertolongan pertama dengan meminumkan air kelapa sebagai penawar racun. Seseorang yang keracunan makanan akan mengalami dehidrasi. Air kelapa yang mengandung elektrolit dapat membantu menambah asupan cairan dalam tubuh dengan cepat.

“Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang yang memakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi penawar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur abu dapur. Kalau orang yang keracunan bisa muntah setelah minum penawar ini, ada harapan hidup baginya. Celaknya penggunaan penawar yang tak terkendali sering pula membawa kematian. Orang Dukuh Paruk sendiri tak tahu teman mereka bukan mati karena racun bongkrek, melainkan karena kekurangan cairan pada tubuh mereka, akibat terlalu banyak muntah (RDP, 30).

Tokoh nenek Rasus juga melakukan pertolongan kepada cucunya yang keracunan dengan mengubur dalam tanah berpasir. Cara tersebut cukup efektif karena tanah berpasir dapat mempercepat keluarnya keringat. Harapannya racun-racun dapat keluar melalui keringat. Tokoh nenek Rasus dengan cekatan menggali tanah kemudian menanam Rasus yang keracunan dalam posisi berdiri. Cara ini bukan hanya untuk mengobati keracunan tempe bongkrek saja, akan tetapi digunakan juga sebagai obat untuk mengobati keracunan jengkol dan keracunan makanan yang lain. Penggalan cerita berikut ini menunjukkan tindakan tokoh nenek Rasus dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai pengobatan. Nenek Rasus memilih tanah berpasir untuk mengobati cucunya yang keracunan.

“Aku sendiri, kata nenek selamat secara kebetulan. Selagi ayah dan emak baru merasa pusing, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek” (RDP, 33).

*commit to user*



Pemahaman tentang tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, dan berbagai hal yang ada di bumi dapat menjadi obat berbagai penyakit yang menimpa manusia akan membuat manusia memiliki kepedulian untuk melestarikan lingkungan. Sikap peduli manusia terhadap kelestarian lingkungan dapat menjamin keberlangsungan lingkungan hidup. Artinya, apabila lingkungan hidup terjaga kelestariannya maka obat-obatan yang ada di bumi tetap tersedia. Obat-obat herbal yang berasal dari bahan-bahan alami tentu saja akan lebih membawa dampak baik bagi tubuh, meskipun prosesnya lama.

Obat untuk rasa sakit tersedia di alam. Tokoh Mbok Nikem dalam novel LTLA memiliki gagasan tentang kearifan memanfaatkan alam sebagai sumber pengobatan. Mbok Nikem digambarkan sebagai peraji atau orang yang dipercaya bisa membantu persalinan. Mbok Nikem sangat paham berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai pengobatan. Termasuk untuk mengurangi rasa sakit bagi ibu hamil, memberi setamina ibu hamil yang akan melahirkan, dan sebagainya. Dia memanfaatkan sumber daya alam untuk pengobatan herbal saat membantu seseorang melahirkan. Sumber daya alam yang dimaksud adalah rempah-rempah. Penggalan cerita novel LTLA berikut ini berisi cerita Mbok Nikem meminta untuk disediakan rempah-rempah untuk keperluan obat-obatan bagi persalinan tokoh Umi yang digambarkan berada di hutan.

Ketika Mbok Nikem bertanya tentang apa yang sudah tersedia untuk menyambut kelahiran jabang bayi, aku hanya bisa menjawab, “Madu dan air.” Tetapi aku juga mengatakan bahwa kami punya cukup beras. “Nah, kamu yang membuat Umi hamil, bukan? Tanya Mbok Nikem dengan berani. Aku hanya bisa mengangguk mengiyakan pertanyaanya. “Kamu jangan hanya mau enakunya. Kamu harus cari kunyit, jahe, temulawak, lempuyang! Cari sampai dapat atau aku tak mau mengurus istrimu! (LTLA, 140).

*commit to user*

Kutipan di atas, terdapat arahan tokoh Mbok Nikem kepada tokoh Amid. Dalam novel LTLA terdapat kisah tentang keadaan istri tokoh Amid yang sedang hamil dan akan melahirkan. Mereka berada di tengah hutan, sehingga jauh dari rumah sakit. Tokoh Amid meminta tolong peraji bernama Mbok Nikem. Setelah mengamati kondisi tokoh istri Amid, Mbok Nikem merasa prihatin. Dia meminta tokoh Amid untuk mencari rempah-rempah yang membantu kesehatan tokoh Umi. Tokoh Mbok Nikem memiliki pengetahuan bahwa jahe, kunyit, temulawak, lempuyang merupakan tanaman yang memiliki khasiat dalam pengobatan. Tanaman temulawak, kunyit, lempuyang merupakan tanaman satu rumpun dengan jahe. Khasiat jahe disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tanaman istimewa.

Tanaman kunyit, jahe, temulawak, lempuyang merupakan rempah-rempah yang dapat difungsikan sebagai tanaman obat. Rempah-rempah memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai minuman untuk menambah energi dalam tubuh. Rempah-rempah juga dapat digunakan sebagai obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit. Bagi perempuan yang melahirkan rempah-rempah diolah menjadi jamu yang diminum sebelum melahirkan dan dalam masa nifas untuk mempercepat penyembuhan.

Aktivitas lain yang digunakan oleh perempuan ialah aktivitas memelihara hewan peliharaan. Manusia dikaruniai akal oleh Tuhan untuk berpikir, sehingga memiliki kewajiban untuk belajar tentang cara menjaga dan melestarikan binatang. Setelah memiliki pengetahuan yang cukup, manusia wajib mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk tindakan. Mereka harus menyediakan

makanan dan tempat tinggal yang nyaman bagi binatang peliharaan. Tujuannya adalah agar binatang-binatang peliharaan dapat berkembang biak dengan baik.

Tabel 4.2.3 Aktivitas Memelihara Hewan Peliharaan

Aktivitas Mengelola Lingkungan		Tokoh
Biotik	Abiotik	
Menggembalakan hewan peliharaan (kerbau) di hutan jati	Melestarikan tanah hutan jati, bukit Cibalak dengan tidak mengalihfungsikan hutan jati menjadi bangunan	Mbok Sum
Tidak merusak hutan jati		Mbok Sum

Binatang liar maupun binatang peliharaan merupakan bagian dari ekosistem yang penting untuk dilestarikan. Sebab, binatang-binatang memiliki hubungan timbal balik terhadap semua yang ada di bumi. Beberapa jenis binatang dapat membantu penyerbukan bagi tumbuh-tumbuhan untuk berkembang biak. Ada juga binatang yang secara alami dapat menyuburkan tanah dan tanaman. Binatang-binatang juga dapat mengembalikan konstruksi tanah dan memperkaya sumber daya alam. Bahkan binatang-binatang tertentu dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan. Manusia yang bijaksana akan mengonsumsi binatang dengan bijaksana. Konsumsi terhadap binatang harus mengutamakan keberlangsungan dan kelestarian.

Perempuan Banyumas dalam novel Ahmad Tohari digambarkan memiliki etika yang baik terhadap binatang peliharaan. Perempuan tersebut bernama Mbok Sum. Cerita Mbok Sum ini terdapat dalam novel DKBC. Mbok Sum digambarkan sebagai tokoh yang memiliki binatang peliharaan: kerbau. Dia

memiliki cara yang unik dalam menyiapkan habitat yang tepat bagi kerbau-kerbaunya. Berikut ini adalah kutipan novel DKBC.

“Meskipun kerbau-kerbau itu telah jauh memasuki hutan jati bukit Cibalak, suara *korakan* mereka masih terdengar. Bunyi *korakan* adalah pertanda yang selalu di dengar oleh majikan. Para pemilik kerbau di sekitar kaki bukit Cibalak tidak mengurung ternak mereka. Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, mencari umbut *gelagah*, atau berkubang di hutan jati. Sering kali kerbau-kerbau itu tidak pulang ke kandang. Artinya, mereka tidur di hutan atau sedang berahi pada pejantan milik tetangga di sana. Pernah terjadi kerbau Mbok Sum tiga hari tidak pulang. Pada hari ke empat, kerbau itu muncul bersama anaknya yang lahir di tengah hutan” (DKBC, 5-6).

Tokoh Mbok Sum memberikan kebebasan kepada kerbau-kerbaunya untuk menikmati alam terbuka. Kerbau-kerbau Mbok Sum dapat leluasa memasuki hutan jati, untuk memakan rumput, umbut *gelagah*, dengan bebas. Mbok Sum dan penduduk sekitar bukit Cibalak telah menyiapkan habitat untuk kerbau. Mereka tidak merusak bukit Cibalak dan hutan jati, agar kerbau-kerbau mereka memiliki tempat tinggal yang alami. Kerbau dibiarkan menikmati habitatnya, berkubang di hutan jati dan berkembang biak. Pemilik kerbau hanya memberi tanda kepemilikan kerbau dengan sebuah benda bernama *Korakan*. Benda ini berfungsi untuk mencari jejak kerbau. Dengan *Korakan* maka pemilik kerbau dapat dengan mudah menemukan binatang peliharaanya. *Korakan* juga menjadi penanda antara kerbau yang satu dengan yang lain, sehingga pemilik kerbau dapat dengan mudah mengenali kerbau-kerbaunya.

Alam terbuka seperti hutan jati, bukit-bukit yang luas dan penuh dengan rumput-rumput adalah habitat terbaik bagi kerbau-kerbau. Alam terbuka tentu lebih baik daripada sebuah kandang yang akan membatasi gerakan kerbau.

Fragmen cerita novel DKBC di atas sekaligus memberikan pesan kepada pembaca untuk menjaga hutan jati, bukit belantara penuh rumput, sebagai habitat terbaik bagi binatang-binatang seperti kerbau. Keberadaan hutan jati seharusnya tidak dihilangkan agar binatang-binatang memiliki tempat hidup yang seharusnya.

Namun, kenyataannya saat ini keberadaan hutan jati dan bukit berumput sudah mulai berkurang. Hutan-hutan telah beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk, gedung perkantoran, bangunan pabrik dan sebagainya. Habitat bagi kerbau berubah di kandang-kandang yang sangat sempit. Bahkan kerbau-kerbau mengalami kepunahan. Sejak pengolahan sawah diganti dengan mesin traktor, kerbau-kerbau sudah jarang dijumpai. Padahal, kerbau adalah binatang yang memiliki keahlian dalam membajak sawah, memperbaiki elemen tanah, dan mengembalikan kesuburan tanah.

Binatang peliharaan kerbau yang digambarkan dalam novel DKBC tentu saja hanya salah satu contoh jenis binatang peliharaan. Binatang peliharaan yang lain seperti ayam, kambing, bebek, dan sebagainya perlu mendapat perlakuan yang sama. Manusia yang memelihara bebek harus memberikan habitat yang tepat. Misalnya bebek memiliki kebiasaan gemar berenang, maka perlu sebuah kolam tempat berenang bagi bebek-bebek.

Melalui aktivitas Mbok Sum dalam melestarikan binatang, Ahmad Tohari memberikan pesan kepada pembaca bahwa binatang-binatang memiliki habitatnya masing-masing. Habitat bagi binatang adalah tempat hidup yang terbuka, alami dan sesuai dengan karakteristik kehidupannya. Pengetahuan



tentang habitat yang cocok bagi binatang-binatang peliharaan dapat dipelajari dari berbagai sumber.

Tabel 4.2.4 Aktivitas Bermain di Alam terbuka dan Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Aktivitas Mengelola Lingkungan		Tokoh
Biotik	Abiotik	
Menggunakan alat permainan dari tumbuhan seperti daun kelapa, daun bacang, daun nangka	Bermain di halaman dengan cahaya bulan	Srintil Kecil
Bermain di bawah pohon nangka		Srintil Kecil

Generasi bumi adalah anak-anak yang akan menjadi penghuni bumi. Mereka akan menggantikan posisi orang-orang tua di bumi. Pengetahuan tentang alam harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup. Upaya mengenalkan alam kepada anak-anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Permainan anak-anak yang melibatkan alam dapat dilakukan dengan memilih alam sebagai tempat bermain dan memilih benda-benda dari alam untuk bermain. Tokoh Rifah dalam novel KBH telah bermain dengan benda-benda yang terbuat dari alam. Contohnya daun kelapa yang dibuat menjadi sebuah baling-baling yang dapat berputar. Rifah digambarkan sangat bahagia dengan permainan tersebut.

“Untuk Rifah, Karman harus mempunyai sesuatu yang menarik hatinya. Misalnya mainan baling-baling yang terbuat dari daun kelapa. Tanpa dipancing-pancing, jika Rifah melihat mainan itu, pasti dia akan memintanya. Rifah yang dimanjakan bisa memperoleh apa saja yang dikehendakinya (*Kubah*, 62).

Tokoh Srintil kecil dalam novel RDP juga memanfaatkan tumbuhan sebagai peralatan untuk bermain. Srintil kecil memanfaatkan daun pohon kelapa untuk alat bermain. Daun pohon kelapa dibuat baling-baling. Saat angin bertiup, baling-baling berputar. Jika tidak sabar menunggu angin, anak-anak akan berlari membawa baling-baling yang terbuat dari pohon kelapa ditanganya agar dapat berputar. Permainan tersebut dilakukan di tegalan.

“Dulu aku juga seperti kalian, senang bermain di tegalan sambil menggembala kambing,” kata Srintil. Tanganya sibuk membuat mainan baling-naling dari daun kelapa” (RDP,117).

Semua jenis tumbuh-tumbuhan dapat digunakan sebagai media bermain. Tokoh Srintil kecil digambarkan memiliki kebiasaan bermain dengan daun pohon kelapa dan juga pohon nangka. Daun-daun pohon nangka yang berguguran di tanah dimanfaatkan untuk membuat permainan tari-tarian. Daun nangka disusun dengan batang lidi dan dibentuk menjadi mahkota ratu. Ketika tidak ada daun nangka maka daun pohon Bacang atau daun pohon-pohon yang lain dapat dimanfaatkan juga.

“Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan batang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota. Di plataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara tertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau” (RDP,11-13).

Tokoh Srintil kecil bermain di bawah pohon. Dengan bermain dibawah pohon-pohon anak-anak akan memiliki pengetahuan pentingnya melestarikan pohon. Anak-anak akan memahami bahwa pohon adalah tempat bermain yang nyaman. Untuk itu, menebang pohon adalah perbuatan yang tidak baik. Etikanya, sebuah pohon boleh ditebang ketika sudah ada penggantinya, pohon-pohon yang

*commit to user*

siap tumbuh menjadi rindang. Tempat bermain bagi anak-anak dapat juga dilaksanakan di halaman rumah saat bulan purnama.

“Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak. Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitrahnya. Anak-anak makhluk kecil yang masih lugu, layak hadir di halaman yang berhias cahaya bulan. Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Masa kanak-kanak adalah surga yang hanya datang sekali” (RDP, 14).

Alam yang indah di malam hari dapat memberikan kesadaran bahwa alam sangat indah. Alam yang indah dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk bermain. Dengan kesadaran ini, anak-anak akan memiliki pemahaman menjaga lingkungan hidup. Contohnya, tidak membuang sampah sembarangan karena dapat merusak keindahan lingkungan dan menimbulkan bencana alam.

Tabel 4.2.5 Aktivitas Memanfaatkan Alam dalam Kreativitas Seni

Aktivitas Mengelola Lingkungan		Tokoh
Biotik	Abiotik	
Memilih bambu tua sebagai bahan baku calung.	<p>Memanfaatkan sinar matahari untuk mengeringkan bambu untuk membuat calung.</p> <p>Menghayati keindahan alam melalui angin, langit biru, air mengalir sebagai inspirasi dalam berkesenian</p> <p>Memanfaatkan sinar matahari yang terbit dan tenggelam sebagai pedoman waktu berkesenian.</p>	Ciplak

Tokoh Ciplak dalam RDP digambarkan sebagai tokoh yang memiliki aktivitas berkesenian. Kreativitas seninya melibatkan alam. Mulai dari peralatan yang digunakan seperti alat musik calung yang dibuat dengan memanfaatkan alam. Alat musik calung dibuat dengan bahan dasar yang tersedia di alam. Lebih

lanjut, alam juga dimanfaatkan oleh tokoh Ciplak untuk mendapatkan inspirasi dalam berkesenian. Penggalan cerita berikut ini membahas aktivitas tokoh Ciplak dalam berkesenian.

Seniman keliling itu tidak belajar teori tetek bengek. Dengan alatnya yang demikian sederhana. Wrister dan Ciplak melagukan keserasian alam. Guru mereka adalah kelap-kelip ribuan kunang-kunang ketika jatuh gerimis senja hari atau lintasan buih yang hilang-tampak diantara bebatuan, atau curah hujan yang menerpa permukaan telaga yang tenang. Rasa dalam kesadaran sempurna: itulah guru utama Wirsister dan Ciplak. Ciplak hanya patuh pada naluri alam yang paling dasar (RDP, 129).

Keserasian alam disebut sebagai sumber inspirasi tokoh Ciplak. Kelap-kelip kunang-kunang yang indah, gerimis saat senja, menjadi inspirasi tokoh Ciplak dalam berkreasi seni. Dia sangat patuh pada ritme alam yang diciptakan Tuhan untuk kehidupan manusia.

Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup pada novel-novel Ahmad Tohari terdiri dari aktivitas mengolah sumber daya alam menjadi makanan sehat dengan bijaksana; aktivitas memanfaatkan sumber daya alam dalam pengobatan herbal; aktivitas memelihara hewan peliharaan; aktivitas bermain di alam terbuka; dan aktivitas memanfaatkan alam dalam kreativitas seni. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan Banyumas dengan bijaksana. Kearifan perempuan Banyumas terhadap lingkungan hidup pada novel-novel Ahmad Tohari dapat dipelajari melalui aktivitas tokoh perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup.

### 3. Wujud Budaya Material Ramah Lingkungan yang Digunakan oleh Perempuan Banyumas

Wujud budaya material merupakan benda-benda hasil karya manusia atau benda-benda yang dimanfaatkan oleh sekelompok manusia untuk mendukung aktivitas dalam kehidupan mereka. Wujud benda dapat diidentifikasi dengan seluruh panca indra, dapat diamati dan dokumentasi. Wujud benda hasil karya manusia merupakan karya manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda yang dapat didokumentasikan.

Tabel berikut ini berisi tentang wujud budaya ramah lingkungan yang digunakan oleh perempuan Banyumas.

Tabel 4.3. 1. Wujud Material Peralatan Hidup

Wujud Budaya Material Ramah Lingkungan dalam Novel	Tokoh	Alternatif Tindakan Sesuai Konteks
Ani-ani	Nyai Nusi	Penggantian
Kayu Bakar	Lasi	( <i>Replace</i> )
Korakan	Mbok Sum	Penggunaan Kembali ( <i>Reuse</i> )
Tampah	Sanis	
Ayakan bambu	Lasi	
Pelupuh		
Lincak		
Bumbung		
Pongkor		
Piring Daun	Nenek Rasus	
Kayu api	Istri Marstantang	Penggantian ( <i>Replace</i> )
Kasur rumput kering	Umi	



Benda-benda yang digunakan oleh manusia merupakan bukti otentik yang menunjukkan berkembangnya sistem pengetahuan dalam sebuah masyarakat. Terwujudnya sebuah benda diawali dengan adanya penguasaan pengetahuan dan teknik pembuatan benda tertentu. Untuk itu, sebuah benda hasil kreasi manusia selalu berhubungan dengan wujud budaya lainnya seperti wujud gagasan dan wujud aktivitas. Sebuah benda yang berhasil diciptakan memiliki gagasan dan telah melalui aktivitas proses pembuatan dengan kearifan tertentu. Misalnya, kearifan lingkungan. Manusia yang memiliki kearifan lingkungan akan menciptakan atau menggunakan wujud budaya material ramah lingkungan. Perempuan yang memiliki kearifan lingkungan akan menggunakan benda-benda ramah lingkungan. Misalnya benda-benda yang terbuat dari sumber daya alam, benda-benda tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan sebagainya.

Novel-novel Ahmad Tohari memuat cerita tokoh-tokoh perempuan yang menggunakan wujud budaya material ramah lingkungan dalam melaksanakan aktivitasnya. Wujud budaya material ramah lingkungan yang digunakan oleh perempuan Banyumas berhubungan dengan gagasan perempuan Banyumas dan aktivitas perempuan Banyumas dalam mengelola lingkungan hidup. Benda-benda yang digunakan berhubungan dengan peralatan hidup, bahan pangan, bahan obat-obatan herbal, dan benda kesenian.

Benda-benda peralatan hidup yang digunakan oleh perempuan Banyumas, salah satunya adalah ani-ani. Benda ini digunakan untuk memanen padi. Ani-ani terbuat dari kayu dengan logam di salah satu sisinya. Penggunaan alat tersebut sangat tradisional, yaitu digerakan dengan tangan. Alat tersebut

sangat ramah lingkungan karena tidak merusak padi dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam novel *Kubah*, ani-ani digunakan oleh tokoh Nyai Nusi.

Hari sudah panas ketika Karman melihat seorang perempuan berdiri di bawah pohon dadap di tepian swah. Nyai Nusi sedang membujuk bayinya agar cepat tidur. Perempuan itu merasa cemas karena panen sawah si Sanawi itu hampir usai. Apabila Nyai Nusi belum juga ikut turun ia bisa kehilangan oeluang mendapatkan bawon. Dengan sebelah tangan Nyai Nusi menggelar kainnya di atas tanah. Bayinya ditidurkan. Kemudiann perempuan itu bangkit, menarik napas lega. Diambilnya **ani-ani** yang terselip di kondanya. “Akhirnya akau mendapatkan peluang untuk memperoleh sedikit bawon,” gumam Nyai Nusi sambil bergerak turun ke sawah (*Kubah*, 72-73).

Peralatan hidup lain yang memanfaatkan kayu sebagai bahan dasar dalam pembuatannya ialah *Korakan*. Benda ini digunakan untuk menandai kepemilikan dan keberadaan kerbau atau binatang peliharaan lain. *Korakan* digunakan oleh pemilik kerbau dengan cara digantungkan pada leher kerbau. Setelah kerbau tergantung, pemilik kerbau dengan mudah mengetahui keberadaan kerbaunya karena *korakan* akan berbunyi jika kerbau-kerbau bergerak. Selain itu, kerbau yang menggunakan *korakan* akan memudahkan pemiliknya untuk membedakan dengan kerbau orang lain. Dalam novel DKBC, tokoh Mbok Sum diceritakan menggunakan *korakan* untuk menandai kerbau-kerbau yang dibiarkan bebas berkeliaran di hutan jati.

“Meskipun kerbau-kerbau itu telah jauh memasuki hutan jati bukit Cibalak, suara **korakan** mereka masih terdengar. Bunyi *korakan* adalah pertanda yang selalu di dengar oleh majikan. Para pemilik kerbau di sekitar kaki bukit Cibalak tidak mengurung ternak mereka. Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, mencari umbut *gelagah*, atau berkubang di hutan jati. Sering kali kerbau-kerbau itu tidak pulang ke kandang. Artinya, mereka tidur di hutan atau sedang berahi pada pejantan milik tetangga di sana. Kerbau Mbok Sum pernah tiga hari tidak pulang. Pada hari ke empat, kerbau itu muncul bersama anaknya yang baru lahir di tengah hutan” (DKBC, 5-6).

*commit to user*

Dalam penggalan cerita novel Ahmad Tohari yang lain, Perempuan Banyumas digambarkan menggunakan benda-benda ramah lingkungan dalam melaksanakan kegiatan memasak. Perempuan tersebut antara lain tokoh Tini dalam novel *Kubah*, tokoh istri Marstantang dalam novel OOP, dan tokoh Lasi dalam novel BKM. Mereka menggunakan tungku yang terbuat dari batu-batuan yang ada di sekitar tempat tinggal. Jika mereka tidak menemukan batuan yang cocok sebagai bahan dasar pembuatan tungku, maka mereka akan membuat tungku dengan bahan dasar dari tanah liat.

Tungku-tungku yang telah tersedia akan diberi perapian yang bisa digunakan untuk memasak berbagai jenis makanan dan minuman. Perapian pada tungku-tungku dapat dinyalakan dengan daun kelapa kering dan kayu bakar. Tokoh Tini dalam novel *Kubah* membuat perapian menggunakan daun kelapa kering. Tokoh Tini membuat perapian untuk membuat minuman yang akan disuguhkan kepada tamu-tamu yang datang di rumahnya.

“Dan yang paling bingung adalah Tini. Memang ia sudah berdiri di dapur, namun ia ragu-ragu. Akhirnya ia mengambil **seikat daun kelapa kering** untuk menyalakan tungku”. Ia mendengar kedatangan para tamu, dan tahu betul maksud kedatangan mereka. Denyut nadinya cepat. Secangkir kopi telah tumpah (*Kubah*, 201).

Tokoh istri Martantang juga menggunakan tungku dengan kayu bakar untuk membuat perapian. Kayu bakar dapat digunakan untuk menyalakan tungku. Biasanya, daun kelapa kering dan kayu bakar digunakan secara bersamaan untuk menyalakan api. Mula-mula api akan dinyalakan dengan daun kelapa. Setelah api

menyala, kayu bakar siap dibakar bersamaan dengan daun kelapa kering untuk menjaga perapian tetap menyala lebih lama.

“Istri yang ternyata sudah bangun dan sedang menyalakan **kayu api**. Tangan Marstantang menjulur untuk mengangkat gelas minuman yang sudah disajikan istrinya sebelum dia bangun (OOP, 21).

Pada novel BM juga terdapat cerita tentang tokoh perempuan yang menggunakan benda-benda ramah lingkungan untuk membuat perapian. Tokoh itu adalah tokoh Lasi. Dalam novel BM, tokoh Lasi menggunakan kayu bakar untuk menyalakan perapian memanaskan wajan yang berisi nira.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk **kayu bakar** diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku (BM, 15).

Tokoh Lasi dalam penggalan cerita novel BM juga digambarkan menggunakan pelupuh sebagai pengganti kayu bakar apabila kayu yang dia miliki basah dan sulit menghasilkan api yang sempurna. Pelupuh terbuat dari bambu. Fungsi utamanya sebagai bagian penting dari tempat tidur. Namun, dalam keadaan darurat, pelupuh dapat digunakan untuk kayu bakar.

Sebuah **ayakan bambu** disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu bsetengah basah sungguh menyikasa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna. Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan **pelupuh** tempat tidaurnya masuk tungku (BM, 15).

Penggalan cerita di atas juga menunjukkan adanya benda-benda ramah lingkungan berupa ayakan bambu. Benda tersebut digunakan untuk menyaring

nira yang baru saja dipanen. Tujuannya adalah agar nira tersebut bebas dari semut dan kotoran-kotoran lain yang dapat mengurangi rasa gula jawa yang akan diolah. dalam novel BM, ayakan bambu digunakan oleh tokoh Lasi.

Novel DKBC juga menghadirkan tokoh perempuan yang memanfaatkan benda ramah lingkungan. Benda tersebut adalah tampah yang terbuat dari anyaman bambu. Tokoh perempuan yang menggunakan tampah dalam novel DKBC ialah tokoh Sanis. Dia memanfaatkan tampah untuk menjemur ikan asin di bawah sinar matahari.

“Di halaman samping rumah, Sanis sedang menata ikan asin di atas **tampah**. Ikan-ikan itu baru dibilasnya supaya kadar garamnya berkurang” (DKBC, 129).

Tokoh Umi dalam novel LTLA juga digambarkan menggunakan benda ramah lingkungan. Novel LTLA berisi narasi cerita tokoh Umi yang hidup di hutan. Saat berada di hutan tokoh Umi memanfaatkan semua benda yang tersedia di hutan, termasuk rumput kering. Tokoh Umi dalam novel LTLA memanfaatkan rumput sebagai tempat tidur. Dia menikmati tidur di atas rumput-rumput kering.

Dan Ya Tuhan, di ceruk tebing jurang itulah aku dan Umi tinggal. Lalu, di situ pulakah anak kami lahir? Ah, betapa berat aku membayangkanya. Untunglah Umi tak pernah mengeluh. Ia bisa tidur nyenyak di atas **kasur rumput kering** yang kulapisi sehelai kain. Mereka bisa ramah dan santun terhadap istriku (LTLA, 129).

Tabel 4.3. 2 Wujud Material Bahan Pangan

Wujud Budaya Material Ramah Lingkungan dalam Novel	Tokoh	Alternatif Tindakan Sesuai Konteks
Singkong	Bu Mantri	Penggunaan kembali ( <i>Reuse</i> );
Tepung kopi	Bu Mantri	
Ikan Asin	Sanis	
Irisan ubi gadung	Sanis	
Klanting	<i>Biyung</i>	
Nira	Lasi	

*commit to user*



Selain menggunakan peralatan hidup untuk berbagai aktivitas, perempuan Banyumas juga mengolah sumber daya alam menjadi bahan makanan. Novel-novel Ahmad Tohari berisi cerita tentang benda-benda ramah lingkungan yang berupa bahan pangan. Dalam novel KBH, tokoh Bu Mantri mengolah singkong sebagai bahan makanan. Singkong rebus, singkong tanak, singkong bakar merupakan bahan pangan yang ramah lingkungan.

**“Singkong direbus, singkong ditanak, atau malah singkong cukup dibenam** dalam api sampai empuk; semuanya cukup untuk mengganjal perut“ (Ahmad Tohari, *Kubah*: 61).

Tanaman singkong yang melimpah di wilayah Banyumas menyebabkan orang yang tinggal di wilayah Banyumas memiliki kreativitas mengolah singkong. Tokoh *Biyung* dalam novel OOP digambarkan mengolah singkong menjadi salah satu makanan khas Banyumas yaitu *Klantung*.

*Biyung* muncul dengan tangan memutih oleh ampas singkong. Agaknya *biyung* sedang memarut singkong untuk membuat **klantung**. Tangan perempuan petani yang bekerja sampai hari tua (OOP, 237).

Olahan singkong sering disandingkan dengan kopi. Tokoh Bu Mantri dalam novel OOP digambarkan menggunakan tepung kopi sebagai bahan pangan untuk membuat minuman kopi yang disandingkan dengan olahan singkong. Tepung kopi merupakan bahan minuman yang ramah lingkungan karena diolah dengan cara yang benar dan tidak mencemari lingkungan. Peralatan yang digunakan untuk mengolah kopi juga berasal dari peralatan yang alami.

**“Bu Mantri memiliki kecakapan istimewa dalam membuat tepung kopi. Seakan-akan ia menyimpan resep rahasia”** (*Kubah*, 118).

Tokoh Sanis dalam novel DKBC digambarkan menggunakan sumber pangan berupa ikan asin. Sumber pangan tersebut diolah oleh tokoh Sanis ramah lingkungan karena ikan-ikan diasinkan dengan garam. Dia mengawetkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari. Tokoh Sanis tidak menggunakan obat-obatan berbahaya yang dapat membahayakan makanan dan lingkungan di sekitarnya.

“Di halaman samping rumah, Sanis sedang menata **ikan asin** di atas tampah. Ikan-ikan itu baru dibilasnya supaya kadar **garamnya berkurang**” (DKBC, 129).

Tokoh Sanis dalam novel DKBC juga digambarkan memanfaatkan bahan pangan yang berasal dari ubi gadung. Bahan pangan ini diperoleh dari kekayaan alam. Di kebun-kebun ubi gadung dapat tumbuh dengan subur. Tokoh Sanis memanfaatkannya sebagai bahan pangan.

“Walaupun mulutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan, tapi matanya diam-diam memperhatikan Sanis yang sedang menjemur **irisan ubi gadung**” (DKBC, 47).

Bahan pangan yang lainnya adalah nira. Bahan pangan ini diolah oleh tokoh Lasi. Bahan pangan ini berfungsi sebagai pemberi rasa manis pada makanan dan minuman. Nira dapat digunakan untuk merebus singkong dan dapat diolah menjadi gula merah yang memiliki banyak manfaat.

“Lasi terus bekerja mengendalikan api. **Nira** dalam kawah menggelegak seperti mengimbangi semangat yang tiba-tiba mengembang di hati Lasi. Asap mengepul dan bergulung naik ke udara. Bau nira yang mulai memerah tercium lebih harum” (BM, 51).

Wujud material ramah lingkungan yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam novel Ahmad Tohari ialah bahan obat herbal. Bahan obat tersebut berasal dari alam. Di antaranya adalah daun kemangi. Bahan obat ini

digunakan oleh tokoh Tini untuk mengobati kutil di jarinya. Bahan obat herbal daun kemangi tergambar dalam novel *Kubah*

Tabel 4.3. 3 Wujud Material Bahan Obat Herbal

Wujud Budaya Material Ramah Lingkungan dalam Novel	Tokoh	Alternatif Tindakan Sesuai Konteks
Kemangi	Rifah	Penggunaan kembali (Reuse);
Air Kelapaampur garam Air bercampur abu dapur Tanah berpasir Rempah-rempah	Nenek Rasus    Mbok Nikem	

“Tetapi semenjak kecil kau menjadi kawanku bukan? Selagi aku kecil kau mau pergi ke hutan mencari **daun kemangi** untuk mengobati kutil di jariku” (*Kubah*, 131).

Bahan obat herbal yang lain ialah air kelapa. Bahan obat tersebut disebut dalam novel RDP. Dalam novel, bahan obat herbal air kelapa digunakan oleh tokoh nenek Rasus untuk mengobati cucunya yang terkena racun tempe bongkrek. Air kelapa memiliki kandungan elektrolit tinggi dapat memulihkan kekurangan cairan dalam tubuh secara cepat. Tokoh nenek Rasus memberi campuran garam atau abu pada air kelapa yang akan digunakan untuk mengobati orang yang sedang keracunan tempe *bongkrek*.

“Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang yang memakan racun. **Air kelapa** bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab (RDP, 30-33).

“Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang yang memakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab. Juga **air yang bercampur abu dapur**. Kalau orang yang keracunan bisa muntah setelah minum pencahar ini, ada harapan hidup baginya. Celaknya penggunaan pencahar yang tak terkendali sering pula membawa kematian (RDP, 30-33).

Tokoh nenek Rasus juga menggunakan tanah berpasir sebagai bahan obat herbal. Tanah berpasir digunakan sebagai media untuk memberikan pertolongan pertama bagi orang yang keracunan. Tanah berpasir dianggap oleh nenek Rasus dapat mempercepat keluarnya keringat yang mengandung racun.

“Aku sendiri, kata nenek selamat secara kebetulan. Selagi ayah dan emak baru merasa pusing, aku sudah jatuh pingsan. Tanpa ada yang memberi petunjuk, nenek menggali **tanah berpasir** di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh Paruk mengobati keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek” (RDP, 33).

Novel LTLA menarasikan kisah tokoh Mbok Nikem. Dia menggunakan rempah-rempah seperti kunyit, jahe, temulawak, lempuyang sebagai bahan obat herbal yang disiapkan untuk ibu hamil yang akan melahirkan. Rempah-rempah memang memiliki khasiat yang besar. Tokoh Mbok Nikem menggunakan rempah-rempah untuk membuat minuman jamu untuk tokoh Umi yang akan melahirkan.

Dalam penggalan cerita novel LTLA berikut ini, tokoh Mbok Nikem digambarkan meminta tokoh Amid untuk mencari rempah-rempah seperti kunyit, jahe, temulawak dan lempuyang. Rempah-rempah tersebut akan digunakan sebagai persediaan kelahiran bayi tokoh Umi. Benda-benda itu akan dimanfaatkan oleh tokoh Mbok Nikem untuk bahan-bahan pengobatan herbal.

Ketika Mbok Nikem bertanya tentang apa yang sudah tersedia untuk menyambut kelahiran jabang bayi, aku hanya bisa menjawab, “Madu dan air.” “Nah, kamu yang membuat Umi hamil, bukan? Tanya Mbok Nikem dengan berani. Aku hanya bisa mengangguk mengiyakan pertanyaanya. “Kamu jangan hanya mau enakunya. Kamu harus cari **kunyit, jahe, temulawak, lempuyang!** Cari sampai dapat atau aku tak mau mengurus istrimu! (LTLA, 140).

Tabel 4.3. 4 Wujud Material Peralatan Kesenian

Wujud Budaya Material Ramah Lingkungan dalam Novel	Tokoh	Alternatif Tindakan Sesuai Konteks
Calung	Ciplak	Penggunaan kembali
Kecapi	Ciplak	(Reuse)

Tokoh perempuan dalam novel-novel Ahmad Tohari juga digambarkan menggunakan benda kesenian yang ramah lingkungan. Tokoh tersebut ialah Ciplak. Dia menggunakan alat musik *calung* dan kecapi. Kedua alat musik ini dibuat dengan bahan dasar yang tersedia di alam. *Calung* dibuat dengan bambu. Pembuatan alat musik *calung* mengandung kearifan lingkungan. kriteria bambu yang dapat digunakan untuk membuat *calung* memberi pesan kepada manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam dengan bijaksana. Artinya hanya bambu-bambu tertentu yang bisa menjadi bahan baku *calung*. Bambu yang tidak sesuai kriteria tidak akan ditebang supaya dapat berkembang biak.

Kalau orang ingin bertanya dimanakah letak kekuatan musik **calung**, jawabanya sangat bersahaja: yakni kesederhanaanya. Sederhana artinya, orang harus membatasi diri dalam campur tanganya ketika mereka-reka bambu. Persyaratan-persyaratan yang bersifat alami lebih banyak menentukan mutu perangkat calung daripada keahlian tangan pembuatnya. Calung yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam yang betul-betul kering. Tetapi orang tidak boleh menjemurnya, apalagi memanggangnya di atas api. Bambu tidak boleh terluka sebelum ditebang (RDP, 128-129).

Demikian juga pada alat musik kecapi. Alat tersebut merupakan benda ramah lingkungan. Bahan baku pembuatanya berasal dari kayu. Dalam pembuatan alat musik kecapi, kayu dipilih dari kayu dari bunga kenanga. Artinya, tidak semua kayu dapat digunakan sebagai bahan baku dalam membuat alat musik kecapi. Proses pembuatan alat musik kecapi tidak menimbulkan pencemaran

*commit to user*



lingkungan. Nada-nada yang berasal dari kecapi dapat memberikan pesan tentang keselarasan manusia dan alam.

Bentuk umum sebuah **kecapi** adalah kotak kayu persegi lima dan memanjang. Pada salah satu bidangnya direntangkan kawat dawai. Setiap helai kawat mewakili sebuah nada. Tangga nada ditentukan oleh tebal dan tipisnya kawat serta bantalan logam tipis yang dipasang miring dan serong. Bantalan serong ini mengatur jenjang panang kawat-kawat dawai (RDP, 129).

Tentang sebuah kecapi Wirsiter, seniman keliling itu tidak belajar teori tetek bengek. Dengan alatnya yang demikian sederhana Wrister dan Ciplak melagukan keserasian alam. Guru mereka adalah kelap-kelip ribuan kunang-kunang ketika jatuh gerimis senja hari atau lintasan buih yang hilang-tampak diantara bebatuan, atau curah hujan yang menerpa permukaan telaga yang tenang (RDP, 129).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wujud budaya material ramah lingkungan yang digunakan oleh perempuan Banyumas berhubungan dengan wujud material ramah lingkungan yang berkembang dalam kehidupan tradisional masyarakat Banyumas. Wujud budaya material dalam novel-novel Ahmad Tohari meliputi peralatan hidup, bahan pangan, bahan obat herbal dan benda kesenian. Peralatan hidup terdiri dari tungku, tampah, *korakan*, pelupuh dan sebagainya. Wujud budaya material yang berupa bahan pangan diantaranya singkong dan nira. Bahan obat herbal meliputi air kelapa, rempah-rempah dan tanah berpasir. Benda kesenian terdiri dari calung dan kecapi. Peralatan hidup yang diciptakan dengan bahan dasar yang tersedia di alam dibuat dengan cara yang bijaksana. Melalui wujud budaya material yang digunakan oleh perempuan dalam novel-novel Ahmad Tohari dapat diketahui pesan keharmonisan hidup antara alam dan manusia. Manusia memanfaatkan alam untuk menciptakan benda-benda yang berguna bagi kehidupan.

#### 4. Konstruksi Ekofeminisme Profetik dalam Novel-Novel Ahmad Tohari

Konstruksi ekofeminisme profetik dapat ditunjukkan melalui relasi perempuan dan lingkungan hidup dengan landasan nilai-nilai profetik. Deskripsi data hasil penelitian tentang konstruksi ekofeminisme profetik dalam novel-novel karya Ahmad Tohari dimulai dengan pembahasan tentang potret lingkungan hidup yang digambarkan Ahmad Tohari dalam novel-novelnya. Selanjutnya, diungkapkan etika profetik perempuan yang ditunjukkan melalui tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel sebagai tokoh yang mengelola lingkungan hidup. Etika profetik yang diterapkan oleh tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel meliputi seluruh kehidupan tokoh (sesuai dengan penggalan cerita). Kemudian diungkapkan juga mengenai pembagian peran, sikap, hak, dan kewajiban tokoh perempuan (dan tokoh laki-laki) dalam mengelola lingkungan hidup. Terakhir, diungkapkan relasi antara potret lingkungan hidup dalam novel, etika profetik tokoh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari, dan pembagian peran, perilaku, hak, tanggung jawab dalam mengelola lingkungan hidup.

Novel LTLA memberikan gambaran keadaan alam yang masih subur. Salah satunya ditunjukkan dengan keberadaan belantara hutan jati. Hutan jati yang subur masih dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Dalam cerita novel LTLA disebutkan bahwa orang-orang sekitar belantara hutan jati biasa memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar hutan jati. Bahkan beberapa orang bertahan hidup di belantara hutan jati. Artinya, alam masih menyediakan berbagai hal untuk kehidupan manusia.

Pagi hari musim kemarau di tengah belantara hutan jati adalah kelengangan yang tetap terasa purba. Senyap yang selalu membuat aku merasa terpencil dan asing. Padahal ibarat ikan, hutan jati dan semak belukar yang mengitarinya sudah bertahun-tahun menjadi lubuk tempat aku dan teman-temanku hidup dan bertahan (LTLA, 7).

Sebelum masa perang dulu, sepagi itu sudah banyak orang gunung turun hendak ke pasar. Mereka memikul daun jati sambil membawa obor. Suara derit pikulan selaras dengan irama langkah mereka (LTLA, 41).

Belantara hutan jati yang lengang menjadi salah satu tanda bahwa hutan jati masih tumbuh subur. Orang gunung yang tinggal di sekitar hutan jati disebut dalam novel LTLA sebagai orang yang memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar hutan jati. Salah satunya adalah daun jati. Daun jati yang berguguran dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan. Dalam hal ini daun jati memiliki nilai jual sehingga orang-orang di sekitar hutan jati dapat mengambil daun-daun yang berguguran untuk dijual ke pasar atau ditukar dengan bahan pangan lain yang ada di pasar. Dalam novel LTLA disebut bahwa orang-orang memikul daun jati sambil membawa obor. Mereka melangkah dari atas bukit, turun gunung, menuju pasar untuk menjual daun-daun jati.

Lingkungan hidup juga digambarkan oleh Ahmad Tohari dengan sangat lengkap pada novel DKBC. Khususnya lingkungan hidup pada sekitar bukit Cibalak yang menjadi latar cerita novel DKBC. Makhluk hidup yang satu berinteraksi dengan makhluk hidup yang lain dengan sangat harmonis. Penggalan cerita berikut ini memuat narasi terbentuknya bukit Cibalak.

Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu, bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang berada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu ke atas permukaan laut dan lebih tinggi lagi. Sisa-sisa

*commit to user*

koloni binatang yang dulu hidup subur di bawah air laut, memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai bukit Cibalak. Setelah melewati masa berjuta-juta tahun, datanglah lumut kerak yang membuat kulit tipis disekujur tubuh bukit Cibalak. Tumbuhan pionir ini memungkinkan tumbuhnya lumut, kemudian bangsa pakis. Masing-masing memerlukan kurun waktu jutaan tahun. Hutan pakis yang menutupi bukit Cibalak beribu-ribu abad lamanya meninggalkan lapisan humus yang tebal, tempat tanaman yang lebih tinggi tingkatannya menancapkan akar (DKBC, 67).

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa bukit cibalak terbentuk secara alami. Atas izin Tuhan Yang Maha Pencipta, kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi ke atas permukaan laut dan terbentuklah bukit yang kemudian oleh masyarakat sekitar disebut bukit cibalak. Lapisan kerak bumi telah berubah menjadi bukit Cibalak yang ditumbuhi tanaman pakis dan berbagai tumbuhan lain. Dalam bagian cerita yang lain terdapat penggalan narasi cerita cerita tentang bukit Cibalak sebagai hutan belantara tropis. Berbagai jenis hewan masih dapat ditemukan. Hewan yang dihadirkan Ahmad Tohari sebagai bagian dari cerita ialah monyuk dan lutung. Kedua binatang ini digambarkan masih dapat menikmati sumber daya alam bukit Cibalak. Termasuk juga macan tutul yang hidup berdampingan dengan monyuk, lutung dan binatang lain di bukit Cibalak.

Manusia pertama yang memasuki wilayah bukit Cibalak melihat hutan belantara tropis merimbuni bukit itu sampai ke kakinya. Monyuk dan lutung bergelayutan di atas pohon. Primata itu sering bercengkerama berkejaran di antara kerimbunan pohon. Apabila ada seekor yang jatuh, di bawah sana ada macan tutul yang siap menangkap mangsa yang dijatuhkan alam baginya. Seekor lutung sudah cukup bagi si macan untuk bekal sepanjang hari (DKBC, 68).

Hutan tropis disebutkan dalam penggalan cerita di atas sebagai hutan yang masih sangat rimbun. Hutan itu menjadi tempat hidup alami bagi semua makhluk hidup. Dalam penggalan cerita selanjutnya disebutkan bahwa satwa

pemakan rumput seperti kijang turut hidup bahagia di bukit Cibalak. Kijang dapat terus berkembang biak meskipun kucing hutan, macan kumbang terus memangsa. Demikian juga berbagai burung, seperti tekukur. Beberapa burung dimangsa elang, namun burung lain terus bertelur dan menetas menjadi anak burung dan menjadikan satwa burung tetap ada di bukit Cibalak. Hal ini menjadi salah satu penanda bahwa keadaan alam sangat baik sehingga semua makhluk hidup dan benda-benda yang ada di sekitarnya tetap lestari dan menjadi pendukung bagi kehidupan semua makhluk hidup.

Dataran yang mengelilingi Cibalak menjadi tempat satwa pemakan rumput. Kijang dan menangan dua kali setahun melahirkan anak-anaknya. Satu dua ekor anak mereka akan mati dimakan gogor, sejenis kucing hutan yang besar. Tetapi induk mereka terus beranak sampai menjadi tua atau menjadi mangsa macan kumbang. Sementara itu jumlah anak mereka terus berkembang, dalam keseimbangan harmonis yang langsung diatur oleh alam. Alam yang perkasa bisa dengan lembutnya menyantuni Bukit Cibalak dengan segala binatang dan benda hayati lainnya, bahkan juga semua benda mati yang dipangkunya (DKBC, 68).

Tekukur dan balam tidak takut kehabisan jenisnya meskipun di atas pokok randu hutan bersarang burung elang cokelat berkepala putih. Rajawali kecil ini dapat meremukan kepala burung lain dengan cakarnya, tetapi alam telah berbisik, “kau jangan sering bertelur agar burung lain tidak habis olehmu!” (DKBC, 68).

Manusia memperlakukan binatang dengan sangat baik. Dalam cerita novel DKBC disebutkan salah satu binatang kerbau. Mereka memberikan kehidupan yang bebas bagi kerbau-kerbau peliharaan. Kerbau menikmati habitatnya di hutan jati dengan persediaan makanan berupa rumput hijau dan umbut gelagah yang sangat melimpah. Makanan bagi kerbau yang tersedia secara alami di hutan jati. Bahkan kerbau-kerbau masih leluasa berkubang, berkembang biak dengan sangat baik. Pemilik kerbau cukup memberikan tanda pengenal yang

*commit to user*



disebut korakan pada kerbau-kerbau miliknya. Selanjutnya, kerbau dapat bertahan hidup sendiri secara alami di tepi hutan jati. Kutipan berikut ini menjelaskan tentang gambaran latar Bukit Cibalak yang menjadi latar dalam novel DKBC.

Dulu jalan setapak ini adalah trowongan yang menembus belukar *puyengan*. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu. Hanya bunyi korakan yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit. Mereka tetap tidak mengerti mengapa kerbau-kerbau senang mengusik ketentraman belukar *puyengan* tempat burung-burung kecil itu bersarang. Para pemilik kerbau di sekitar bukit Cibalak tidak menggembalakan ternak mereka. Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, umbut gelagah, atau berkubang di tepi hutan jati (DKBC, 5-6).

Novel DKBC juga berisi narasi cerita tentang petani-petani yang masih memiliki kebijaksanaan dalam mengelola alam. Tegalan dicangkul dengan penuh kesabaran, semangat, dan usaha yang sangat keras oleh para petani. Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan tanah yang subur sehingga saat hujan turun menyirami tanah dan menyebabkan bongkahan tanah kering menjadi tanah yang siap ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Tanaman akan tumbuh subur dan menjadi tempat hidup baru bagi burung dan satwa lain.

Pagi hari pada musim tanam ladang. Tegalan yang telah tercangkul dan bongkahan-bongkahan kering, tersiram hujan. Wanginya tanah. Pada masa silam, burung srigunting yang hitam dan berekor panjang akan muncul. Biasanya burung-burung itu akan muncul di antara pohon randu dan baru hinggap bila ada laron atau belalang di paruhnya. Musim seperti ini sangat disukai oleh burung srigunting untuk memamerkan kicaunya yang khas. Sering kali mereka terbang hanya beberapa jengkal dari para petani yang sedang menanam bibit (DKBC, 9).

Keadaan alam yang harmonis dengan kehidupan makhluk hidup digambarkan juga oleh Ahmad Tohari dalam novel *Kubah*. Melalui penggalan

cerita tokoh Karman di alun-alun kota, Ahmad Tohari mewacanakan alam yang masih cukup harmonis dengan kehidupan manusia. Pohon beringin yang rimbun sebagai tempat hidup bagi berbagai jenis burung. Kicauannya mampu menghibur hati manusia yang sedang gundah seperti tokoh Karman. Angin yang berhembus akan terasa sangat lembut dan akan terus menggoyangkan daun-daun dan menghadirkan kesejukan udara.

Dari dalam kerimbunan beringin terdengar kicau burung-burung. Riuh dan gembira. Unggas-unggas kecil itu meluruhkan buah beringin. Di atas tanah ratusan butir buah beringin jatuh dan pecah berserakan. Karman duduk di atas tonjolan akar. Angin bergerak ke utara menggoyangkan daun-daun tanaman hias di halaman Kabupaten. Keramaian kota sedang surut. Beringin besar di pojok alun-alun itu akan memayungi wilayah kecil yang sepi dan sejuk. Pikiran Karman sudah lebih dulu melayang sampai kampungnya, tiga puluh kilometer dari tempat dimana kini ia duduk. Boleh jadi Pegaten, kampung halamannya, juga sudah banyak berubah. Boleh jadi semuanya bertambah baik di sana (*Kubah*, 9-11).

Angin yang menembus sela-sela kerimbunan beringin di pojok alun-alun itu menimbulkan suara mendesau. Sebutir buah beringin runtuh dan menimpa pundak Karman. Satu lagi jatuh di dekat kaki kirinya. Karman mendengar riuh suara burung yang makin ramai. Burung-burung berebut tempat yang paling baik untuk tidur sampai menjelang fajar esok pagi (*Kubah*, 28).

Ahmad Tohari memberikan pesan melalui cerita yang ditulis dalam novel-novelnya bahwa alam adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Fragmen cerita berikut ini menunjukkan betapa alam sesungguhnya sangat baik pada manusia. Sungai tidak hanya menyediakan bahan pangan tetapi juga minuman. Dalam cerita dibahas tentang kali mundu yang bening dan sejuk. Orang-orang Pegaten tidak perlu bersusah payah menggali sumur. Ceruk yang dangkal akan mengeluarkan air minum yang jernih. Pohon bungur di sekitar secara alami dapat memberikan kesegaran pada orang-orang yang mandi.

Desa pegaten yang kecil itu dibatasi oleh kali Mundu di sebelah barat. Bila datang hujan, sungai itu berwarna kuning tanah. Tetapi pada hari-hari biasa air di kali Mundu bening dan sejuk. Di musim kemarau kali Mundu berubah menjadi selokan besar penuh pasir dan batu. Orang-orang Pegaten yang memerlukan air cukup menggali *belik* di tengah hamparan pasir. Ceruk yang dangkal itu akan mengeluarkan air minum yang jernih. Di bawah sebatang pohon bungur ada sebuah *belik* besar. Airnya berwarna kebiruan akibat pengaruh akar bungur, orang tidak menimba air minum di belik ini. Tetapi banyak orang yang mandi di belik tersebut karena airnya menyegarkan. Boleh jadi karena bakteri tidak suka hidup di air yang mengandung getah bungur (*Kubah*, 39).

Sumber daya alam sekaligus dapat dimanfaatkan untuk membuat tempat tinggal. Kayu, bambu, pasir, batu-batuan yang tersedia di alam dapat digunakan untuk membangun rumah. Bahkan bambu dan ilalang pun cukup menjadi rumah yang cukup nyaman bagi sebagian masyarakat desa seperti cerita tokoh Kastagethek yang tertera pada penggalan cerita berikut ini.

Apabila bilik sempit yang tertutup atap ilalang dan tertopang bambu oleh empat tiang bambu itu bisa disebut rumah maka Kastagethek pernah memilikinya. Rumah kecil yang lebih pantas disebut gubuk itu terletak di tempat terpencil bantaran Kali Sikura di kampung Pangkalan. Kastagethek menempuh hidup dengan caranya sendiri (*Kubah*, 162).

Novel RDP memberikan gambaran musim kemarau. Musim yang dianggap sebagai waktu yang sulit karena alam yang hijau dan subur akan berubah menjadi hamparan gersang dan kering. Namun, keadaan alam yang demikian itu jika terjadi secara alami akan tetap menjadi sebuah harmoni yang indah. Bangau-bangau tetap bertahan hidup meski tidak menemukan air. Rumput hijau yang kering digantikan dengan tumbuhan jenis kerokot yang hanya akan tumbuh pada musim kemarau. Kehadiran tanaman jenis kerokot akan

memberi kehidupan bagi belalang dan jangkrik. Berikut ini merupakan kutipan novel RDP yang mendeskripsikan keadaan itu dengan sangat lengkap.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya. Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi dukuh paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang bangau itu takan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berawan kelabu. Segala jenis rumput mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana sini adalah *kerokot*. Sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini hanya muncul di sawah sewaktu kemarau (RDP, 9).

Musim kemarau tetap menjadi musim yang membahagiakan bagi anak-anak. Mereka dapat bermain dengan sumber daya alam yang tersedia saat musim kemarau. Misalnya bermain layang-layang. Daun gadung yang berguguran di musim kemarau dimanfaatkan sebagai bahan baku layang-layang. Daun kuning, ranting pohon berjatuh. Rumpun bambu menjadi tanaman yang tetap dapat bertahan di musim kemarau. Kutipan novel RDP berikut ini berisi penjelasan tentang kegiatan anak-anak di musim kemarau.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemeresik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak-anak gembala ditepian dukuh Paruk. Layang-layang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau branjangan mendaulat langit atas Dukuh Paruk (RDP, 10).

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan sungguh tidak ada yang sia-sia. Musim kemarau memang menjadi masa sulit bagi sebagian makhluk hidup. Namun, akan menjadi masa yang baik bagi beberapa jenis tumbuhan seperti pohon randu. Musim kemarau adalah saat yang tepat bagi pohon randu

*commit to user*

berkembang biak. Biji randu akan kering dan tertiuip angin berhamburan jauh dari pohon-pohonnya. Kondisi ini tentu saja terjadi secara alami. Ahmad Tohari menyebutnya sebagai kearifan alam yang begitu mengatur dengan seimbang.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gimpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikialah kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya (RDP, 10).

Demikian juga pada pohon dadap. Tanaman ini akan berkembang di musim kemarau. Biji-biji dadap menyebar jauh dari pohonnya mengikuti tiupan angin yang akan menyapu biji dadap secara alami. Biji-biji itu pada saatnya akan tumbuh dan menjadi tumbuhan hijau dimusim penghujan. Tanpa musim kemarau, biji dadap itu tentu saja tidak bisa tersebar dan tumbuh diberbagai bagian.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu-kupu menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh ditempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam (RDP, 10).

Alam telah diciptakan oleh Tuhan dengan begitu indah. Tanpa campur tangan manusia, tumbuhan dan hewan-hewan memiliki kehidupan alami yang indah. Dahan, tetes embun, pohon pisang menjadi tempat hidup bagi hewan-hewan, salah satunya ialah hewan bernama codot. Di sisi lain, hewan jangkrik, gangsir, walang kerik memiliki kehidupan sendiri di dalam tanah. Walang kerik hinggap di daun-daun hijau. Sebatang pohon jambu sedang berbunga. Pada saat yang sama beratus lebah madu menghimpun serbuk sari. Harum tanah, wangi



bunga jambu, suara lebah, dan embun akan memberikan keindahan jika dilihat oleh mata manusia. Selanjutnya, manusia dapat memanfaatkan untuk kehidupannya. Buah jambu dan madu bahkan walang dan jangkrik pun bisa dinikmati oleh manusia. Semua yang tersedia di alam dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kutipan berikut ini memuat narasi cerita tentang keharmonisan alam dengan semua makhluk yang memanfaatkan alam.

Dahan-dahan bergoyangan. Tetes-tetes embun jatuh menimbulkan suara serempak. Seekor codot melintas di atas pohon pisang. Tepat di atas daun yang masih kuncup, binatang itu mengirap itu mendadak menghentikan kecepatannya. Tubuh yang ringan jatuh begitu saja ke dalam lubang kuncup daun pisang itu. Jangkrik, gangsir, dan walang kerik sudah lama bungkam. Gangsir menyembunyikan diri dalam liang di tanah yang disumbat dari dalam. Walang kerik membaurkan diri dengan warna hijau dedaunan. Dia hanya bisa deiketahui bila ada embusan angin. Pada saat itulah naluri memerintahkannya menggesekan sayap sehingga terjadi suara yang khas. Ada sebatang pohon jambu air disalah satu sudut Dukuh Paruk. Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan harmoni alam, beratus-ratus lebah madu dengan ketekunan yang menakjubkan sedang menghimpun serbuk sari. Bau wangi tanah, suara lembut sayap-sayap lebah madu, dan pendar embun yang mulai menangkap cahaya dari timur (RDP, 111).

Alam secara alami juga melindungi makhluk hidup di sekitarnya. Misalnya saat terjadi bencana banjir seperti yang dinarasikan dalam novel OOP. Pohon yang kokoh menjadi tempat berlindung yang aman bagi burung-burung. Keberadaan pohon membuat burung-burung tetap dapat hidup dengan nyaman. Cerita akan menjadi tidak harmonis ketika pohon-pohon telah habis ditebang manusia, tentu saja tidak akan ada lagi tempat hidup dan tempat berlindung bagi burung seperti yang dinarasikan dalam penggalan cerita berikut ini.

...banjur bandang melanda sungai Cibawor. Tapi pohon *mbulu* itu masih kukuh di sana, mungkin karena ia tumbuh di tanah cadas

*commit to user*

serta terlindung batu-batu besar. Maka meski banjir sempat menyentuh ujung-ujung rantingnya yang bergantung di atas air, pohon itu bergeming. Bahkan *mbulu* yang sudah sangat tua itu masih tetap memberi aman bagi burung-burung emprit yang bersarang pada ujung-ujung ranting yang menggantung itu. Mereka ikut terayun-ayun bersama goyangan angin ketika ranting tertiu. Dan mereka tetap berkejaran, mencicit tak peduli air dibawahnya belum sepenuhnya surut seperti sedia kala (OOP, 6).

Potret keindahan alam juga terdapat dalam novel BM. Salah satunya pada penggalan novel berikut ini. Alam digambarkan sangat indah. Suasana desa yang teduh, pohon-pohon yang sangat cocok tumbuh dan berdampingan dengan tumbuhan lain seperti pohon pakis yang semakin indah dengan kehadiran tumbuhan sulur yang hijau. Embun pagi, suara hujan, kabut yang membuat teduh serta burung kuntul yang menambah warna pada lukisan alam ciptaan Tuhan. Aroma nira yang masak menjadi ciri khas tersendiri untuk Karangsoga. Beberapa tokoh digambarkan menyadap nira kelapa kemudian mengolahnya menjadi gula kelapa. Untuk itu dalam kutipan yang menggambarkan kehidupan Karang Soga berikut ini turut disebutkan tentang aroma nira kelapa yang menjadi salah satu yang khas pada desa Karang Soga.

Karangsoga? Lasi tersenyum ketika membayangkan keteduhan desanya yang sudah lama ditinggalkan. Dia berharap masih bisa melihat hamparan pakis yang menutup rapat tebing-tebing jurang. Kesegaran pakis dengan rerelungan sulur adalah lukisan hidup yang telah terekam sejak ia masih kanak-kanak. Lukisan hidup itu menjadi lebih indah ketika embun pagi atau air hujan membasahnya. Kabut melayang menyelimuti dataran rendah selatan. Di sana, sore hari akan dihiasi dengan barisan kuntul terbang. Juga bau nira hampir masak dan suara anak-anak mengaji di surau eyang Mus (BM, 287).

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki peran yang penting terhadap keadaan alam. Apabila manusia menjaga alam dengan baik, maka alam akan selalu indah untuk kehidupan manusia. Sebaliknya, jika manusia merusak alam

maka keadaan alam akan menjadi sebaliknya. Pesan ini telah diungkapkan oleh Ahmad Tohari melalui novel-novelnya. Di satu sisi Ahmad Tohari memberikan gambaran alam yang begitu harmonis, di sisi lain dia juga mendeskripsikan bagian alam yang mulai buruk karena ulah manusia.

Awal abad kesembilan belas orang belanda menanam kayu jati dari kaki sampai ke puncak Cibalak. Mendor-mandor berkelewang dan berkumis panjang menjaga hutan buatan yang amat subur itu. Mereka berdisiplin. Bila ada seorang penduduk yang didapati menyimpan seserpih jati, bahkan arangnya, akan dihukum. Ia akan dihukum, tidak kurang tidak lebih. Pencurian kayu menjadi sesuatu yang aneh saat itu. Maka para gubernur jenderal dipuji oleh Sri Ratu, karena dari hasil hutan jati saja kas negara selalu penuh (DKBC, 69).

Penggalan cerita di atas menunjukkan keadaan alam yang masih baik-baik saja. Salah satu penandanya ialah hutan jati yang masih subur. Guna menjaga hutan jati yang subur diterapkan peraturan yang ketat untuk menebang pohon jati sembarangan. Pencuri kayu akan dihukum. Orang akan lebih memilih tidak mencuri kayu dan menebang secara sembarangan. Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama. Alam mulai dieksploitasi. Orang mulai berani menebang pohon jati dengan mengabaikan hak-hak alam.

Kemudian terjadi perang Pasifik yang mengubah kehijauan bukit Cibalak. Kapal-kapal Angkatan Laut Dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. Orang Jepang membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam. Sebenarnya tidaklah seberapa banyak kayu yang ditebang oleh orang Jepang itu, tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. Penduduk mendapat pelajaran baru. “Kalau orang Jepang menebangi pohon jati, kenapa kami tidak,” demikian kata mereka. Hasilnya lumayan juga. Banyak rumah penduduk mendadak kokoh, perabotan rumah tangga kokoh. Kemudian, memanjat bukit Cibalak, menebang apa yang tumbuh di sana kemudian menjadi bagian hidup mereka. Di awal tahun 1965 politikus mengajari penduduk bagaimana cara membakar habis hutan jati yang masih tersisa di ubun-ubun bukit Cibalak. Warisan si perkasa alam mati (DKBC, 69).

Novel DKBC memberi informasi bahwa sumber daya alam yang dieksploitasi akan membawa dampak buruk pada kehidupan manusia dan semua makhluk hidup. Salah satu dampaknya hewan-hewan kehilangan tempat hidupnya. Tumbuh-tumbuhan terhambat perkembangannya. Ahmad Tohari memberi gambaran tentang kondisi alam yang buruk membuat satwa punah. Burung-burung tidak lagi datang. Tentu saja hal ini akan membawa dampak buruk juga bagi tumbuhan yang perkembangbiakannya membutuhkan peran satwa. Hal tersebut membawa dampak pula bagi kehidupan manusia. Dalam novel DKBC disebutkan cerita tokoh yang kehilangan pekerjaannya akibat alam sebagai mata pencariannya rusak.

Sekarang, hampir semua satwa yang tinggal di bukit Cibalak hanya hidup dalam dongeng para kakek dan nenek (DKBC, 69).

Burung kucica yang telah turun temurun mendaulat belukar *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara bukit Cibalak dan desa Tanggir di kakinya. Orang-orang yang biasa memburuh dengan bajak berganti pekerjaan. Pak Danu misalnya, yang dulu dikagumi orang karena kecakapannya memainkan bajak, kini bekerja pada Akiat. Ia menjadi tukang timbang ampas singkong. Dua orang anak gadis Pak Danu di bawa oleh makelar, menjadi babu di Jakarta (DKBC, 6).

Kehidupan manusia akan mendapat dampaknya. Bahan pangan sulit tersedia. Sebagian dari manusia yang bekerja pada bidang pertanian harus beralih dengan pekerjaan baru. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang harus merantau menjadi babu di kota. Kisah tokoh Pak Danu dan anak-anaknya merupakan analogi kehidupan manusia yang akan menjadi buruk ketika alam rusak. Cerita ini tentu saja hanya salah satu contoh dampak kerusakan alam. Dampak lain dapat berupa bencana alam dan lingkungan hidup yang tidak nyaman untuk hidup. Melalui cerita tersebut Ahmad Tohari memberikan pesan pada pembaca untuk

*commit to user*

bijaksana pada alam agar alam tetap selalu menjadi tempat hidup manusia. Pada saat yang sama novel-novel Ahmad Tohari menghadirkan tokoh-tokoh perempuan sebagai perempuan Banyumas yang menjalankan hidupnya berdasar nilai-nilai profetik. Tokoh tersebut memiliki kebijaksanaan terhadap lingkungan hidup.

Beberapa tokoh perempuan dalam novel-novel Ahmad Tohari digambarkan menerapkan nilai-nilai profetik dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya tokoh istri Madiksan, tokoh Umi, dan tokoh Mbok Nikem dalam novel *LTLA*. Tokoh Mbok Sum, dan tokoh Sanis dalam novel *DKBC*. Tokoh Nyai Nusi, tokoh istri Kastagethek, tokoh Marni, tokoh Tini, tokoh bu Mantri, dan tokoh Rifah dalam novel *Kubah*. Tokoh Ciplak, tokoh Srintil (kecil), dan tokoh nenek Rasus dalam novel *RDP*. Tokoh istri Pak Tarya dan tokoh *Biyung* dalam novel *OOP*. Tokoh tokoh Lasi, dan tokoh Mbok Wiryaji, dalam novel *BM*. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menerapkan etika profetik.

Dalam cerita novel *LTLA*, tokoh Umi digambarkan sebagai istri tokoh Amid. Penggalan cerita berikut ini menyebut bahwa tokoh Umi merupakan tokoh yang tabah. Manusia yang tabah karena memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai keadaan dan ikhlas menjalankan takdir Allah Swt. merupakan representasi manusia yang menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai transendensi. Hal ini digambarkan pada tokoh Umi. Dia tabah menghadapi cobaan hidup. Bahkan, dia digambarkan sebagai tokoh yang kuat untuk mendampingi suami di hutan dalam keadaan hamil tua. Tindakan tokoh Umi yang mampu bertahan mendampingi suami dalam keadaan yang sangat terbatas dilandasi nilai transendensi dan nilai humanisasi.



Di satu sisi tindakan tokoh Umi menunjukkan ketabahan, di sisi lain menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia. Upaya tokoh Umi melawan rasa takut dengan membebaskan dirinya dari ketakutan akan kekurangan dalam hidupnya dan serangan binatang buas menunjukkan bahwa upaya tersebut dilandasi dengan nilai liberasi. Tokoh Umin memilih hidup di hutan untuk mendampingi perjuangan suami. Dia membebaskan diri dari rasa takut hidup di hutan bersama binatang buas dan bersama keterbatasan. Kutipan berikut ini merupakan salah satu penggalan cerita tentang tokoh Umi.

Dalam pertemuan seperti itu aku selalu merasakan ketabahan hati Umi. Ia tak pernah menangis. Ia hanya memegang tanganku erat-erat. Tetapi justru sikap seperti itulah yang membuatku makin merasa bersalah terhadap Umi. Apalagi ku lihat perutnya makin besar dan sejauh ini aku tak bisa memberikan apa-apa untuknya, bahkan sekedar kepastian dan rasa aman pun aku tak bisa (LTLA, 125).

Tokoh Umi dan tokoh Amid merepresentasikan kehidupan yang memprihatinkan karena keduanya digambarkan pada latar kehidupan masyarakat dalam penguasaan penjajah. Perang menghantui mereka. Namun tokoh Umi menjadi tokoh yang sangat kuat. Dalam keadaan hamil dia mampu bertahan di hutan. Dia turut hidup bersama mendampingi suami yang melaksanakan perang.

Novel LTLA juga memuat kisah tokoh istri Madiksan. Namun, tokoh istri Madiksan tidak digambarkan secara lengkap dalam cerita sehingga nilai-nilai profetik pada kehidupan tokoh istri Madiksan tidak tampak dengan jelas. Dalam penggalan cerita yang berisi kisah tokoh Madiksan dapat diketahui bahwa istri Madiksan merupakan perempuan yang tertib terhadap pembagian kerja keluarganya. Dia ikut mengelola huma saat musim panen. Artinya, pada hari-hari

lain dia memiliki tanggung jawab yang lain. Kedua tokoh berterima dengan tanggung jawab masing-masing.

... Madiksan. Kesahajaannya pasti mengundang iba siapa saja. Namun, Madiksan sangat tekun. Humanya, yang sesungguhnya merupakan bagian tanah milik kehutanan, digarapnya dengan sangat baik. Madiksan menanam singkong, jagung, dan palawija. Pada masa panen istri dan anak-anaknya yang tinggal di kampung sering dibawanya ke huma. Dan sebagai ganti uang sewa kepada pemangku tanah kehutanan, Madiksan memberikan sebagian hasil panennya kepada mandor jati. Apalagi kami sudah terlanjur percaya, Madiksan tahu diri, ia tak pernah berkhianat. Brayan urip, atau sama-sama cari hidup, demikian Madiksan sering berkata kepadaku. Brayan urip sepanjang ingatanku, adalah kata-kata sakti yang sangat mudah mengundang rasa kebersamaan (LTLA, 118-119).

Masa panen adalah masa yang sangat sibuk. Istri Madiksan digambarkan ikut datang ke huma. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh istri Madiksan ini memuat nilai humanisasi. Dia memiliki kepedulian terhadap manusia lain, yaitu suaminya: tokoh Madiksan. Jika dia bukan seorang yang humanis tentu tidak akan datang ke huma saat musim panen. Kehadiran tokoh istri dan anak-anak Madiksan saat musim panen tentu saja untuk membantu memanen hasil huma.

Novel DKBC berisi kisah tentang tokoh Mbok Sum dan tokoh Sanis. Tokoh Mbok Sum merupakan tokoh dalam DKBC yang hanya digambarkan dalam satu bagian cerita bahwa dia merupakan perempuan yang paling kaya di desa Tanggir dan memiliki banyak tanah. Untuk itu etika profetik tokoh Mbok Sum tidak ditemukan penjelasan lebih lanjut. Tokoh Sanis dalam kutipan berikut ini dapat diketahui bahwa dia merupakan perempuan yang taat beribadah. Ketaatan beribadah tokoh Sanis ditunjukkan dengan salah satu kegiatan yang menjadi bagian dari ibadah, yakni berwudu. Kegiatan berwudu merupakan upaya menyucikan diri (sebelum salat) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan

*commit to user*

kaki. Ibadah salat yang diawali dengan wudu merupakan perintah Allah Swt. Tokoh Sanis melaksanakan perintah Allah. Swt. Untuk itu kegiatan beribadah yang dilakukan oleh tokoh Sanis memuat nilai transendensi.

Ayah Sanis tidak memiliki tanah, kecuali sedikit tanah bengkok yang ia terima sebagai gaji seorang modin. Tugas ayah Sanis adalah segala sesuatu yang menyangkut upacara keagamaan, dan menjaga surau di desa itu. Pancuran air bening di samping surau membasuh muka Sanis saat dia berwudu setiap hari. Mukanya bersih (DKBC, 9).

Kutipan cerita di atas memuat kisah tokoh Sanis melakukan kegiatan berwudu dengan pancuran air bening di samping surau yang dekat dengan rumahnya. Nilai profetik lain yang digunakan sebagai landasan dalam kehidupan tokoh Sanis tidak dijelaskan secara langsung dan lengkap dalam cerita. Namun, ada kegiatan lain yang dilakukan tokoh Sanis dan memuat nilai humanisasi. Di antaranya kepedulian tokoh Sanis terhadap Mbok Ralem. Kepedulian tokoh Sanis terhadap manusia lain menunjukkan muatan nilai humanisasi.

Novel Ahmad Tohari yang lain ialah novel *Kubah*. Novel ini memuat cerita tentang tokoh tokoh Nyai Nusi, tokoh istri Kastagethek, tokoh Marni, tokoh Tini, tokoh bu Mantri, dan tokoh Rifah. Beberapa tindakan-tindakan dalam kehidupan mereka memuat nilai profetik. Salah satunya tokoh Nyai Nusi.

Tokoh Nyai Nusi tersebut merupakan tokoh yang menjadi bagian dari cerita novel *Kubah*. Dia adalah tokoh perempuan yang memiliki aktivitas memanen padi bersama tokoh Karman. Tokoh Nyai Nusi merasa iba saat melihat bayi Kinnah menangis keras dan ditolong oleh tokoh Karman. Dalam suasana yang mencekam, tokoh Nyai Nusi menyebut nama Tuhan. Tindakan tersebut memuat nilai transendensi. Tokoh Nyai Nusi memiliki rasa iba terhadap sesama

manusia. Dalam cerita digambarkan bahwa Nyai Nusi iba melihat bayi Kinah yang menangis. Di tengah sawah. Sikap Nyai Nusi ini memuat nilai humanisasi. Tindakan Nyai Nusi menggendong bayi untuk menenangkan dan memberikan pertolongan sebelum ibunya datang adalah salah satu bentuk tindakan yang dilandasi dengan nilai liberasi. Nyai Nusi berusaha membebaskan bayi dari ketakutan dan ancaman hewan berbahaya seperti semut yang menggigit kulit bayi. Berikut ini penggalan novel yang memuat kisah cerita nyai Nusi.

Puluhan atau ratusan semut merah sudah merayapi hampir seluruh tubuh bayi Kinah. Si semut tentulah tidak bermaksud menyakiti si buyung. Namun bayi Kinah menggeliat karena kenyanikan tidurnya terusik. Pada saat yang sama ratusan semut menggigit bersamaan. Gatal, perih, dan panas. Tangis si bayi langsung berupa jerit yang melengking tinggi (*Kubah*, 75).

Nyai Nusi yang berada disebelah kanan Karman saat sedang memanen padi kelihatan berkali-kali menelan ludah dan menarik nafas panjang. Mata Nyai Nusi berkaca-kaca. Dia menyebut nama Tuhannya. Dia iba pada bayi Kinah yang berada di sawah. Andaikan Karman bisa mendengar keluhan perempuan tua itu. “Oh, Buyung. Aku juga seorang Ibu. Aku amat pilu mendengar tangisanmu dan ingin segera menolongmu. Air mata Nyi Nusi kembali meleleh dan ikut menggendong si bayi (*Kubah*, 76).

Pada bagian lain, novel *Kubah* berisi kisah cerita tokoh istri Kastagethek. Juga digambarkan sebagai manusia yang membebaskan diri dari belenggu duniawi. Semua yang dia jalankan telah diikhhlaskan hanya untuk ibadah kepada Tuhan. Hal ini memuat nilai liberasi. Kutipan berikut ini menunjukkan nilai transendensi yang dilihat melalui pandangan hidup tokoh Kastagethek. Dia berserah diri kepada Tuhan dengan menyebut bahwa Tuhan akan menjaga dia dan istrinya yang berada di rumah. Hal ini membuat tokoh Kastagethek merasa tenang meskipun jauh dari istrinya dalam waktu yang lama karena dia harus mencari

nafkah yang jauh dari keluarga. Penggalan cerita ini tentu berlaku juga untuk istri Kastagethek.

“Kang, bila kamu sedang menjalankan rakit seperti ini, bersama siapa istrimu di rumah? Apakah dia sendiri?” “Ah, tentu tidak, Pak. Bila istriku sendirian di rumah mana mungkin saya bisa pergi berhari-hari dengan tenang.” “Tetapi ku dengar kau tak punya anak, bukan?” “Benar.” “Lalu?” “Di rumah, istriku selalu tinggal berdua.” “sama?” “Sama Tuhan,” jawab Kasta sambil tersenyum. “Ku titipkan dia kepada Tuhan sehingga saya bisa pergi cari makan dengan perasaan enak.” “Ya, ya. Tetapi bagaimana andai kata istrimu kesepian?” “Ah, saya sendiri sering merasa kesepian. Namun, saya tidak berbuat macam-macam. Saya menerima keadaan saya ini apa adanya. Lho kalau nyatanya saya harus jadi tukang rakit, ya saya menerimanya. *Nrimo ing Pandum*. Dengan begitu saya selalu merasa tenang. Di rumah dia sibuk merawat tanaman-tanaman, sayuran, buah-buah di kebun (Kubah, 176-177).

Nilai-nilai profetik pada cerita tokoh istri Kastagethek tidak dijelaskan secara langsung dalam cerita. Tokoh istri Kastagethek hanya disebut dalam cerita tentang tokoh Kastagethek. Melalui cerita tersebut dapat diketahui bahwa tokoh istri Kastagethek memiliki konsep hidup yang sama dengan tokoh Kastagethek. Dia perempuan yang tangguh karena memiliki keberanian hidup sendiri saat suami sedang di luar rumah mencari nafkah. Jika tokoh Kastagethek menitipkan pada Tuhan, maka tentu saja tokoh istri adalah seorang yang taat beribadah kepada Tuhan. Ketaatan manusia dalam beribadah kepada Tuhan merupakan wujud penerapan nilai transendensi.

Tokoh selanjutnya dalam novel *Kubah* ialah tokoh Marni. Dia berperan sebagai istri tokoh Karman. Tokoh Marni digambarkan dalam cerita sebagai tokoh yang mengalami persoalan hidup sangat sulit. Suaminya menjadi tahanan politik, dipenjara di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya dan dalam waktu yang tidak



pasti. Tokoh Marni masih tetap ikhtiar berjuang melanjutkan hidupnya dengan baik. Saat keluarganya membujuk tokoh Marni menikah lagi. Dia berusaha berjuang, meskipun pada akhirnya dia merasa tidak mampu memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya dan akhirnya dia mengikuti saran keluarga untuk menikah lagi. Tokoh Marni melayangkan surat pada suaminya untuk mendapatkan restu.

Mula-mula Marni menolak kawin lagi meski sudah lima tahun ditinggal suami. Betapapun, tekad Marni saat itu ia akan menunggu suaminya kembali. Marni tidak menghiraukan bujukan sanak saudara yang menghendaki dia menikah lagi. Akibatnya mereka mulai mengambil jarak dengan tidak lagi memberikan bantuan kebutuhan hidup sehari-hari untuk Marni. Marni menghadapi semua kesulitan hidupnya. Dicobanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan dia dan anak-anaknya. Tahun 1971 Marni memaksakan diri mengikuti saran sanak famili. Maka sehelai surat ditulis untuk suaminya. Dengan surat itu Marni meminta pengertian dan keikhlasan suami karena Marni mengambil keputusan hendak kawin lagi (*Kubah*, 12).

Dalam satu bagian cerita, dapat diketahui tokoh Marni dalam keadaan yang sulit, hati tertekan karena perasaan bersalah. Dalam keadaan itu, tokoh Marni bersimpuh pada Tuhan melalui salat. Dia memohon petunjuk kepada Tuhan melalui salat. Selanjutnya dia berserah diri pada ketetapan Tuhan.

Marni merasa perkawinannya dihantui rasa takut dan bersalah. Nuraninya sering menuntut mana kesetiaanmu sebagai istri sejati? Mengapa kau tinggal Karman dengan segala kesengsaraanya? Rasa bersalah menghujam keras (*Kubah*, 44).

Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekatan dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. Namun, dalam kesadaran akan kelemahan itulah Marni menemukan sikap yang akan ditempuhnya. “Besok aku akan bertawakal. Membiarkan apa yang harus terjadi, terjadilah.” Marni lega. Ternyata kepasarahan telah menyebabkan sebagian beban pikirannya lenyap (*Kubah*, 54).

Tindakan tokoh Marni pada kutipan di atas merepresentasikan ketaatan pada Tuhan. Dia taat beribadah. Tindakan tersebut sekaligus merupakan representasi cinta serta bakti terhadap sesama manusia: suami. Bentuk usaha dan ikhtiar Marni sesuai kemampuannya. Saat dia sudah tidak mampu, maka dia memilih cara yang bijaksana. Pilihan perceraian dibuat bukan untuk kebahagiaan dirinya, namun untuk masa depan dan kelangsungan hidup anak-anaknya. Tindakan yang dilakukan tokoh Marni tersebut memuat nilai-nilai profetik.

Tokoh Tini merupakan salah satu anak tokoh Marni. Dia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang baik sehingga ia berhasil membebaskan dirinya untuk dapat bergaul dengan kalangan manapun. Ia mudah diterima oleh kalangan atas (orang kaya/ keluarga Jabir) karena memiliki kelebihan. Kebebasan tokoh Tini dalam bergaul merupakan representasi etika liberasi. Sesungguhnya kedudukan semua manusia di dunia adalah sama. Hal yang membedakan hanyalah tingkat keimanan di hadapan Tuhan.

Tini sudah selesai mandi. Kain batik dipincungkan. Kemudaiannya ia mengambil air sembahyang. Kedua pundaknya tertutup handuk. Ketika menaiki jenjang-jenjang tanah pinggulnya tampak nyata. Tini bukan anak-anak lagi (*Kubah*, 41).

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh Tini mengambil air sembahyang. Dengan kata lain, air sembahyang yang dimaksud ialah air wudu yang digunakan untuk menyucikan diri manusia yang akan menjalankan salat. Gambaran itu menunjukkan bahwa tokoh Tini taat beribadah. Ketaatan manusia dalam beribadah memuat nilai transendensi. Penggalan cerita berikut ini juga menunjukkan tokoh Tini melakukan tindakan yang sesuai nilai profetik. Dia ramah kepada oranglain, yakni menghormati nenek Jabir. Dia dapat

*commit to user*

berkomunikasi baik dengan orang yang lebih tua. Tindakan tersebut tentu saja memuat nilai humanisasi. Demikian juga tokoh Tini yang pandai membaca Al-Quran juga menunjukkan adanya nilai transendensi. Kegiatan membaca Al-Qur'an manusia ialah tindakan menjalankan perintah Tuhan. Tokoh Tini yang digambarkan mengikuti kegiatan Mauludan juga merepresentasikan tindakan yang memuat nilai transendensi. Mauludan merupakan peringatan hari lahir nabi yang biasanya diisi dengan kegiatan pengajian.

“Di kampung ini keluarga itu begitu kaya. Orang sering berbicara tentang keseimbangan antar besan. Apakah kau pernah berjumpa dengan keluarga Jabir?” “Sering Bu. Pada malam Mauludan yang lalu aku duduk berdampingan dengan ...” “Jabir?” Potong Marni. “Bukan, Aku berdampingan dengan Bu Haji Bakir, nenek Jabir. Wah, malu...” “Beliau mau bicara denganmu?” “Mau. Malah lebih dari itu. Aku diajak singgah ke rumahnya. Beliau memuji bacaan Quran-ku. Dan Ibu tahu tentang kain kerudungku yang berwarna biru, bukan?” “Ya, Ibu tahu, pemuda yang sedang pacaran memang suka memberi hadiah kecil-kecilan.” “Ah, Ibu salah terus. Kain kerudung itu bukan hadiah dari Kak Jabir.” “Lalu?” “Dari neneknya buat aku.” (*Kubah*, 47-48).

Ketaatan tokoh Tini dalam beribadah (sembahyang, membaca Al-Quran, mauludan) merepresentasi tindakan yang memuat nilai transendensi. Tokoh Tini dapat bergaul dengan masyarakat, mengikuti acara Mauludan bersama dengan masyarakat merupakan representasi nilai humanisasi. Tokoh Tini juga membebaskan diri dari belenggu kelas sosial. Dia yang berasal dari kelas bawah tetap dapat bergaul dengan kelas atas karena memiliki kelebihan dan prestasi. Upaya tokoh Tini tersebut memuat nilai liberasi.

Novel RDP memuat cerita tokoh Ciplak, tokoh Srintil kecil, dan nenek Rasus. Tokoh Ciplak dan tokoh Wirsiter digambarkan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai profetik. Di antaranya dapat dilihat dalam kutipan ini.

Senjakala adalah ciptaan Tuhan. Saat keseimbangan ekosistem alam bergoyang karena siang sedang beralih ke malam, karena sedang berlangsung intensitas sinar kosmik yang jatuh ke bumi. Dalam hidupnya hanya ada salah satu ketentuan bahwa orang harus beristirahat kala hari senja untuk sujud pada Sang Maha Pencipta. Satu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, menyimpang dari tertib itu berarti menyediakan diri menjadi umpan sang waktu (RDP, 133).

Pergantian siang menjadi malam adalah kehendak Tuhan. Siang dan malam memiliki fungsinya masing-masing bagi kehidupan manusia. Salah satunya saat siang manusia dapat melaksanakan aktivitas hidupnya untuk bekerja, berkarya dan sebagainya. Namun, saat malam tiba manusia perlu untuk beristirahat. Demikian gambaran hidup yang seimbang. Ada siang ada malam yang memberi keseimbangan juga pada kehidupan manusia. Ada kalanya manusia harus beristirahat. Ada kalanya juga manusia melakukan aktivitas dan ada waktunya manusia beristirahat.

Ketaatan tokoh Ciplak pada Sang Pencipta memuat nilai transendensi. Dalam satu penggalan cerita disebutkan bahwa saat senja tiba, mereka menghentikan pekerjaannya untuk taat bersujud pada Sang Maha Pencipta. Tindakan ini merupakan salah satu representasi ketaatan dalam beribadah. Nilai humanisasi dapat dilihat melalui kepedulian tokoh Ciplak pada tokoh Srintil yang sedang dirundung masalah. Merek tekun menghibur dan mendengarkan keluhan kesah untuk meringankan beban dalam diri Srintil. Nilai Liberasi dapat diketahui melalui tindakan Ciplak dalam membebaskan kesedihan tokoh Srintil. Mereka

*commit to user*

sekaligus sebagai potret manusia yang tidak terikat dibelenggu urusan materi. Mereka memiliki kebebasan untuk mengatur jam bekerjanya. Saat senja tiba mereka menghentikan aktivitasnya.

Duduk disebuah lincak Srintil memanggil Wirsiter dan istrinya untuk menggelar musik. Selesai satu babak Srintil meminta menyambung. Hingga matahari hampir terbenam pasar Duwuhan masih berhiaskan suara kecapi, calung Wirsiter dan tembang Ciplak. Srintil menampilkan kegembiraan yang aneh. Terkadang ia tersenyum, tetapi senyumnya aneh. Semuanya memberikan kesan perilaku Srintil bertentangan dengan apa yang sedang dirasakan dalam hatinya. Wirsiter dan Ciplak tekun menghibur Srintil. Ketika senjaka telah datang, mereka telah menghentikan alat musiknya. Namun Wirsiter dan Ciplak masih tekun menyimak keluh kesah Srintil dan berusaha menenangkannya (RDP, 133).

Tokoh Ciplak memiliki kepedulian yang besar terhadap sesama manusia. Ketika dia bertemu dengan seseorang yang sedang mengalami maslaah dalam kehidupan, mereka tekun menghibur, menyimak keluh kesah, dan menenangkan. Bahkan pada waktu istirahat mereka masih peduli pada kondisi orang lain yang masih membutuhkan teman. Selanjutnya, tokoh nenek Rasus tidak digambarkan secara langsung.

Tokoh Srintil kecil merupakan tokoh Srintil pada masa anak-anak. Saat masa anak-anak dia memiliki kearifan lingkungan melalui permainan tradisional. Tokoh Srintil kecil digambarkan sebagai anak-anak yang tidak memiliki dosa. Namun, karena ia tumbuh dalam lingkungan yang tidak mengenal agama maka membuat Srintil mengikuti segala sesuatu yang dilakukan kakeknya. Bahkan dia menjadi Ronggeng yang tentu menyimpang dari ajaran agama. Saat Srintil dewasa jiwanya merasa tertekan. Dia merasa tindakan yang dia lakukan bukan hal yang menentramkan jiwanya (hal yang keliru). Dia mencari ketentraman jiwa. Artinya,



dalam kegelapan Srintil berusaha mencari cahaya terang. Meskipun dalam cerita tidak digambarkan dengan jelas bahwa Srintil berhasil menemukan keimanannya. Sebab, latar cerita RDP berada pada masa manusia belum sepenuhnya mengenal Tuhan Yang Maha Esa.

Novel OOP berisi cerita tentang tokoh istri Pak Tarya dan tokoh *Biyung*. Tokoh istri Pak Tarya tidak dijelaskan dengan lengkap dalam cerita. Tokoh *Biyung* memiliki anak bernama tokoh Kabul. Keberhasilan tokoh *Biyung* mendidik tokoh Kabul sampai tumbuh menjadi anak yang baik menandakan bahwa tokoh *Biyung* merupakan tokoh yang memiliki etika profetik. Upaya mengajarkan kebaikan pada anak merupakan wujud transendensi dan humanisasi. Dia mengajarkan banyak hal untuk anak-anaknya. Anak tokoh *Biyung*, tokoh Kabul digambarkan sebagai tokoh yang memiliki pemikiran lengkap tentang rukun Islam. Dia berhasil memahami hakikat rukun Islam yang membawa manusia untuk menyempurnakan budi luhur.

Lalu apakah kejujuran yang sering meminta dibuktikan dengan kesahajaan sama dengan mempertahankan kemelaratan? Ah, tidak. Pasti tidak. Banyak orang yang memilih cara hidup bersahaja dan mereka sangat kaya akan rasa kaya. Dan kau Dalkijo yang membenci kemiskinan dengan cara hidup jor-joran, tak peduli darimana ongkosnya, apakah kau punya rasa kaya? Jangan-jangan kau membenci kemiskinan, sementara hati dan jiwamu memang benar-benar melarat (OOP, 39).

Baik Pak Tarya. Tapi ini bukan ilmu melainkan pendapat. Karena hanya pendapat, sampeyan atau siapa saja boleh setuju boleh tidak. Jadi pengalaman kelima rukun itu bukan tujuan diutusnya kanjeng nabi. Jadi pengucapan kalimat syahadat, tindakan salat, dan seterusnya bukan tujuan keberagamaan kita. Perhatikan lagi kata kecuali. Dengan demikian kita yakin bahwa tujuan keberagamaan kita adalah penyempurnaan budi luhur. Sedangkan kelima rukun hanya sarana untuk mencapai tujuan itu. Sarana atau jalan syariah. Tetapi penting-pentingnya syariah dia hanya jalan bukan tujuan (OOP, 47).

Novel BM berisi cerita tentang tokoh Lasi. Masa anak-anak, Tokoh Lasi selalu dianggap sebagai anak yang lahir dari hasil berzina orangtuanya. Namun, sebenarnya anggapan tersebut merupakan anggapan yang keliru. Ibu tokoh Lasi (tokoh Mbok Wiryaji) memang pernah diperkosa oleh tentara Jepang. Tindakan pemerkosaan merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh Mbok Wiryaji. Pada waktu yang berlainan, tentara Jepang kembali datang menemui Mbok Wiryaji dan menikahi. Setelah pernikahan sah, lahirlah Lasi.

Katiga temannya terus cengar cengir dan mulai mengulang kebiasaan mereka menggoda Lasi. “Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” ujar satu temannya sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. “Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang,” ejek yang kedua. Lalu yang membingungkan Lasi: Apa sebenarnya yang dimaksud dengan diperkosa? (BM, 27-28).

“Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?” Mbok Wiryaji terkejut dan mendadak meluruskan punggung. “Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu.” Jawab Mbok Wiryaji agak terbata. “Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?” “Ya” Mbok Wiryaji menelan ludah. “Kok bisa begitu?” “Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara.” “Kata orang, emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana?” Mbok Wiryaji menelan ludah lagi. Dan gugupm sangat gugup. Bibirnya gemetar. Tangannya bergerak tak menentu. Air mata mulai meleleh dari mata dan hidungnya. “Diperkosa itu artinya dipaksa” ujar Mbok Wiryaji masih dalam keagapan. “Karena diperkosa itu kemudian Emak mengandung saya?” “Oh, tidak Nak! Tidak!” “Emak bohong!” “Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah kamu lahir setelah tiga tahu peristiwa cabul yang sangat ku benci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang, orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoa. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang. Melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Juga Eyang Mus meminta aku memaafkan ayahmu. Bahkan aku menerima lamarannya.” “Emak mau?” “Mula-mula Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi akhirnya aku tahu, Ayahmu baik kok.” Lasi terdiam. “Las, akhirnya aku menikah dengan ayamu. Sesudah itu kamu lahir. Tetapi, Las kemudian ayahmu pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali. Padahal kamu sudah lima bulan dalam kandungan. Kabarnya ayahmu meninggal dalam kawalan tentara Belanda.” (BM, 30-31).

Di Karangasoga gadis dari keluarga tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi terlanjur mendapatkan citra haram jaddah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar (BM, 32).

Kisah kehidupan tokoh Lasi dalam novel BM disebutkan dengan jelas dalam kutipan di atas. Tokoh Lasi lahir dari pernikahan yang sah. Tentara Jepang menikahi Mbok Wiryaji secara sah. Pernikahan tersebut melahirkan keturunan bernama Lasi. Untuk itu prasangka orang yang membuat citra Lasi buruk adalah hal yang tidak benar karena ibu dan ayah Lasi menikah secara sah. Kondisi negara yang belum tentram membuat ayah Lasi harus pergi untuk melanjutkan perjuangan hingga tak kembali lagi pada Mbok Wiryaji sampai beredar kabar bahwa ayah Lasi meninggal.

Masa Lasi telah dewasa dan sudah menikah, dia digambarkan sebagai tokoh yang penyayang terhadap sesama manusia, termasuk kepada suaminya. Dalam keadaan baik dan buruk, tokoh Lasi tetap setia mendampingi suaminya. Tokoh Lasi dengan sabar merawat suami yang sudah tidak bisa melakukan kegiatan apa-apa. Semua pekerjaan beralih dikerjakan oleh Lasi. Tindakan tokoh Lasi membuat ibunya iba. Tokoh Mbok Wiryaji tidak suka terhadap tokoh Darsa yang hidupnya tidak bisa melakukan pekerjaan apa-apa. Sejak sakit, tokoh Darsa digambarkan sebagai tokoh yang hanya bisa merepotkan tokoh Lasi. Tokoh Mbok Wiryaji mencemaskan keadaan tokoh Lasi.

Nah itu, mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus, saya tak tega melihat Lasi setiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas apakah penderitaan Lasi dapat berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?" Kamu jangan berpikir

*commit to user*

seperti itu.” “Eyang Mus, Lasi masih muda. Apa iya seumur-umur dia harus ngewulani suami yang hanya bisa ngompol?” (BM, 44).

Kesabaran Lasi membuahkan hasil. Pada suatu waktu tokoh Darsa (suaminya) mulai sembuh dari sakitnya. Tokoh Lasi bersyukur atas kebahagiaan yang menimpa hatinya karena suaminya mulai pulih dari sakitnya. Dia sabar merawat tokoh Darsa hingga sembuh karena keyakinan terhadap pertolongan Tuhan Yang Maha Penyayang. Setiap hamba yang memohon pertolongan kepada Tuhan maka Tuhan akan mengabulkan permohonan hambanya pada waktu yang tepat sesuai ukuran Tuhan. Ada doa yang langsung dikabulkan, ada juga doa yang dikabulkan pada waktu yang lain, pada saat yang tepat menurut Tuhan.

“Oh, betul. Gusti Allah ora sare, bisik Lasi untuk diri sendiri. akhirnya Kang Darsa sembuh karena welas asihnya. Orang yang senang menyebutku randa magel, janda kepalang tanggung boleh menutup mulut (BM, 51).

Tokoh Darsa digambarkan benar-benar sembuh. Dia dapat melaksanakan aktivitas menyadap kelapa lagi. Tokoh Lasi melepas Darsa sambil merapal doa-doa agar suaminya mendapatkan keselamatan saat melakukan pekerjaannya menyadap nira. Dia memohon kepada Tuhan agar kejadian buruk jatuh dari pohon kelapa yang menimpa tokoh Darsa dimasa lalu tidak terulang lagi.

Lasi berdiri lama di depan pintu ketika melepas Darsa pergi menyadap. Mulut Lasi komat kamit merapal doa-doa. Mangkat slamet bali slamet. Bisik lasi. Amit-amit jangan seperti dulu, mangkat slamet bali sudah terkulai dalam gendongan Mukri (BM, 51).

Saat Tuhan menguji kesabaran Tokoh Lasi, dia berserah diri kepada Tuhan atas kejadian buruk yang menimpa keluarganya. Suami Lasi dituntut untuk menikahi perempuan lain yang dia kenal. Sebagai manusia biasa tokoh Lasi

*commit to user*

sangat terpukul. Namun, dia berserah diri dengan mengingat kearifan hidup masyarakat Karang Soga. Manusia di dunia sebatas menjalankan takdir Tuhan.

Dalam kesadaran yang belum sepenuhnya pulih, Lasi melihat Sipah, perawan lewat umur, anak bungsu Bunek. Gadis berkaki pincang dan amat pemalu itu sedang menuntut Darsa mengawininya? Pada detik pertama Lasi memercayai kenyataan itu, bakul yang sedang digenggamnya jatuh ke tanah (BM, 57).

Beberapa tetangga, laki-laki perempuan, ikut bicara. Mereka bersama-sama berusaha menenangkan Mbok Wiryaji. Seseorang mengingatkan Mbok Wiryaji akan keyakinan orang Karangsoga bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, "manusia mung saderma nglakoni," katanya. Lasi mesti terkesan seperti petasan yang siap meledak tetap diam, lengang, meski kaku dan tegang. Dia memahami betul falsafah hidup orang Karangsoga. "Urip mung saderma nglakoni" bisik Lasi dalam hati (BM, 57).

Lasi memilih menepis rasa sakitnya dengan cara pergi meninggalkan suami yang telah mengkhianatinya. Tokoh Lasi memilih tidak meluapkan kemarahan pada suami atau pada perempuan yang menggoda suaminya. Hal ini merepresentasikan kesadaran penuh dalam diri tokoh Lasi tentang kehidupan manusia untuk menjalankan takdir Tuhan. Lasi memilih pergi.

Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun, rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan mbalelo adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (BM, 62).

Dalam pelariannya, tokoh Lasi merasa berat menerima pemberian orang lain. Setiap kebaikan dari orang lain akan menjadi hutang budi yang harus dilunasi di lain waktu. Misalnya saat Lasi menerima uang. Dia merasa berat karena dia memiliki prinsip hidup bahwa yang tidak pernah mempunyai arti lain selain nilai tukar. Jika ia menerima uang makan ia harus menukarnya.



Bagi Lasi, berat menerima uang dari orang lain karena dia tahu bahwa uang tak pernah punya arti lain selain alat tukar menukar. Siapa mau menerima uang harus rela kehilangan sesuatu untuk menukarnya (BM, 68).

Kearifan tentang balas budi yang dipegang teguh oleh Lasi membuat ia harus membalas kebaikan Bu Lanting (yang ternyata seorang mucikari). Namun, keluguan tokoh Lasi membuat ia tidak menyadari jika dia sedang diarahkan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari perintah Tuhan. Tokoh Lasi tidak menyadari jika dia sebenarnya tengah diperjual belikan oleh tokoh Bu Lanting. Tokoh Lasi melaksanakan arahan Bu Lanting karena dia merasa berhutang budi pada Bu Lanting.

“Bu, saya tak biasa memaka baju seperti itu. Saya biasa pakai kain kebaya.” Lasi ragu karena mendadak teringat Emak pernah mengingatkan, tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Bahkan emak waktu itu bilang, dia sendiri merasa berhak menuntut imbalan kepatuhan Lasi karena telah melahirkan dan menyusuinya (BM, 105).

“Bagaimana ya, aku hanya merasa lebih baik aku tinggal di sini daripada tinggal di rumah karena bagiku amatlah sulit dimadu bareng sebumi, dimadu barang satu kampung (BM, 127).

“Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi, ya ampun ternyata aku sudah tertimbun rapat oleh uang kebajikan, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar kembali utang itu (BM, 147).

Dalam keadaan terhimpit keadaan yang dibuat oleh Bu Lanting, tokoh Lasi masih berusaha melaksanakan hal-hal sesuai aturan Tuhan. Dia bersedia menikah (lagi) sesuai dengan arahan Bu Lanting jika dia sudah benar-benar bercerai dengan Darsa. Lasi akhirnya benar-benar menggugat cerai Darsa.

*commit to user*

“Ibu kok aneh, saya belum punya surat janda lho.” Bu Lanting tertawa. “Bagi seorang laki-laki yang berduit, surat janda bukan masalah. Kamu akan segera memperolehnya kapan kamu suka (BM, 123).

“Bu, masih ada lagi yang menjadi pikiran saya; bagaimana soal surat cerai? Saya ingin bicara blak-blakan, tanpa surat cerai dari bekas suami, saya tidak mungkin mau kawin lagi. “Soal surat cerai saya menghendaki yang asli, yang saya peroleh dari bekas suami. Saya juga ingin minta restu orangtua.” (BM, 152).

Sebelum menikah lagi dengan tokoh Handrabeni, tokoh Lasi sudah benar-benar memiliki surat cerai dan restu orangtua. Dia meminta persyaratan itu pada Bu Lanting. Akhirnya tokoh Lasi benar-benar bercerai dengan darsa. Tokoh Lasi dan Darsa resmi bercerai secara agama dan ketentuan hukum negara.

Hari-hari berikut celoteh orang Karangsoga terus berkembang. Tetapi mereka tak lagi bicara soal Lasi mendapat kemakmuran. Mereka beralih ke topik yang baru: Lasi sedang menuntut cerai dari Darsa. Namun, topik ini pun cepat padam karena di luar dugaan semua orang Karangsoga, proses perceraian sangat cepat dan lancar. Mereka mengatakan bahwa Lasi membawa “surat sakti” dari seorang overste purnawira di Jakarta yang ditujukan kepada kepala desa Karangsoga dan kantor Urusan Agama. Karena silau dengan tanda tangan seorang overste berdasarkan penuturan tukang celoteh Karangsoga, kepala desa bergegas membawa Darsa menghadap kepala KUA. Bahkan tanpa kehadiran Lasi di kantor, talak Darsa pun jatuh (BM, 174).

Kisah cerita tokoh Lasi dengan tokoh Handrabeni disebutkan dalam penggalan berikut ini bahwa tokoh Lasi benar-benar menikah dengan tokoh Handrabeni. Upacara pernikahan sangat sederhana. Petugas dari Kantor Urusan Agama diundang dalam upacara tersebut. Artinya, pernikahan tokoh Lasi dan tokoh Handrabeni sah secara agama dan aturan negara.

Menjadi istri Handrabeni ternyata bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pelaksanaan dilaksanakan di rumah Pak Han, di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan

*commit to user*

Agama. Para saksi didatangkan entah darimana. Tak ada keramaian. Tamu pun btak seberapa. Hanya bebera alaki-laki teman Pak Han, Bu Lanting, Bu Koneng dan si kacamata (BM, 188).

Tokoh Lasi menjalankan pernikahan dengan Handrabeni dengan ikhlas. Dia pasrah kepada takdir Tuhan. Dia meyakini bahwa semua itu adalah kehendak Tuhan. Setelah menikah, dia berusaha menjadi istri yang baik. Dia menerima kekurangan suaminya. Hubungan tokoh Lasi dengan tokoh Handrabeni dilandasi dengan pernikahan. Mereka menikah secara sah. Tokoh Lasi menjalankan pernikahan dan menerima pernikahan dengan ikhlas.

Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handrabeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi namun tak mengapa karena dalam diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga: seorang istri harus narima, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika mengetahui bahwa perkawinannya dengan Handrabeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan sebagai pelengkap kesenangan dan gengsi (BM, 191).

Tokoh Lasi pada akhirnya merasa kecewa setelah tahu pernikahannya dengan Handrabeni disisipi dengan permainan untuk melengkapi kesenangan dan gengsi Handrabeni. Dalam penggalan cerita yang lain tokoh Lasi diizinkan untuk berpacaran dengan laki-laki lain oleh Handrabeni. Tokoh Lasi sangat terpukul dengan keputusan yang dibuat oleh Handrabeni. Keduanya akhirnya berpisah dan setelah selesai masa iddah, tokoh Lasi menikah dengan tokoh Kanjat. Mereka menikah sah sesuai syariat agama. Eyang Mus selaku pemuka agama di tempat tinggal tokoh Lasi turut menyaksikan dan memberikan doa.

Ada kelucuan ketika sebagai wali nikah Eyang Mus bertanya kepada Lasi apakah dia dalam keadaan bersih, tidak berhenti bulan, dan kapan terakhir kumpul dengan bekas suaminya. “tiga bulan?” “lebih juga” dan semua yang hadir tersenyum. Acara pernikahan syariat antara Lasi dan Kanjat itu memakan waktu tidak lebih dari tujuh menit. Semoga Gusti Allah memberikan berkah untuk kalian berdua” Amiin. Demikian akhir doa yang diucapkan eyang Mus saat menutup acara bersahaja ini (BM, 311).

Penjelasan tentang etika profetik tokoh Lasi dan Tokoh Darsa sangat panjang karena kisah keduanya merepresentasikan hakikat kehidupan manusia. Manusia dapat berbuat baik dan berbuah jahat dalam hidupnya. Etika Transendensi dapat dilihat melalui keteguhan tokoh Lasi untuk tidak melanggar perintah Tuhan. Etika Humanisasi dapat dilihat melalui kesabaran tokoh Lasi menghadapi berbagai persoalan hidup, salah satunya persoalan dengan suami. Tokoh Lasi tetap menjadi perempuan yang menghormati sesama perempuan dan suaminya meskipun sudah menyakiti hatinya. Dia juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat Karangsoga. Etika Libersai dapat dilihat melalui tindakan Lasi dalam membebaskan dirinya dari semua hal yang membelenggu. Mulai dari persoalan suami yang mengkhianati, suami yang mempermainkan, dan orang yang memanfaatkan. Nilai profetik dapat ditemukan melalui etika profetik yang diterapkan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Novel-novel Ahmad Tohari menunjukkan konstruksi ekofeminisme profetik yang ditunjukkan melalui peran, perilaku, hak, dan tanggung jawab tokoh perempuan (dengan laki-laki) dalam mengelola lingkungan hidup. Konstruksi ekofeminisme profetik dapat dilihat melalui beberapa kegiatan. Di antaranya, kegiatan mengolah nira, memanen padi, mengelola tanah, mengelola huma, bertahan hidup di hutan, dan menghadapi bencana alam. Tokoh yang memiliki

*commit to user*

kegiatan tersebut merupakan tokoh yang menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai profetik. Untuk itu, kegiatan tokoh-tokoh tersebut cenderung menunjukkan kegiatan yang baik, sesuai dengan aturan untuk melestarikan lingkungan hidup.

Novel *Kubah* berisi cerita tentang tokoh perempuan yang bekerja sama dengan tokoh laki-laki dalam memanen padi di sawah dengan bijaksana. Novel DKBC berisi cerita tentang tokoh-tokoh yang menjaga sumber daya alam dengan bijaksana. Khususnya dalam menjaga dan melestarikan tanah sebagai komponen penting dalam kehidupan. Novel RDP memuat kisah tentang tokoh perempuan dan tokoh laki-laki yang memanfaatkan alam dengan bijaksana sebagai sumber inspirasi dalam berkesenian. Novel BM memuat cerita tentang tokoh perempuan dan tokoh laki-laki yang memiliki semangat gotong royong mencapai kemakmuran hidup melalui matapencarian mengolah nira kelapa. Novel OOP berisi cerita tentang tokoh masyarakat Banyumas yang memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi bencana alam. Novel LTLA memuat narasi cerita tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam memanfaatkan kekayaan hutan dengan bijaksana sebagai sumber kehidupan. Di samping itu, novel LTLA juga menarasikan kisah tokoh perempuan dan tokoh laki-laki yang mengelola alam khususnya huma dengan bijaksana.

Konstruksi ekofeminisme profetik dilihat dari peran, perilaku, hak, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup yang diamanahkan Tuhan. Kebijakan dalam mengelola lingkungan hidup menunjukkan kesadaran bahwa manusia diciptakan



oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi yang diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam ciptaan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh Tuhan. Keduanya memiliki posisi yang setara dalam menjalankan peran dan tanggung jawab tanpa adanya tekanan dari salah satu pihak. Semua hal yang dikerjakan di dunia memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan ketentraman hidup lahir dan batin.

Tokoh Perempuan Banyumas memiliki kearifan dalam mengelola lingkungan hidup. Lingkungan hidup dalam novel-novel Ahmad Tohari digambarkan dengan sangat detail. Sekali lagi, kearifan perempuan tersebut dapat dilihat melalui gagasan perempuan, aktivitas perempuan, benda-benda yang digunakan oleh perempuan, dan konstruksi ekofeminisme dalam novel-novel Ahmad Tohari. Beberapa tokoh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari memiliki kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi yang diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam ciptaan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Tokoh perempuan Banyumas dalam novel-novel Ahmad Tohari digambarkan sebagai tokoh yang hidup dalam masyarakat egaliter. Mereka memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Meskipun pembagian tanggung jawab keduanya berbeda, mereka tidak digambarkan sebagai tokoh yang merasa tertekan dengan perbedaan tersebut. Justru perbedaan keduanya menjadi suatu hal yang digunakan untuk saling melengkapi.

Hasil penelitian tentang konstruksi ekofeminisme profetik pada novel-novel Ahmad Tohari terdapat dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Konstruksi Ekofeminisme Profetik

Konstruksi Ekofeminisme				Tokoh (Memiliki Etika Profetik)
Peran	Sikap	Tanggung Jawab	Hak	
Perempuan Buruh panen padi	Penuh semangat dan dan ramah lingkungan	Mengumpulkan bahan pangan untuk keluarga; Memanen padi	Mendapatkan bawon	Nyai Nusi
Perempuan Pemilik tanah	Mandiri, menjaga kepemilikan tanah	Mengelola Tanah	Mencapai kemakmuran hidup	Mbok Sum
Perempuan seniman	Ramah lingkungan, berpedoman pada alam dalam berkesenian	Menyajikan karya seni yang menarik dan ramah terhadap lingkungan	Mendapat imbalan dan kebahagiaan	Ciplak
Perempuan produsen gula kelapa	Ramah Lingkungan dalam memproduksi gula kelapa	Memanaskan nira kelapa dan mengolah menjadi gula kelapa	Gula kelapa, uang hasil penjualan	Lasi
Perempuan Karangsoga yang paham bencana Banjir	Tenang dalam menghadapi bencana	Keselamatan diri sendiri	Keselamatan, ketenangan	Istri Pak Tarya
Perempuan yang mampu bertahan hidup di hutan	Ramah terhadap sumber daya hutan	Menjaga diri sendiri dan anak dalam kandungan	Keselamatan	Umi
Perempuan yang membantu mengelola huma	Bijaksana terhadap pembagian tugas keluarga	Mengurus rumah, memanen huma	Hasil panen huma	Istri Madiksan

Ahmad Tohari memberikan peran kepada beberapa perempuan dalam novel-novelnya sebagai perempuan buruh panen padi, perempuan pemilik tanah, perempuan seniman, perempuan produsen gula kelapa, perempuan yang cerdas dalam menghadapi banjir pegunungan, perempuan kuat yang mampu bertahan hidup di hutan, perempuan yang pengertian untuk membantu mengelola huma. Perempuan-perempuan tersebut memiliki etika profetik sehingga mereka memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Tokoh-tokoh tersebut ialah tokoh Nyai Nusi, tokoh Mbok Sum, tokoh Ciplak, tokoh Lasi, tokoh istri Pak Tarya, tokoh Umi, dan tokoh Madiksan. Mereka digambarkan menjalankan tanggung jawab dengan baik dan memperoleh hak sesuai kegiatan yang mereka jalankan.

Pembahasan konstruksi ekofeminisme profetik memiliki fokus pada tokoh perempuan dalam mengelola lingkungan hidup berdasar nilai-nilai profetik. Namun, untuk menunjukkan posisi tokoh perempuan dalam novel perlu melibatkan perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat tokoh perempuan dalam bekerja sama dengan tokoh laki-laki pada narasi cerita novel.

Dalam kegiatan memanen padi pada novel *Kubah* tokoh perempuan digambarkan bekerja sama dengan tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki bernama Karman dan tokoh perempuan bernama nyai Nusi. Selain kedua tokoh tersebut, kegiatan memanen padi juga dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat desa Pegaten. Mereka melakukan kegiatan memanen padi dengan cara yang bijaksana.

Novel *Kubah* berisi fragmen cerita tentang pembagian peran, sikap, hak, dan kewajiban yang setara. Masyarakat desa Pegaten digambarkan menjadi

masyarakat yang memiliki sikap gotong royong yang tinggi. Baik laki-laki dan perempuan akan mengambil perannya masing-masing saat musim panen tiba. Mereka yang memiliki tanah dan tidak memiliki tanah dapat menikmati hasil panen. Tokoh Karman dalam penggalan novel *Kubah* digambarkan sebagai bagian dari masyarakat desa Pegaten yang tidak memiliki tanah. Namun, pada musim panen, dia ikut serta dalam memanen padi sebagai buruh panen padi.

Sepagi itu Karman keluar dari rumah Ibunya dengan caping bambu menutup kepalanya. Di bagian bawah caping itu terselip ani-ani. Ia tidak lupa membawa pikulan bambu yang akan digunakan untuk membawa ikatan padi dari sawah ke rumah pemiliknya. Peralatan memanen yang Karman gunakan tidak akan merusak sawah dan mencemari sawah dengan sampah yang sulit diurai oleh tanah. Demikian cara Karman, Nyai Nusi dan warga Pegaten lain dalam menjaga sawah agar tetap dapat menghasilkan bahan pangan yang nikmat. Kalau Karman dapat tujuh ikatan maka ia akan membawa pulang satu. Nyai Nusi juga akan bahagia membawakan hasil kerja kerasnya memanen padi untuk ayahnya. Mereka memulai memanen padi dengan mengucap basmallah dalam hatinya (*Kubah*, 70).

Tokoh Karman, tokoh nyai Nusi, dan tokoh masyarakat pegaten digambarkan berperan sebagai buruh tani pada saat panen padi. Mereka menggunakan peralatan yang terbuat dari bahan dasar alam saat memanen padi. Peralatan tersebut antara lain caping, pikulan bambu, dan ani-ani. Peralatan ramah lingkungan yang digunakan oleh mereka menunjukkan bahwa kegiatan panen padi yang mereka lakukan mengandung kebijaksanaan terhadap alam. Penggunaan peralatan tradisional tersebut sekaligus merupakan upaya mereka menjaga sawah agar tetap lestari dan dapat terus menghasilkan padi.

Posisi tokoh Karman, nyai Nusi dan masyarakat desa digambarkan dalam novel-novel dengan posisi yang setara. Tokoh laki-laki dan tokoh perempuan

sama-sama digambarkan dalam novel sebagai buruh panen yang berharap mendapat bawon. Mereka memiliki hak memanen padi dengan ani-ani dan peralatan pendukung lain yang ramah lingkungan. Buruh panen akan sama-sama memiliki hak mendapatkan imbalan berupa bawon atau beberapa ikat padi yang dapat mereka olah menjadi beras kemudian dimasak menjadi nasi.

Suara puluhan ani-ani yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan di sawah Sanawi masih terdengar seperti bunyi serangga yang rakus. Semua orang seperti sedang berlomba adu cepat memainkan ani-ani demi bawon yang lebih banyak. Mereka berlomba-lomba mendapatkan bawon yang banyak untuk bahan pangan lezat bagi keluarganya. Karman membayangkan senyum ibunya yang sudah tua merendah jika dia pulang membawa seikat bawon. Nyai nusi yang janda juga akan membawakan bawon untuk ibunya yang sudah tua (*Kubah*, 74).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh laki-laki dan perempuan yang menjadi buruh panen di sawah Sanawi memanen padi menggunakan ani-ani. Mereka bekerja sangat keras untuk mendapatkan bawon yang banyak agar keluarganya dapat makan dengan nasi yang lezat. Tokoh laki-laki dan tokoh perempuan sama-sama bekerja keras menjadi buruh panen untuk mendapatkan bawon guna mencukupi kebutuhan pangan keluarganya.

Kegiatan panen padi dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tokoh-tokoh yang melaksanakan kegiatan panen padi dalam novel *Kubah* digambarkan oleh Ahmad Tohari sebagai tokoh yang melakukan kegiatan panen dengan bijaksana. Kebijakan mereka ditunjukkan melalui peralatan yang mereka gunakan. Sawah yang siap dipanen akan dikeringkan tanahnya terlebih dahulu agar terjadi regenerasi unsur kesuburan tanah. Setelah tanah mulai



mengering, buruh tani dapat mulai memanen padi dengan ani-ani. Mereka menyiapkan pikulan dan gendongan untuk membawa hasil panen.

Kegiatan panen padi yang digambarkan dalam novel *Kubah* dilakukan secara gotong royong. Panen padi dilakukan bersama-sama. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Pembagian hak dan tanggung jawab pada setiap pemanen padi juga sama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel *Kubah* memiliki pembagian tanggung jawab, dan hak yang setara.

Pada penggalan lain, terdapat tokoh ibu yang memiliki semangat besar untuk menjalankan kehidupan dengan lebih baik. Dia seorang janda. Tokoh tersebut bernama nyai Nusi. Dia juga menjadi buruh panen untuk mencukupi kebutuhan hidup. Nyai nusi digambarkan bersama tokoh Karman memanen padi di sawah Sanawi.

Puluhan atau ratusan semut merah sudah merayapi hampir seluruh tubuh bayi Nyai Nusi. Si semut tentulah tidak bermaksud menyakiti si buyung. Namun bayi Nyai Nusi menggeliat karena menyengat tidurnya terusik. Pada saat yang sama ratusan semut menggigit bersamaan. Gatal, perih, dan panas. Tangis si bayi langsung berupa jerit yang melengking tinggi (*Kubah*, 75).

Nyai Nusi yang berada disebelah kanan Karman saat sedang memanen padi kelihatan berkali-kali menelan ludah dan menarik nafas panjang. Mata Nyai Nusi berkaca-kaca. Dia menyebut nama Tuhannya. Dia iba pada bayi Nyai Nusi yang berada di sawah. Andaikan Karman bisa mendengar keluhan perempuan tua itu. “Oh, Buyung. Aku juga seorang Ibu. Aku amat pilu mendengar tangisanmu dan ingin segera menolongmu. Air mata Nyi Nusi kembali meleleh dan ikut menggendong si bayi (*Kubah*, 76).

Tokoh Nyai Nusi merupakan tokoh yang menjadi bagian dari cerita novel *Kubah* Dia adalah tokoh perempuan memiliki aktivitas memanen padi bersama

tokoh Karman. Tokoh Nyai Nusi merasa iba saat melihat bayi Kinnah menangis keras dan ditolong oleh tokoh Karman. Dalam suasana yang mencekam, tokoh Nyai Nusi menyebut nama Tuhan. Tindakan tersebut memuat nilai transendensi. Tokoh nyai Nusi memiliki rasa iba terhadap sesama manusia. Dalam cerita digambarkan bahwa nyai Nusi iba melihat bayi Nyai Nusi yang menangis di tengah sawah. Sikap nyai nusi ini memuat nilai humanisasi. Tindakan Nyai Nusi menggendong bayi untuk menenangkan dan memberikan pertolongan sebelum ibunya datang adalah salah satu bentuk etika liberasi. Nyai Nusi berusaha membebaskan bayi dari ketakutan dan ancaman hewan berbahaya terhadap bayi seperti semut yang menggigit kulit bayi.

Kegiatan memanen padi dalam novel *Kubah* dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Keduanya berperan sebagai buruh panen padi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menunaikan tanggungjawab menyediakan bahan pangan untuk keluarganya. Kedua tokoh berjuang mendapatkan bahan pangan. Merka mendapatkan hak yang sama yaitu bawon yang dapat diolah menjadi beras untuk dimasak menjadi nasi.

Konstruksi ekofeminisme profetik dapat juga dilihat melalui kegiatan menjaga sumber daya alam, yaitu tanah. Tokoh yang berhubungan dengan kegiatan ini ialah tokoh Mbok Sum, Pambudi, pak Dirga, dan Mbok Ralem. Dalam masyarakat Banyumas khususnya yang tinggal di pedesaan, tanah merupakan salah satu representasi kemakmuran manusia. Orang yang memiliki tanah akan dianggap sebagai orang kaya atau orang yang makmur. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki tanah akan disebut sebagai orang miskin. Hal tersebut

sejalan dengan filosofi masyarakat bahwa tanah merupakan sumber kehidupan. Dengan tanah, orang bisa mendirikan tempat tinggal, bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan sebagainya.

Persoalan ini terdapat dalam novel DKBC. Novel ini berisi cerita tentang tokoh Mbok Sum dan Mbok Ralem. Mereka berdua merupakan tokoh yang menunjukkan sebab akibat menjaga alam, khususnya tanah. Mbok Sum yang memiliki tanah luas dan memelihara binatang dengan bijaksana memiliki perekonomian yang sangat baik. Sebaliknya, tokoh Mbok Ralem digambarkan sangat miskin karena sama sekali tidak memiliki tanah yang bisa ditanam sumber pangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Mbok Sum memiliki sawah dan ladang yang luas. Uang yang masuk ke desa Tangir sebagian besar melalui tanganya. Betapa pentingnya peran Mbok Sum di desa kecil itu (DKBC, 11).

“Berapa luas sawah yang kaugarap, Mbok?” “Oalah Nak, aku tak mempunyai sawah sedikitpun. Biasanya aku menggarap sawah tetangga, tetapi musim ini tidak. Aku tak menggarap sawah.” Wajah Mbok Ralem pucat mendadak. Betul, dua tahun lalu ia meminjam sepuluh kilo padi dari lumbung. Dua panen berikutnya hama wereng memusnahkan padi-padi selagi masih hijau. Jadi ia tidak bisa mengumpulkan *bawon*. Jangankan untuk mengembalikan pinjaman, untuk makan bersama kedua anaknya saja tidak ada (DKBC, 19-21).

Ahmad Tohari mengisahkan tokoh Mbok Ralem sebagai tokoh yang miskin. Dalam penggalan cerita di bawah ini Mbok Ralem disebut sebagai tokoh yang sangat miskin sehingga tidak mampu mengobati penyakitnya. Salah satu penyebab kemiskinan yang menimpa tokoh Mbok Ralem ialah keadaan Mbok Ralem yang tidak memiliki tanah pertanian. Dia hanya menggarap sawah orang lain. Saat panen gagal dia tidak memperoleh apa-apa. Dia mengajukan pinjaman pada koprasia untuk menyambung hidup. Namun, pinjaman demi pinjaman tidak

*commit to user*

dapat ia kembalikan. Akhirnya, Mbok Ralem tidak memiliki hak untuk mengajukan pinjaman lagi. Inilah gambaran kemiskinan yang memprihatinkan.

Wajah Mbok Ralem pucat mendadak. Betul, dua tahun lalu ia meminjam sepuluh kilo padi dari lumbung. Dua panen berikutnya hama wereng memusnahkan padi-padi selagi masih hijau. Jadi ia tidak bisa mengumpulkan *bawon*. Jangankan untuk mengembalikan pinjaman, untuk makan saja tidak ada (DKBC, 21).

“Tidak, pak Dirga tetap pada pendirinya. Kau bisa berangkat bersamaku, tapi ada syaratnya. Kau harus meminta surat keterangan ke Balai Desa. “Ke balai desa, keterangan apa, Nak?” “Keterangan yang menyatakan bahwa kau benar-benar miskin sehingga tidak mampu membayar biaya pengobatan (DKBC, 30).

Tokoh pak Dirga dalam novel DKBC digambarkan sebagai tokoh antagonis. Dia pemimpin yang kejam terhadap rakyatnya. Dalam persoalan tanah dia juga tidak memiliki banyak tanah. Bahkan, dia cenderung melancarkan usaha pihak-pihak yang merusak alam seperti menebang pohon kelapa untuk pelebaran jalan tanpa ada upaya penanaman kembali. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan kutipan berikut ini.

“Pemerintah akan melebarkan jalan yang melewati desa kita. Kira-kira lima ratus batang pohon kelapa akan tergusur. Para pemilik pohon kelapa akan menerima ganti rugi. Pambudi, kau anak yang pintar. Tahukah kau ada rezeki yang dapat kita ambil? Inilah kesempatan yang dapat kau ambil untuk mendapat keuntungan besar. Marilah kita bekerja sama. Bagaimana Pambudi?” “Oh, maaf. Hendaknya Bapak jangan mengikutsertakan saya dalam urusan seperti itu.” “Lho kenapa? Kau akan mendapatkan banyak keuntungan tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Semua orang menyenangi hal semacam itu. Mengapa kau tidak? Lihat, Poyo telah lumayan hidupnya. Sekarang tiba giliranmu, Ayo-lah!” “Tidak, Pak!” (DKBC, 25-26).

Tokoh Pak Dirga memiliki proyek penebangan pohon kelapa. Dia akan berbuat curang. Tindakan Pak Dirga merupakan tindakan yang keliru. Dia digambarkan tidak memiliki keberhasilan dan ketentraman dalam hidup. Pak

Dirga tidak memiliki tanah akhirnya dia menghalalkan cara yang kotor. Namun, pada akhir cerita novel DKBC Pak Dirga dicopot dari jabatannya. Dia pun jatuh - miskin karena perbuatan-perbuatannya yang menyimpang. Sementara tokoh Pambudi yang pernah diajak bekerjasama dalam proyek Pak Dirga diakhir cerita mejadi tokoh yang makmur. Tokoh Pambudi tetap pada pendiriannya. Dia menolak dengan tegas untuk ikut bergabung dalam proyek gelap yang dijalankan oleh tokoh Pak Dirga.

Di samping itu tokoh Pambudi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tanah perkebunan dan peternakan. Di akhir cerita digambarkan bahwa tokoh Pambudi meraih kesuksesannya. Dia berhasil menyelesaikan kuliahnya. Biaya perkuliahan diambil dari hasil perkebunan dan peternakan. Sepeninggal ayahnya, Pambudi mewariskan perkebunan dan peternakan pada kakak perempuannya agar dapat tinggal di rumah ibunya sambil menemani Ibu yang sudah tua. Tokoh Pambudi masih harus melanjutkan kuliah di Yogyakarta.

Kemungkinan yang sudah dipikirkanya adalah mendatangkan kakak perempuannya agar tinggal bersama orangtua itu. Pambudi percaya, kakaknya tidak akan berkeberatan, apalagi bila ia disertai tanah perkebunan dan peternakan ayamnya (DKBC, 162).

Penggalan cerita novel DKBC dapat memberikan pemahaman bahwa tanah merupakan elemen penting dalam kehidupan. Orang yang taat menjaga kepemilikan tanah akan menjadi orang yang sukses. Hal itu dapat dilihat melalui tokoh Mbok Sum dan Pambudi. Mereka memiliki tanah dan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Sementara tokoh Mbok Ralem dan Pak Dirga tidak memiliki tanah akhirnya mereka menjadi manusia yang kurang beruntung. Mbok

*commit to user*



Ralem sangat miskin. Pak Dirga juga menjadi manusia yang miskin karena tidak memiliki tanah dan melakukan hal yang menyimpang.

Tokoh Mbok Sum dan Pambudi berperan sebagai pemilik tanah. Tokoh Mbok Ralem dan Pak Dirga berperan sebagai orang yang tidak memiliki tanah. Tokoh Mbok Sum, Mbok Ralem, dan Pambudi juga berperan sebagai masyarakat biasa. Tokoh pak Dirga berperan sebagai pemimpin desa. Tokoh Mbok Sum berperan menjadi tokoh yang kaya karena memiliki banyak tanah. Demikian juga tokoh Pambudi yang digambarkan menjadi tokoh yang sukses karena memiliki banyak tanah. Tokoh yang memiliki perilaku terpuji terdiri dari tokoh Mbok Sum, Mbok Ralem, dan Pambudi. Sebaliknya, tokoh yang tidak terpuji ada pada tokoh pak Dirga. Mereka memiliki tanggung jawab dan hak masing-masing. Dengan demikian pembagian peran, hak, dan tanggung jawab dalam kegiatan mengelola tanah pada novel DKBC menunjukkan kesetaraan. Tokoh-tokoh yang terlibat memiliki peran, perilaku, hak, dan tanggung jawab yang seimbang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Tokoh-tokoh dalam novel DKBC menunjukkan pembagian peran, sikap, hak, dan tanggung jawab yang setara. Ahmad Tohari menampilkan tokoh laki-laki bernama Pambudi yang pintar dan mampu memberikan pertolongan kepada tokoh Mbok Ralem yang miskin. Pada bagian cerita tentang tokoh Pambudi dan tokoh Mbok Ralem terlihat bahwa tokoh laki-laki digambarkan lebih baik karena memberikan pertolongan pada tokoh perempuan. Namun, pada bagian cerita novel DKBC yang lain, Ahmad Tohari juga menampilkan tokoh perempuan yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat. Tokoh tersebut adalah Mbok

Sum. Tokoh Mbok Sum, tokoh Mbok Ralem dan tokoh Pambudi dalam novel DKBC memberi pesan pentingnya menjaga alam, khususnya tanah. Manusia yang melestarikan tanah akan mencapai kemakmuran dalam hidup. Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki tanah akan mendapatkan kesulitan hidup, salah satunya kemiskinan. Tokoh perempuan yang mendapatkan kemakmuran karena memiliki tanah dan mengelola tanah dengan baik ialah tokoh Mbok Sum.

Novel DKBC memberikan salah satu pesan tentang kearifan lingkungan hidup bahwa alam khususnya tanah perlu dimiliki dan dikelola dengan baik oleh manusia. Manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki pengetahuan bahwa tanah merupakan salah satu ciptaan Tuhan untuk manusia yang harus dijaga oleh manusia. Manusia yang memiliki pengetahuan tersebut akan menjaga dan mengelola tanah dengan baik karena tanah atau alam secara umum memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.

Alam bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satunya dalam kegiatan berkesenian. Dalam berkesenian manusia memanfaatkan sumber daya alam. Novel RDP memuat cerita tentang tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak yang memanfaatkan sumber daya alam dalam berkesenian. Mereka memanfaatkan sumber daya alam sebagai inspirasi dalam berkesenian. Selain itu sumber daya alam juga dimanfaatkan untuk menciptakan peralatan dalam berkesenian. Kedua tokoh digambarkan melakukan kegiatan berkesenian bersama. Pembagian peran, perilaku, tanggung jawab, dan hak secara seimbang.

Dalam membuat alat musik yang bernama calung, masyarakat Dukuh Paruk, khususnya tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak menggunakan bahan baku

yang tersedia di alam yaitu bambu. Mereka memiliki kearifan dalam memilih bambu. Kearifan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kelestarian alam. Hanya jenis bambu tertentu yang dapat digunakan untuk membuat calung. Diantaranya bambu yang hitam dan kering. Bambu ini dapat diperoleh dari bambu yang benar-benar sudah tua. Aturan bambu tidak boleh terluka dimaksudkan agar manusia tidak sembarangan merusak ekosistem tanaman bambu. Bambu yang gemuk tidak dimanfaatkan untuk calung supaya kelestarian bambu dapat terjaga. Artinya agar tidak semua bambu dimanfaatkan sebagai alat kesenian.

Kalau orang ingin bertanya dimanakah letak kekuatan musik calung, jawabannya sangat bersahaja: yakni kesederhanaannya. Bukan berarti orang dengan mudahnya memotong-motong bambu, merangkainya kemudiann jadilah calung. Sederhana artinya, orang harus membatasi diri dalam campur tanganya ketika mereka-reka bambu. Calung yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam yang kering. Bambu juga harus lurus dan langsing. Bambu yang tebal karena terlalu gemuk tidak baik untuk calung (RDP, 128-129).

Selain alat musik calung, di Banyumas dikenal juga alat musik kecapi. Alat musik ini merupakan alat musik khas sunda, Jawa Barat. Namun, Jawa Tengah bagian barat yang berbatasan dengan Jawa Barat seperti wilayah Banyumas mengenal alat musik kecapi. Bahan dasar dari alat musik ini ialah kayu yang tersedia di alam. Kayu yang dibentuk persegi lima memanjang ini diberi dawai untuk menghasilkan nada. Cara memainkannya dengan dipetik seperti gitar.

Sama halnya dengan calung, kecapi pun mengandalkan kekuatan pada kebersahajaannya. Bentuk umum sebuah kecapi adalah kotak kayu persegi lima dan memanjang. Kayu dipilih dari batang pohon yang benar-benar tua. Pohon yang sudah tua memiliki jenis kayu yang kuat. Pada salah satu bidangnya direntangkan kawat dawai. Setiap helai kawat mewakili sebuah nada. Tangga nada ditentukan oleh tebal dan tipisnya kawat serta bantalan logam tipis yang dipasang miring dan serong. Bantalan serong ini mengatur jenjang panang kawat-kawat dawai (RDP, 129).

*commit to user*

Alat musik kecapi dibuat dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Kayu yang dipilih untuk membuat alat musik kecapi berasal dari kayu yang benar-benar sudah tua. Kearifan tersebut mengajarkan masyarakat untuk tidak sembarangan dalam menebang pohon.

Kecapi yang digambarkan dalam novel RDP dibuat dan dimainkan oleh tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak. Keduanya merupakan suami istri. Mereka menggunakan alat musik yang menggunakan bahan dasar dari alam. Mereka berdua juga belajar dari alam untuk memainkan alat musik kecapi.

Tokoh Wirsiter dan Ciplak memainkan kecapi dan Calung. Tentang sebuah kecapi dan calung, seniman keliling Wirsiter dan Ciplak tidak belajar teori tetek bengek. Dengan alatnya yang demikian sederhana Wirsiter dan Ciplak melagukan keserasian alam. Guru mereka adalah kelap-kelip ribuan kunang-kunang ketika jatuh gerimis senja hari atau lintasan buih yang hilang-tampak diantara bebatuan, atau curah hujan yang menerpa permukaan telaga yang tenang. Rasa dalam kesadaran sempurna: itulah guru utama Wirsiter dan Ciplak. Ciplak hanya patuh pada naluri alam yang paling dasar (RDP, 129).

Tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak merupakan seniman jalanan. Mereka memainkan calung dan kecapi. Dalam penggalan cerita novel RDP di atas tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak disebut sebagai seniman keliling yang memanfaatkan kecapi dan calung. Mereka mendapatkan inspirasi dari alam dalam memainkan kecapi dan calung. Kelap kelip ribuan kunang-kunang saat gerimis senja hari, buih diantara bebatuan saat hujan menerpa permukaan telaga menjadi inspirasi mereka dalam berkesenian. Naluri alam yang paling dasar menjadi inspirasi tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak.

Waktu yang digunakan oleh tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak untuk bekerja dan memainkan alat musik sangat bergantung terhadap alam. Jika malam sudah gelap, maka mereka berdua akan menghentikan alat musiknya. Mereka memaknai malam sebagai waktu yang tepat untuk beristirahat. Ada saatnya manusia harus beraktivitas dan ada saatnya juga tubuh mendapatkan haknya untuk beristirahat. Untuk itu, saat matahari tenggelam, mereka akan beristirahat.

Konstruksi ekofeminisme profetik pada novel RDP dapat dilihat melalui tokoh Wirsiter dan Ciplak. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang taat kepada Pencipta alam semesta. Mereka memanfaatkan alam sesuai aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sumber daya alam dimanfaatkan dengan bijaksana. Pembuatan alat musik yang menggunakan bahan dasar alam dilakukan dengan aturan yang bijak terhadap alam.

Tokoh Wirsiter dan tokoh Ciplak memiliki perilaku yang bijaksana terhadap alam. Mereka memiliki peran yang sama sebagai seniman. Mereka memiliki hak yang sama dalam memainkan alat musik. Sese kali musik dimainkan oleh Wirsiter dan tokoh Ciplak bernyanyi. Sebaliknya, jika tokoh Ciplak memainkan musik, maka tokoh Wirsiter yang bernyanyi. Bahkan, aktivitas bermain musik dan bernyanyi sering dilakukan secara bersama-sama oleh kedua tokoh. Mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Keduanya hidup harmonis berdampingan dalam kehidupan yang harmonis dan bersahaja.

Keharmonisan kehidupan manusia juga dapat dilihat melalui kegiatan bergotong-royong dalam memanfaatkan sumber daya alam. Salah satunya dalam mengolah nira. Kegiatan mengolah nira merupakan wujud kegiatan yang



dilakukan oleh manusia dengan pembagian peran, perilaku, tanggung jawab dan hak secara simbang.

Kegiatan mengolah nira dilakukan oleh tokoh Lasi dan tokoh Darsa. dalam novel RDP tokoh Lasi berperan sebagai istri dan tokoh Darsa berperan sebagai suami. Mereka memiliki perilaku yang terpuji yang ditunjukkan melalui kerja keras mereka dalam memproduksi gula kelapa. Tokoh Darsa memiliki tanggung jawab menyadap nira kelapa. Tokoh Lasi memiliki tanggung jawab memanaskan nira kelapa. Kedua tokoh memiliki hak yang sama yaitu memperoleh gula kelapa dan menikmati uang hasil penjualan. Dalam penggalan cerita novel BM yang menggambarkan cerita tokoh Darsa dan tokoh Lasi dalam mengolah nira kelapa merepresentasikan pembagian peran, hak, dan kewajiban yang setara.

Tokoh Lasi dan tokoh Darsa dalam novel BM digambarkan sebagai bagian dari masyarakat Banyumas yang egaliter. Mereka berperan sebagai suami dan istri yang setiap hari gotong royong dalam mengolah sumber daya alam yang dihasilkan dari pohon kelapa. Sumber daya alam tersebut ialah nira kelapa yang tersedia sangat melimpah di kebun mereka. Keduanya memiliki perilaku yang ramah terhadap lingkungan. Perilaku ramah lingkungan dapat dilihat dari cara memanen nira kelapa, cara mengolah nira kelapa dan peralatan yang digunakan untuk mengolah nira kelapa.

Tokoh Darsa memanen nira di puncak pohon kelapa dengan cara yang bijaksana. Dia memanjat pohon kelapa, tatar demi tatar dengan penuh kesabaran hingga ke puncak pohon kelapa. Sesampainya di puncak, tokoh Darsa menyadap

nira kelapa dengan sangat hati-hati. Peralatan yang digunakan oleh tokoh Darsa mewadahi nira kelapa adalah *pongkor*. Alat ini menyerupai gelas besar yang terbuat dari bambu. Pongkor-pongkor diikat diujung bunga kelapa dengan hati-hati agar tidak merusak pertumbuhan pohon kelapa. Nira yang keluar dari bunga kelapa akan menetes sedikit demi sedikit hingga memenuhi *pongkor*.

Penyadap nira kelapa seperti tokoh Darsa akan memanen nira kelapa setiap pagi dan sore hari. Nira kelapa dipanen dengan resiko yang besar. Penyadap nira harus naik ke puncak pohon kelapa untuk memanen nira. Jika beruntung, *pongkor-pongkor* akan penuh dengan nira. Sebaliknya, jika kurang beruntung nira kelapa akan bercampur dengan banyak air hujan. Hal itu akan mempengaruhi kualitas gula kelapa. *Pongkor-pongkor* yang sudah penuh terisi nira akan diganti dengan *pongkor* baru yang masih kosong. Selanjutnya, Tokoh Darsa akan membawa *pongkor-pongkor* yang sudah penuh dengan nira kelapa ke rumah untuk diolah menjadi gula kelapa. Penggalan cerita novel BM berikut ini menunjukkan proses menyadap kelapa yang dilakukan oleh tokoh Darsa.

Terdengar klentang klentung suara tabung bambu saling beradu ketika sepikul pongkor naik ke pundak Darsa. Seorang penyadap muda melangkahakan kakinya yang ramping dan kuat menuju tanah lereng di sebrang lembah. Darsa menurunkan pikulan dari pundaknya, mengambil dua pongkor. Sisa air hujan menetes dari dedaunan, beberapa tetes jatuh menimpa caping bambu yang menutupi kepalanya. Gemercik air dalam parit yang tertutup berbagai jenis pakis-pakisan yang basah dan hijau segar. Darsa melintas dua titian dua batang bambu. Ketika tepat berada di tengahnya ia melihat setangkai pelepah pinang kuning tiba-tiba runduk lalu lepas dari batang dan melayang jatuh ke tanah. Pelepah itu terpuruk menimpa rumpun nanas liar. Di atas sana pelepah itu terpuruk menimpa rumpun nanas liar. Di atas sana pelepah itu meninggalkan mayang-mayang putih bersih. Dan masih setengah terbungkus selubung kelopak. Darsa

*commit to user*

merasa seakan baru melihat sebuah kematian setangkai pelepah pinang datang hampir bersamaan dengan kelahiran sejumlah mayang (BM,12).

Tokoh Darsa membawa peralatan menyadap nira kelapa dengan cara dipikul. Peralatan utama dalam menyadap nira kelapa bernama pongkor bambu. Peralatan tersebut berbentuk tabung yang berfungsi menampung nira di pohon kelapa sekaligus digunakans sebagai wadah untuk membawa nira kelapa sampai ke rumah. Tokoh Darsa membawa peralatan tersebut menuju lereng disebang lembah tempat pohon-pohon kelapa tumbuh. Kemudian dia akan menyimak pemandangan alam yang ada disekitar lembah. Tokoh Darsa akan menyimakan tetes air hujan dari dedaunan, tumbuhan pakis-pakisan yang hijau dan segar dan sebagainya. Sesampainya di lereng dia akan mulai meniti pohon kelapa untuk menyadap nira. Penggalan berikut ini menunjukkan proses selanjutnya dari kegiatan menyadap kelapa yang dilakukan oleh tokoh Darsa.

Lepas dari titian bambu Darsa menelusur jalan setapak yang naik bertatar yang dipahat pada lereng cadas. Turun lagi melintas titian kedua, dan dihadapan Darsa terhampar sawah yang menjadi dasar lembah. Di ujung lembah adalah tanah lereng. Di sanalah pekarangan Darsa dan di sanalah pohon-pohon kelapanya tumbuh. Darsa menurunkan pikulan dari pundaknya, mengambil dua *pongkor*. Sisa air hujan masih meluncur sepanjang batang kelapa yang hendak dipanjatnya. Sambil naik ke tatar pertama, Darsa mengikatkan ujung tali kedua *pongkor* pada kait logam yang terdapat pada sabuk bagian punggung. Maka ketika memanjat, kedua *pongkor* itu seperti ekor yang berayun-ayun ke kiri dan ke kanan. Arit penyadap terselip di pinggang. Tetes air berjatuhan ketika pohon kelapa bergoyang oleh gerakan tubuh Darsa yang mulai naik. Darsa terus memanjat dengan semangat yang hanya ada pada seorang penyadap. Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan pada para penyadap selagi mereka bekerja di ketinggian pohon kelapa. Darsa pun ptek pernah melupakan azimat ini (BM, 13).

Nira kelapa yang sudah berhasil disadap atau dipanen dapat dimanfaatkan langsung sebagai minuman, sebagai salah satu bahan dalam mengolah bahan makanan yang lain, dan dapat juga dioleh menjadi gula kelapa yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Harga gula kelapa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga nira. Untuk itu, masyarakat yang berprofesi sebagai *penderes* atau penyadap nira kelapa akan mengolah nira kelapanya menjadi gula kelapa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengolahan nira kelapa tidak dapat dilakukan sendiri. Setiap anggota keluarga penyadap kelapa akan bekerjasama untuk mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa. Dalam penggalan cerita BM, tokoh Darsa bekerja sama dengan tokoh Lasi. Mereka berdua memiliki peran sebagai suami dan istri. Keduanya bergotong-royong mengolah gula kelapa. Tokoh Lasi yang berada di rumah tidak hanya duduk diam menunggu tokoh Darsa pulang. Saat tokoh Darsa sedang menyadap nira, tokoh Lasi menyiapkan tungku kawah untuk mengolah Nira. Tungku dibuat dari batu-batu. Api dinyalakan dengan ranting-ranting pohon. Tokoh Lasi memilih ranting pohon yang telah gugur dari pohonya. Sebab, ranting yang demikian sudah benar-benar kering dan cocok untuk perapian kawah nira. Berikut ini merupakan penggalan novel BM yang menunjukkan proses pembuatan nira kelapa yang dilakukan oleh tokoh Lasi.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyikasa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna. Pernah, karena ketiadaan kayu

kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidaurnya masuk tungku. Tanggung, karena sedikit lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahap ini pengapian tidak boleh terhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan. Beduk kembali terdengar dari surau Eyang Mus. Maghrib. Pada saat seperti itu selalu ada yang ditunggu oleh Lasi; suara “Hung” yaitu bunyi *pongkor* kosong yang ditiup suaminya dari ketinggian pohon kelapa. Untuk memberi aba-aba bahwa dia hampir pulang. Darsa biasa mendekatkan mulut *pongkor* kosong ke mulut sendiri. Gaung pasti akan terdengar jelas dari rumah. Setiap penyadap memiliki gaya tersendiri dalam meniup “hung” sehingga aba-aba itu gampang dikenali oleh istri masing-masing (BM, 15-16).

Setelah tokoh Darsa sampai di rumah, tokoh Lasi segera membantu tokoh Darsa menurunkan *pongkor-pongkor* dan menyaring nira kelapa dengan ayakan bambu yang telah disediakan. Nira dituangkan dalam wajan besar dan dipanaskan sampai mengental hingga siap untuk dibentuk dalam cetakan gula kelapa. Cetakan tersebut terbuat dari bambu yang biasanya disebut bumbung gula kelapa.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Lasi dan tokoh Darsa dalam mengolah nira kelapa menjadi contoh adanya kesetaraan dalam kehidupan keluarga penyadap kelapa. Keduanya menjalankan tugas masing-masing tanpa ada rasa tertekan terhadap tanggung jawab yang mereka jalankan. Tokoh Darsa bertanggung jawab menyadap nira dan membawanya ke rumah. Tokoh Lasi bertanggung jawab memanaskan nira sampai bisa dibuat menjadi gula kelapa. Keduanya memiliki hak menikmati hasil olahan gula kelapa. Biasanya gula kelapa dijual dan uang hasil penjualan digunakan untuk keperluan bersama. Kedua tokoh menjalankan hak dan tanggung jawab dengan baik. Mereka berperan sebagai suami dan istri yang memiliki sikap bijaksana dan saling membantu.



Konstruksi ekofeminisme profetik dalam novel-novel Ahmad Tohari dapat ditemukan juga dalam novel OOP pada kegiatan menghadapi bencana. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan yang tinggal disekitar sungai Cibawor. Tokoh laki-laki dan perempuan di antaranya adalah tokoh pak Tarya dan istri pak Tarya.

Novel OOP berisi kisah cerita dengan latar sungai Cibawor. Di sekitar sungai tersebut terdapat pemukiman penduduk. Masyarakat yang memiliki kehidupan di sekitar sungai Cibawor akan mengamati tanda-tanda alam di sekitar sungai Cibawor saat akan mengalami banjir. Pengamatan tersebut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memiliki pengetahuan yang sama tentang banjir di sekitar sungai Cibawor. Laki-laki dan perempuan yang dimaksud di antaranya adalah tokoh Pak Tarya dan istri Pak Tarya. Mereka yang sedang terlibat pembangunan proyek jembatan sungai Cibawor memiliki pengamatan terhadap lingkungan di sekitar sungai cibawor.

Untung sudah menjadi watak sungai pegunungan, banjir yang terjadi berlangsung cepat. Air yang semula jernih mulai mengeruh, di pagi hari. Meninggi dan segera menggelora satu jam kemudiann. Cibawor seperti sedang digelontor dari hulu dengan bah besar yang pekat berlumpur serta membawa segala macam sampah, dari sandal karet, bekas botol plastik, batang pisang, sampai batang mahoni. Banjir kali ini memang besar. Setelah airnya surut hanya beberapa jam kemudiann, banyak sampah tersangkut di ranting pepohonan. Pada tebing yang curam tampak rerumputan pakis-pakisan tercabut oleh derasnya air. Dinding cadas yang tergerus. Pada bantaran landai, banjir telah menutup hamparan lahan pertanian dengan lumpur, batu, dan pasir. Ada pohon cangkring roboh karena tanah miring, karena longsor. Akarnya mencuat ke atas seperti tangan-tangan yang ingin menggapai sesuatu untuk bertahan (OOP, 5-6).

Dalam penggalan cerita novel OOP di atas, masyarakat di sekitar sungai cibawor termasuk Pak Tarya dan istrinya memiliki pengetahuan tentang kekuatan

alam, pengetahuan tentang tanda-tanda banjir pegunungan, dan pengetahuan tentang ajaran untuk menghadapi bencana alam. Laki-laki dan perempuan akan mengajarkan bahwa bencana alam seperti banjir berasal dari kekuatan alam. Kekuatan tersebut atas kehendak Tuhan. Banjir yang melanda dapat mengubah air yang semula jernih, menjadi keruh. Bahkan, banjir dapat menghanyutkan rumput-rumput pakis yang kuat dan dinding cadas yang kokoh. Lebih kuat lagi, banjir dapat menutup hamparan pertanian dengan lumpur, batu, dan pasir. Di samping itu, banjir juga dapat menimbulkan longsor dan menumbangkan pohon-pohon.

Mas, saya tahu, *wong* saya malah ikut nonton. Dahsyat ya, Mas? Saya melihatnya sejak bah datang. Ketika ada pohon mahoni besar hanyut dan tersangkut di tiang pancang yang baru ditanam, semua orang jadi tegang. Semula tiang itu tetap tegak. Namun, ketika datang lagi pohon yang hanyut dan ikut menekan, tiang pancang itu perlahan-lahan miring. Sesungguhnya banjir adalah urusan alam (OOP, 10-11).

Setiap banjir yang melanda akan memiliki tanda-tanda. Banjir sungai pegunungan akan berlangsung cepat. Pemikiran tersebut dapat menjadi pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di aliran sungai pegunungan. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu panik, namun harus selalu waspada dengan tanda-tanda yang diberikan oleh alam sebagai pesan akan terjadi bencana. Pertanda yang pertama dapat dilihat melalui warna sungai. Jika warna jernih berubah menjadi keruh, maka banjir akan datang. Pertanda yang kedua dapat diamati melalui volume air. Jika volume air meningkat, sepanjang sungai airnya meninggi, maka perlu diwaspadai banjir akan melanda.

Apabila bencana banjir benar-benar menimpa masyarakat Banyumas, khususnya di sekitar sungai Cibawor, tokoh laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam novel OOP masih dapat mengharap pertolongan Tuhan.

*commit to user*

Kalimat terakhir pada kutipan di atas menunjukkan sikap optimisme yang harus dimiliki oleh siapa saja yang terkena bencana. Akar mencuat, seperti tangan yang ingin menggapai sesuatu dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan pertolongan. Dalam menghadapi kekuatan alam yang dahsyat maka pertolongan yang masih dapat diharapkan adalah pertolongan Tuhan.

Dengan keyakinan transendental, manusia memiliki harapan terhadap pertolongan Tuhan. Untuk itu, mereka dapat berserah diri kepada Tuhan. Dalam menghadapi bencana yang datang, manusia harus bersabar dan membaca setiap pertanda dengan penuh syukur. Bencana banjir yang menimpa sekitar sungai Cibawor digambarkan terjadi karena ulah manusia yang membuang sampah sembarangan tanpa berupaya melakukan pengolahan lebih lanjut.

Manusia yang memiliki pemahaman nilai-nilai profetik sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan akan menggunakan kebebasan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Tuhan telah memberikan anugerah alam dan memberikan perintah kepada manusia untuk memanfaatkan dengan tidak berlebihan. Pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana merupakan representasi sikap peduli terhadap manusia lain dan kelestarian alam semesta.

Bencana alam akan didatangkan oleh Allah apabila manusia di bumi berbuat zalim, baik kepada sesama manusia maupun kepada alam. Apabila suatu masyarakat berbuat zalim terhadap alam, maka bencana alam akan menimpa. Untuk itu, falsafah hidup masyarakat Banyumas tentang keselarasan dengan alam sangat penting untuk diterapkan. Falsafah tersebut dapat mewujudkan aktivitas untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Konstruksi ekofeminisme profetik dalam novel LTLA dapat dilihat melalui kegiatan bertahan hidup di hutan. Kegiatan ini dilakukan oleh tokoh Amid dan tokoh Umi. Keduanya memiliki peran, perilaku, tanggung jawab, dan hak yang sama dalam kegiatan bertahan hidup di hutan.

Fragmen cerita novel LTLA menggambarkan tokoh laki-laki dan perempuan yang dapat hidup di hutan. Tokoh tersebut bernama Amid dan Umi. Ahmad Tohari menggambarkan tokoh Amid dan tokoh Umi yang memiliki keberanian untuk tinggal di hutan dengan segala keterbatasan. Mereka hanya memanfaatkan semua yang tersedia secara alami di hutan. Peralatan hidup dan makanan yang mereka makan berasal dari sumber daya alam.

Dalam penggalan cerita novel LTLA berikut ini, tokoh Umi digambarkan sebagai tokoh yang kuat. Dia berani tinggal di hutan dengan fasilitas hidup yang sangat terbatas. Dalam cerita, tokoh Umi digambarkan sebagai tokoh yang sangat tangguh. Dalam keadaan hamil tua dia mampu bertahan hidup di hutan. Keterbatasan tidak membuat dia mengeluh, justru tokoh Umi tetap menjadi sosok yang tabah. Tokoh Umi tidur di atas rumput-rumput kering. Bahkan dia juga akan melahirkan anak pertamanya di hutan.

“Betulkah kamu ingin tetap bersama kami tinggal di dalam, hutan?” Umi mengangguk (LTLA,115). Dalam pertemuan seperti itu aku selalu merasakan ketabahan hati Umi. Ia tak pernah menangis. Ia hanya memegang tanganku erat-erat (LTLA, 125-126). Ya Tuhan, di ceruk tebing jurang itulah aku dan Umi tinggal. Lalu, di situ pulakah anak kami lahir? Ah, betapa berat aku membayangkanya. Untunglah Umi tak pernah mengeluh. Ia bisa tidur nyenyak di atas kasur rumput kering yang kulapisi sehelai kain (LTLA, 129).

Kisah tokoh Umi dan Amid di atas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian tinggal di hutan. Perempuan dapat bertahan hidup di hutan.

*commit to user*

Bahkan, dalam keadaan sedang mengandung dan melahirkan, tokoh Umi mampu menikmati hutan sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Penggalan cerita ini merepresentasikan bahwa perempuan dalam novel LTLA adalah sosok yang kuat. Perempuan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Tokoh Amid mampu sebagai tokoh laki-laki mampu bertahan hidup di hutan. Tokoh Umi sebagai tokoh perempuan juga mampu bertahan hidup di hutan.

Novel LTLA juga menampilkan kisah cerita tokoh lain yaitu tokoh Madiksan dan istrinya. Kedua tokoh ini memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan hidup dan menjaga lingkungan. Kisah tokoh Madiksan dan istrinya dalam novel LTLA tidak ada bias gender. Perempuan yang digambarkan lebih sering berada di rumah dan laki-laki berada di hutan tidak menunjukkan bias gender. Keseimbangan dalam pembagian hak dan tanggung jawab terlihat pada tokoh Umi dan tokoh Amid, maupun tokoh Madiksan dan istri menunjukkan konstruksi yang setara. Mereka memiliki tanggung jawab dan hak yang melekat pada diri masing-masing dan dijalankan tanpa adanya tekanan. Cerita novel LTLA menunjukkan bahwa bertahan hidup di hutan bukan hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki. Perempuan juga mampu bertahan hidup di hutan. Bahkan, dalam kondisi yang dianggap lemah, misalnya saat hamil dengan usia kehamilan yang tua, perempuan melalui tokoh Umi digambarkan mampu bertahan hidup di hutan. Dalam keadaan hamil dia mampu bertahan di hutan. Dia turut hidup bersama mendampingi suami yang melaksanakan perang. Artinya, pembagian ruang untuk laki-laki dan perempuan dalam novel LTLA seimbang.



Peran suami istri yang memiliki konstruksi ekofeminisme profetik yang setara juga terdapat dalam novel LTLA. Dalam novel tersebut terdapat tokoh Madiksan dan istrinya. Cerita tokoh Madiksan dan istrinya menggambarkan kesetaraan dalam kehidupan petani huma. Tokoh Madiksan digambarkan sebagai petani huma. Dia menanam berbagai jenis tanaman, seperti singkong, jagung, palawija, dan sebagainya. Tanah yang digunakan oleh Madiksan adalah tanah perhutani. Untuk itu, dia menggunakan sistem bagi hasil. Setiap panen, tokoh Madiksan akan membagikan sebagian hasil panennya kepada mandor jati yang dia pahami sebagai pemilik tanah.

Tokoh Madiksan memiliki tanggung jawab mengolah huma. Tokoh istri memiliki tanggung jawab menjaga rumah. Keluarga tokoh Madiksan digambarkan dalam cerita sebagai keluarga yang setiap anggotanya memiliki pembagian tanggung jawab. Namun, ketika mereka sedang banyak pekerjaan, maka mereka pun saling membantu. Misalnya, pada masa panen, tokoh Madiksan harus melakukan berbagai hal secara bersamaan. Pada masa panen, istri dan anaknya akan diajak ke huma untuk membantu Madiksan memanen tanaman. Hasil panen yang dimiliki oleh tokoh Madiksan akan dinikmati bersama oleh tokoh Madiksan, istri dan anak-anaknya.

... Madiksan. Kesahajaanya pasti mengundang iba siapa saja. Namun, Madiksan sangat tekun. Humanya, yang sesungguhnya merupakan bagian tanah milik kehutanan, digarapnya dengan sangat baik. Madiksan menanam singkong, jagung, dan palawija. Pada masa panen istri dan anak-anaknya yang tinggal di kampung sering dibawanya ke huma. Sebagai ganti uang sewa kepada pemangku tanah kehutanan, Madiksan memberikan sebagian hasil panennya. Apalagi kami sudah terlanjur percaya, Madiksan tahu diri, ia tak pernah berkhianat. *Brayan urip*, atau sama-sama cari hidup, demikian Madiksan sering berkata kepadaku. *Brayan urip* sepanjang ingatanku,

*commit to user*

adalah kata-kata sakti yang sangat mudah mengundang rasa kebersamaan. Madiksan sedang berjongkok menghadap perapian ketika aku masuk ke dangaunya. Betul, petani huma itu sedang memanggang sesuatu. Bukan singkong, melainkan jagung muda. Aku menyimak harta Madiksan yang tersimpan dalam dangaunya. Beberapa *pocong* jagung kering tergantung di bubungan. Ada dua keranjang gaplek, tiga buah labu. Semua tertata rapi. Jika sudah demikian pastilah Madiksan sudah siap turun gunung untuk mengantarkan hasil huma buat anak dan istrinya (LTLA, 118-119).

Pembagian tanggung jawab pada penggalan cerita tokoh Madiksan dan istri dalam novel LTLA menunjukkan pembagian peran, sikap, hak, dan kewajiban yang setara. Sebab, keduanya menjalankan tanggung jawab masing-masing tanpa adanya tekanan. Kedua tanggung jawab memiliki resiko yang sama besar. Keluarga Madiksan mengolah huma dengan bijaksana.

Ahmad Tohari memberikan gambaran lingkungan hidup dalam novel-novelnya dengan sangat terperinci. Pembaca dapat menemukan gambaran lingkungan hidup yang seimbang. Dalam beberapa fragmen cerita, Ahmad Tohari menggambarkan lingkungan hidup yang sangat harmonis dengan kehidupan semua makhluk hidup. Dalam beberapa fragmen cerita yang lain, lingkungan hidup digambarkan mulai berubah, bahkan mulai rusak sehingga membawa dampak bagi kehidupan semua makhluk hidup. Kerusakan lingkungan hidup dilakukan oleh manusia. Di sisi yang lain, Ahmad Tohari juga menampilkan manusia yang memiliki kebijaksanaan dalam mengelola lingkungan hidup. Ahmad Tohari lebih banyak menampilkan tokoh perempuan sebagai tokoh yang memiliki kearifan terhadap lingkungan hidup. Tokoh perempuan bekerja sama dengan tokoh laki-laki dalam mengelola lingkungan hidup.